



# PENDIDIKAN DI ERA GENERASI Z



Kevin Arya Aditya, Nur Khasanah Atiko, Asrin Wulandari, Evita Dwi Yuliana, Trisna Sanubari, Dwi Septi Nurrohmah, Afida Nurhidayati, Nabila Salsabila, Nanang Frandika, Atika Nur Safitri

**PENDIDIKAN  
DI ERA GENERASI Z**

### Pelanggaran Pasal 113

#### Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

# **PENDIDIKAN DI ERA GENERASI Z**

**Penulis :**

**Kevin Arya Aditya, Nur Khasanah Atiko, Asrin  
Wulandari, Evita Dwi Yuliana, Trisna Sanubari,  
Dwi Septi Nurrohmah, Afida Nurhidayati, Nabila  
Salsabila, Nanang Frandika, Atika Nur Safitri**



## **PENDIDIKAN DI ERA GENERASI Z**

Kevin Arya Aditya, Nur Khasanah Atiko, Dkk.

Diterbitkan pertama kali oleh Litera Inti Aksara.

Hak penerbitan pada Litera Inti Aksara. Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved* Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : April 2023

xiv+204 hlm, 14 cm x 21 cm

ISBN:

Penulis : Kevin Arya Aditya, Nur Khasanah Atiko, Dkk.  
Editor : N. Al Ngizati Ngama Yasifah  
Ilustrasi Sampul : Litera Think  
Perancang Sampul : Litera Think  
Penata Letak : Muhammad Makbul

Diterbitkan

**Litera Inti Aksara**

Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran Sumbang Banyumas

Telp. +62 859-7330-9727

E-mail : [litera.aksara@gmail.com](mailto:litera.aksara@gmail.com)

Website : <https://literaaksara.com/>

## KATA PENGANTAR

Generasi Z adalah pewujudan dari sekelompok yang terbiasa melakukan banyak kegiatan sekaligus atau bisa juga disebut multitasking. Karena Generasi Z ingin menyelesaikan sesuatu dengan cepat dan mudah. Generasi Z disebut juga i-generation atau generasi internet. Mereka lahir dan dibesarkan di era digital yang komplit dan canggih. Sehingga secara langsung mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian mereka.

Hal positifnya, generasi Z ini tumbuh menjadi anak-anak yang berpikiran terbuka, suka keberagaman, menyukai hal-hal baru, berfikir kritis dan ingin menjadi berbeda atau membawa perubahan. Memiliki lingkungan yang telah diliputi teknologi setiap saat, mereka cenderung menikmati menggunakan teknologi dan internet. Tumbuh di lingkungan yang serba digital membuat generasi ini tumbuh menjadi pribadi dengan karakteristik yang beragam, baik dari sisi hubungan interpersonal maupun akademis

Generasi Z ini memiliki keunggulan mampu melakukan multitasking atau bisa dikatakan dapat melakukan berbagai kegiatan dalam satu waktu, misalnya menggunakan komputer, mengakses sosial media, dan mendengarkan radio, televisi dalam satu waktu yang sama.

Hal itu dikarenakan gen z sudah menjumpai teknologi sejak lahir sehingga mampu mengaplikasikan teknologi dengan maksimal. Salah satu ciri utama dari Gen Z adalah terbiasa dengan hal-hal yang berbau teknologi. Jadi mereka mampu mengoperasikan peralatan teknologi dengan mudah bahkan sejak masih dini.

Generasi Z memang cenderung mampu menguasai teknologi yang baru dirilis dengan cepat karena memang sejak dini sudah dikenalkan dengan teknologi. Hal itu juga dikarenakan mereka lahir di saat perkembangan teknologi kian pesat. Bahkan dapat dikatakan mereka langsung dihadapkan dengan teknologi. Mereka juga cenderung lebih cepat beradaptasi dengan teknologi daripada generasi-generasi sebelumnya. Bahkan, tak jarang mereka yang akan memberi tahu kepada generasi sebelumnya terkait dengan pengaplikasian teknologi.

Perkembangan teknologi pada saat ini semakin canggih sehingga mampu mempengaruhi proses belajar mengajar, baik pada media, alat peraga, sumber belajar ataupun lainnya. Hal ini sangat mempengaruhi peran dari kepala sekolah dan guru yang profesional dalam menyiapkan siswa generasi Z, mulai dari peran kepala sekolah sebagai pendidik, pengajar, administrasi, supervisor dan juga kemampuan mengembangkan guru, kemampuan mengikuti perkembangan di bidang pendidikan, dan guru dalam penguasaan materi, keterampilan dalam menggunakan multi menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang

pendidikan.

Pendidikan saat ini mayoritas sudah menggunakan teknologi yang canggih dalam pembelajaran terhadap siswa. Sehingga guru tidak susah payah memberikan materi secara lisan yang begitu banyaknya dari sumber buku cetak. Dengan adanya teknologi siswa dapat menyimak dan memahami dengan jelas dan mengurangi rasa bosan. Karena biasanya ketika guru hanya menyampaikan materi secara lisan saja siswa mulai lelah, bosan dan terlihat seperti monoton. Dengan adanya teknologi yang canggih siswa dapat mengakses lebih efektif dan efisien. Biasa yang kita ketahui adalah media sosial. Media sosial memungkinkan generasi Z untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas dan spontan.

Generasi Z dianggap memiliki jiwa toleransi yang lebih terhadap lingkungan yang heterogen, seperti contoh perbedaan budaya, agama dan lainnya. Tidak hanya dianggap lebih toleran, generasi Z juga dianggap memiliki kepedulian yang lebih dengan perbedaan tersebut. Generasi Z terdiri dari berbagai golongan serta ras atau etnis minoritas. Anak generasi ini juga dibesarkan karakter yang lebih mampu menghargai dan menerima lingkungannya jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya.

Mendidik generasi Z memang membutuhkan pengalaman banyak yang berkecimpung dalam dunia teknologi. Akan tetapi, perlu diketahui mereka lemah dalam hal hubungan dengan orangtua. Disinilah guru dapat membangun komunikasi yang dua arah dalam memberikan

bimbingan yang tepat untuk menemukan setiap kejenuhan dengan memberikan solusi bersama. Kolaborasi dalam melakukan karya tentunya generasi Z ini. Kemudian pendidik juga mampu memberikan dampak yang besar, akan tetapi lebih besar lagi jika adanya kerjasama antara guru dan peserta didik dalam melakukan perubahan. Generasi Z akan berhasil jika pendidikan disekolahnya, memiliki tingkat keberhasilan yang cukup. Tidak bisa selamanya generasi Z ini berjalan sendiri, namun harus perlu dukungan, topangan dan pengaruh positif yang kuat untuk mendidik dalam membawa perubahan yang besar pada dunia pendidikan.

Pengawasan terhadap penggunaan smartphone dalam pembelajaran adalah salah satu contoh penjagaan dan memanfaatkan teknologi agar siswa tetap produktif namun tetap menjaga karakter yang dimiliki. Pembelajaran melalui sosial media tetap harus dikembangkan sekolah namun dengan pengawasan. Karena pada anak generasi Z cenderung aktif disosial media maka kita harus lebih bijak memanfaatkan sosial media sebagai tempat belajar dan menjaga agar tidak melenceng dari norma yang ada.

Generasi Z memiliki karakteristik yang selalu ingin setiap saat terhubung dengan internet, menciptakan konten lalu membagikannya kepada khalayak umum, dan berubah menjadi terlalu aktif di media sosial. Generasi Z dalam setiap aktivitas kehidupannya memang relatif sering mengaplikasikan teknologi. Bahkan generasi ini sudah menjadi masyarakat digital yang sebenarnya dan hidup di dalam dunia digital. Tetapi ada sesuatu yang membedakan

generasi ini dengan generasi X pendahulunya yang lahir dan berkembang pada saat teknologi komputer baru dikembangkan dan akses internet masih sangat terbatas untuk umum, sementara itu generasi milenial sudah sempat merasakan awal dari masa perkembangan teknologi dan pertama kali dirancangnya smartphone.

Generasi ini memerlukan pengaruh positif untuk memberikan pertahanan yang kuat bagi mereka. Generasi ini tidak bisa bangkit sendiri, oleh sebab itu, mereka memerlukan generasi sebelumnya untuk membantu mereka dalam memberikan pengaruh positif. Bukan berarti mereka paling paham dengan dunia teknologi lalu mereka dapat mengelolanya dengan benar, terkadang mereka juga membutuhkan pendengar yang baik untuk mendengar setiap keluh kesah mereka dalam pendidikan.

Maka dengan ini penulis menyusun buku ini agar menjadi panduan bagi pengajar pentingnya pendidikan terhadap generasi Z yang sekarang banyak penggunaan media sosial sebagai bahan ajar pembelajaran siswa. Penulis mengucapkan terimakasih atas segala kerjasamanya dari semua pihak dalam penyelesaian penyusunan buku ini. Sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik semoga Allah SWT. Disamping itu, penulis menyadari bahwa buku ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu diharapkan bagi semua pihak yang membaca buku ini memberikan saran dan kritik untuk menyempurnakan buku ini. Harapannya buku ini membawa keberkahan dan kemanfaatan bagi pembaca, menjadikan suatu pengamalan ilmu untuk kita semua dan

semoga setiap langkah dan amal shaleh kita selalu dalam  
ridha Allah SWT. *Aamiin...*

Purwokerto, 24 November 2022

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB 1</b>	
<b>KARAKTERISTIK GENERASI Z</b> .....	1
A. KARAKTERISTIK GENERASI Z.....	1
B. Penutup .....	12
C. Daftar Pustaka .....	12
<b>BAB 2</b>	
<b>PERBANDINGAN GENERASI Z DAN GENERASI SEBELUMNYA</b> .....	15
A. Macam-macam Karakteristik Setiap Generasi .....	16
B. Penutup .....	22
C. Daftar Pustaka .....	23
<b>BAB 3</b>	
<b>PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z</b> .....	25
A. Pengertian Pendidikan Karakter .....	28
B. Pengertian Generasi Z .....	34
C. Tujuan Pendidikan Karakter .....	37
D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	38
E. Pentingnya Pendidikan Karakter .....	41
F. Penutup .....	42
G. Daftar Pustaka .....	45
<b>BAB 4</b>	
<b>TANTANGAN MENDIDIK GENERASI Z</b> .....	47
A. Mendidik Generasi Z .....	49

B. Sistem Pendidikan Bagi Generai Z (Gen Z) .....	55
C. Penutup .....	59
D. Daftar Pustaka .....	61

## **BAB 5**

### **STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI GENERASI Z**

	63
A. Pengertian Generasi Z .....	64
B. Pembelajaran Generasi Z .....	67
C. Mengintegrasikan Media Sosial Kedalam Pembelajaran Generasi Z .....	71
D. Model Pembelajaran Generasi Z .....	73
E. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial .....	75
F. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model Dan Media Pembelajaran Bagi Generasi Z .....	77
G. Strategi Pembelajaran Bahasa Bagi Generasi Z .....	78
H. Penutup .....	81
I. Daftar Pustaka .....	82

## **BAB 6**

### **PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN**

<b>GENERASI Z</b> .....	85
A. Pengertian Media Pembelajaran .....	87
B. Fungsi Media Pembelajaran .....	89
C. Jenis-jenis Media Pembelajaran .....	93
D. Media Yang Tepat Bagi Generasi Z .....	97
E. Penutup .....	101
F. Daftar Pustaka .....	102

## **BAB 7**

### **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAGI**

<b>GENERASI Z.....</b>	<b>105</b>
A. Pengertian Implementasi Dan Generasi Z .....	108
B. Tantangan Dan Solusi Untuk Pendidikan Pada Generasi Z .....	111
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Bagi Generasi Z .....	115
D. Implementasi Terhadap Nilai Pancasila Generasi Z .....	116
E. Penutup .....	118
F. Daftar Pustaka .....	120

## **BAB 8**

### **SISTEM PENDIDIKAN BAGI GENERASI Z.....**

A. Pengertian Generasi Z .....	126
B. Tantangan yang di Hadapi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Generasi Z .....	128
C. Upaya Yang Dilakukan Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Generasi Z .....	132
D. Model Dan Media Pembelajaran Yang Di Gunakan Dalam Mendidik Generasi Z .....	135
E. Penutup .....	137
F. Daftar Pustaka .....	140

## **BAB 9**

### **STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN**

#### **ISLAM .....**

A. Karakteristik Era Globalisasi .....	144
B. Sumber-sumber Kelemahan Bersaing Pendidikan .....	149
C. Hubungan Mutu Dengan Pendidikan Islam .....	152

D. Mempertanyakan Kualitas Pendidikan Islam .....	160
E. Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan .....	164
F. Penutup .....	170
G. Daftar Pustaka .....	171

## **BAB 10**

### **MODERENISASI ISLAM DI ERA DIGITAS**

<b>(GENERASI Z)</b> .....	173
A. Manajemen Pendidikan Agama Generasi Z	176
B. Budaya Islam Moderat .....	178
C. Islam Dalam Masyarakat Multi Etnis .....	180
D. Moderasi Keagamaan di Ruang Digital Perguruan Islam .....	186
E. Moderasi Islam DI Era Generasi Z .....	190
F. Penutup .....	195
G. Daftar PustakA .....	196
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	199

# **BAB 1**

## **KARAKTERISTIK GENERASI Z**

**Oleh : Kevin Arya Aditya (1906010053)**

Perkembangan dunia teknologi atau yang biasa disebut dunia digital sudah berkembang pesat dan perkembangan teknologi di berbagai negara dan wilayah dapat dilakukan oleh generasi Z yang tersebar di segala penjuru wilayah. Mereka adaptif dan menerima perubahan yang datang lalu menerapkannya dalam keseharian mereka, lalu tanpa disadari akhirnya menyebarkannya di lingkungan mereka.

Generasi Z terbagi menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang masih bersekolah dan mereka yang sedang memulai karir di dunia kerja. Generasi Z adalah angkatan kerja baru dalam angkatan kerja yang sebelumnya didominasi oleh Milenial, Gen X dan beberapa Baby Boomers. Perkembangan teknologi dan informasi semakin pesat di era generasi Z, dan untuk mencapai arus informasi, tidak ada lagi pembatas antara jarak dan waktu setiap individu di belahan dunia.

### **A. Karakteristik Anak Pada Generasi Z**

Generasi Z adalah orang yang berusia 10 sampai dengan 19 tahun (WHO:2014) dan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.25 Tahun 2014 pemuda

berusia antara 10 sampai dengan 18 tahun sedangkan penduduk dan Keluarga Badan Perencanaan menemukan rentang usia remaja dari 10 hingga 24 tahun (INFODATiN Kemenkes RI 29 Januari 2014). Adan beragam Klasifikasi mereka yang masuk dalam Generasi Z. Dalam pembahasan ini, generasi Z yang dimaksud meliputi mereka yang lahir pada rentang tahun 1995-1997 untuk batas awal hingga 2010-2013 untuk akhir tahun kelahirannya.

Ada teori generasi yang dipolpulerkan oleh Strauss dan Howe (1991). Strauss dan Howe mengklasifikasikan generasi menurut kesamaan waktu kelahiran dan kesamaan peristiwa sejarah. Selain Strauss dan Howe ada juga yang membagi generasi dengan sebutan yang berbeda, namun secara umum memiliki makna yang sama (Budiati, 2018, hlm. 13).

Selengkapny dari landasan yang serupa dengan pembahasan di atas, Kupperschmidt menyatakan bahwa arti kata generasi bermakna sekelompok orang yang diidentifikasi kelompoknya berdasarkan tahun kelahiran yang sama, rentang usia dan tempat kelahiran, serta peristiwa yang melatar belakangi kehidupan kelompok secara masif. Hal tersebut menghasilkan teori generasi yang mengelompokkan sekelompok orang ke dalam kelompok generasi berdasarkan kesamaan tertentu.

Generasi Z juga disebut native digital yang asli dan pertama. Secara umum ada lima generasi yang diketahui orang banyak, yaitu Tradisionalis, Baby Boomer, lalu generasi X, Milenial atau Generasi Y, dilanjut dengan Generasi Z, ditambah dengan Generasi Alpha mengikuti. Stillman dan

Stillman mendaftarkan 5 generasi sebelum Alpha, yaitu Traditionalis (Pra-1946), Baby Boomer (1946-1964), kemudian generasi X (1965-1979), lalu generasi Millennial (1980-1994), dan Generasi Z (1995-2012).

Selain nama Generasi Z yang diklasifikasikan untuk mereka yang lahir antara tahun 1995-2010an, ternyata ada beberapa pihak mengusulkan nama lain seperti *Homeland Generation*, *Net Gen*, *Gen Tech*, *Gen Wii*, *iGeneration*, *Net Gen*, *Digital Natives* (Stillman & Stillman, 2017). Hal tersebut dipandang wajar karena pengusulan tersebut didasarkan pada keadaan ketika mereka lahir serta gaya hidup dari generasi Z itu sendiri.

Kaum Generasi Z memiliki sebutan lain seperti Digital Natives, yang bermakna mereka yang sedari kecil sudah hidup berdampingan dengan teknologi digital. Katherina (2017), Executive Director, Head of Watch Business, Nielsen Indonesia mengatakan bahwa, generasi Z adalah generasi digital yang asli dan pertama. Di awal kehidupan orang generasi Z, mereka sudah bercengkrama dengan teknologi maju seperti laptop, smartphone, TV, desktop, tablet dan berbagai teknologi canggih bagian dari revolusi digital.

Perlu diketahui juga bahwa generasi Z yang berada di Indonesia dikategorikan paling aktif menggunakan media sosial. Menurut Maharrani (2019) ada 171,17 juta masyarakat yang menggunakan internet di Indonesia atau sekitar 64,8 persen dari keseluruhan warga negara sudah menggunakan internet. Pada 2018, penyumbang pengguna internet terbanyak dari kelompok usia 15 sampai 19 tahun.

Yang mana mereka ini tergolong generasi Z (Maharrani, 2019).

Lebih rinci Maharrani menyatakan bahwa jika didasarkan umur, kelompok generasi Z menduduki urutan teratas dalam penggunaan internet: paling tinggi ada pada kelompok usia yang lebih muda, yakni generasi Z. Dalam segmen umur, ternyata dari usia 15-19 tahun menduduki penggunaan internet paling tinggi yaitu mencapai angka 91% (Haryanto, 2019; Maharrani, 2019). Di urutan kedua ada pada kelompok umur 20 hingga 24 tahun dengan 88,5% (Maharrani, 2019).

Kombinasi antara karakteristik generasi Z, penggunaan media sosial. Kesukaan menggunakan berbagai media sosial adalah akibat dari karakteristik generasi Z itu sendiri. Suganda (2018, p. 4) mengatakan bahwa mereka adalah generasi yang suka mengekspresikan diri dan bersosialisasi, berkomunikasi secara digital, suka bergerak, dan menyukai hal-hal yang bersifat visual. Menegaskan hal yang serupa, Afiany juga mengatakan bahwa generasi Z adalah anak yang cara belajarnya cenderung memakai format visual, mudah memahami contoh yang lebih akurat, fakta, bermanfaat, dan bergantung pada teknologi. Afiany, Degeng, Ulfa (2016)

Tapscott berpendapat dalam Islami (2016) bahwa generasi Z adalah kelompok yang lahir pada rentang tahun 1998-2009. Generasi Z adalah kelompok orang yang lahir ketika teknologi sudah tersebar di dunia, maka generasi Z disebut juga iGeneration atau Generasi Internet (Putra, 2016). Generasi Z adalah generasi teknologi, sering bertambahnya

usia, mereka sudah mengenal internet dan sebagai teknologi sejenisnya. Generasi Z secara langsung maupun tak langsung sudah dikenalkan dengan dunia media sosial sejak kecil.

Generasi Z mempunyai beberapa kesamaan dengan sebelumnya yaitu generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti: browsing menggunakan PC, menjalankan sosial media menggunakan ponsel, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Segala kegiatan yang kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Gadget canggih sudah menjadi teknologi yang dikenal sejak lahir oleh generasi ini yang tanpa disadari memiliki berpengaruh terhadap kepribadian. Bahkan, mereka seolah-olah mempunyai kemampuan teknologi sejak lahir. Ketika platform media sosial pertama kali keluar seperti Facebook dan Twitter, generasi Y atau millennial dan generasi lain yang lebih tua mengaplikasikannya tanpa memikirkan sebab-akibat dari hal tersebut. Seiring berjalannya waktu, mereka akhirnya mulai menyadari bahwa mengumbar kehidupan pribadi ke mata publik dapat dengan mudah mengganggu privasi mereka.

Generasi Z berhasil mengevaluasi keadaan dari kesalahan-kesalahan tersebut lalu memilih platform media sosial yang bersifat privasi dan temporer. Generasi Z dikenal memiliki kemandirian yang lebih daripada generasi sebelumnya. Mereka tidak berhenti dan menanti orangtua mendidik hal-hal atau memberi tahu mereka tentang bagaimana memiliki keputusan. Jika diimplementasikan ke tempat kerja, generasi ini berkembang untuk memilih belajar

dan melakukan pekerjaan sendiri. Generasi Z terdiri dari berbagai bagian dari kelompok ras atau golongan minoritas. Mereka juga terbiasa dibesarkan untuk lebih lapang dada dan menghormati lingkungan jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Generasi Z seringkali memperlakukan pekerjaan dan uang dalam skala prioritas. Tentu saja dalam seluk beluk hati mereka ingin melakukan sesuatu perbedaan, akan tetapi hidup dan berkembang, serta beradaptasi dengan pembaruan jaman adalah hal yang lebih penting. Dill (2015) Menyatakan bahwa Forbes Magazine membuat penelitian tentang generasi Z di wilayah Asia dan di Timur Tengah, di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, lalu di Eropa. 49 ribu anak-anak ditanya. Maka berdasarkan hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa generasi Z adalah generasi global pertama yang nyata. Media sosial dan smartphone yang fungsinya sebagai perangkat dan platform beralih menjadi sesuatu cara hidup.

Ada beberapa sumber juga yang mendukung pernyataan ini. Seperti contoh dari Goldman Sachs yang menjumpai bahwa kurang lebih setengah dari keseluruhan generasi Z berada dalam jaringan online minimal 10 jam sehari atau bahkan lebih. Penelitian lainnya menemukan ada seperlima dari total generasi Z merasakan gejala negatif pada perangkat smartphone mereka diambil atau dijauhkan. Selalu haus mungkin sebuah kata yang tepat untuk mencerminkan generasi Z. Bagi generasi ini teknologi dan informasi merupakan bagian dari kehidupan mereka, karena mereka

lahir di saat akses terhadap internet sudah tidak terbatas lagi dan mudah dijangkau, akibat dari hal tersebut yaitu terpengaruhnya pandangan, nilai-nilai, dan tujuan hidup generasi mereka.

Generasi Z memiliki karakteristik yang selalu ingin setiap saat terhubung dengan internet, menciptakan konten lalu membagikannya kepada khalayak umum, dan berubah menjadi terlalu aktif di media sosial. Generasi Z dalam setiap aktivitas kehidupannya memang relatif sering mengaplikasikan teknologi. Bahkan generasi ini sudah menjadi masyarakat digital yang sebenarnya dan hidup di dalam dunia digital. Tetapi ada sesuatu yang membedakan generasi ini dengan generasi X pendahulunya yang lahir dan berkembang pada saat teknologi komputer baru dikembangkan dan akses internet masih sangat terbatas untuk umum, sementara itu generasi millennial sudah sempat merasakan awal dari masa perkembangan teknologi dan pertama kali dirancangnya smartphone.

Baik generasi Z dan Milienial tersebut pun sudah Mengetahui dan menggunakan teknologi dalam kehidupannya tetapi keduanya masih bisa membedakan antara kehidupan nyata mereka sehari-hari dan kehidupan di dunia digital atau media sosial. Sementara itu generasi Z atau digital natives beranggapan bahwa berbicara tatap muka dan berbicara dengan WhatsApp adalah hal yang serupa. Di dalam WhatsApp terdapat fitur panggilan video maka dengan fitur tersebut setiap orang dapat saling melihat ekspresi lawan bicara mereka seperti halnya berkomunikasi

tatap muka secara langsung.

Stillman memiliki penemuan dalam bukunya yang menjelaskan bahwa generasi Z saat ini sedang berada di tahap masa mudanya yang kemudian tidak bisa membatasi atau membedakan aktifitas mereka di dunia nyata dengan di dunia digital. Bagi generasi z cara berbelanja paling efisien dan tidak perlu memakan tenaga dan waktu yaitu dengan belanja melalui situs daring tanpa perlu berangkat serta berkeliling seluruh gerai yang akan dikunjungi. Segalanya masalah terselesaikan dengan situs daring yang tersedia dan dengan cepat kita bisa mendapatkan sesuatu yang kita cari.

Melihat kontras dari generasi Z dengan generasi mereka sebelumnya yang mana perkembangan media sosial hingga internet baru dimulai lalu beranjak masif ketika mereka tumbuh besar. Akan tetapi mereka masih membatasi diri dengan pemikiran bahwa lebih baik jika tidak terlalu terpengaruh kepada dunia digital karena imbasnya interaksi yang ada secara fisik dengan lingkungan sekitar bisa berkurang.

Berdasarkan hasil survei katadata.co.id penduduk Indonesia di tahun 2019 akan berjumlah sekitar 266,91 juta jiwa. Lalu Jumlah ini diklasifikasikan lagi menjadi kelompok usia tidak produktif dan kelompok usia produktif. Usia produktif yaitu mereka yang berumur 15-64 tahun di Indonesia dengan jumlah 183,36 juta jiwa atau terhitung 68,7% dari total populasi. Lalu bagi mereka yang masuk kategoari tidak produktif yaitu mereka yang berusia 64 tahun dari total populasi hanya berjumlah 6,51%.

Apabila merujuk pada teori pembagian generasi yang para peneliti gunakan maka usia produktif di Indonesia sementara ini diisi oleh mereka yang berusia kurang lebih 38 tahun hingga 55 tahun yang termasuk generasi X. Sedangkan generasi Y berada pada rentang usia 25 tahun sampai 37 tahun, dan kelompok generasi Z menginjak usia 8 hingga 24 tahun. Lalu sebagian kecil dari generasi Boomers yang akan memasuki masa pensiun.

Dari berbagai fakta tersebut bis akita simpulkan jika Indonesia saat ini berada pada masa yang dipenuhi generasi Z. Para pemuda tengah dalam kondisi berusaha mengambil peran untuk mencari lalu menemukan dan kelak akan menggerakkan lingkungan sekitarnya. Berbagai wilayah di dunia ini sedang dijalankan oleh generasi Z, begitu juga Indonesia.

Generasi Z adalah generasi digital yang menyukai teknologi informasi dan aplikasi komputasi. Kebutuhan akan informasi untuk keperluan pribadi maupun Pendidikan secara akses menjadi lebih mudah dan cepat dikarenakan bantuan teknologi. Kebanyakan generasi Z sudah mengetahui teknologi, walaupun diantaranya baru berumur 11 tahun ketika ada smartphone, hal Ini disebabkan generasi Z sudah terbiasa atau bahkan sejak lahir keterampilan teknologi sudah mereka miliki.

Media sosial memungkinkan generasi Z untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas dan spontan. Generasi Z dianggap memiliki jiwa toleransi yang lebih terhadap lingkungan yang heterogen, seperti

contoh perbedaan budaya, agama dan lainnya. Tidak hanya dianggap lebih toleran, generasi Z juga dianggap memiliki kepedulian yang lebih dengan perbedaan tersebut. Generasi Z terdiri dari berbagai golongan serta ras atau etnis minoritas. ssssAnak generasi ini juga dibesarkan karakter yang lebih mampu menghargai dan menerima lingkungannya jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Generasi Z adalah pewujudan dari sekelompok yang terbiasa melakukan banyak kegiatan sekaligus atau bisa juga disebut multitasking. Karena Generasi Z ingin menyelesaikan sesuatu dengan cepat dan mudah.

Generasi ini suka berkomunikasi di dunia maya atau virtual. Gaya komunikasi generasi ini sering memakai beragam jenis media sosial yang merambat luas di dunia Internet. Maka dari itu secara tidak langsung mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri secara spontan, itulah sebabnya tak jarang mereka berkata bahkan bertindak tanpa sopan santun.atau pertimbangan yang bijak.

Anak dari generasi ini juga menyukai privasi. Sering dijumpai berbagai tipe anak dari Generasi Z melalui jejaring sosial yang berbeda. Platform media pun tergolong dapat diakses semua orang. Dengan bebasnya mereka dapat menceritakan kepada “dunia” segala aktivitas, keseharian, kondisi batin, hobi, dll. Segala kemudahan itu mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Dilihat dari sisi positif, mereka menjadi berubah menjadi sangat terbuka dalam mengekspresikan pendapat mereka. Sebaliknya, apabila

ada orang tak bertanggung jawab yang menggunakannya hal tersebut berubah menjadi sangat. Maka, ada baiknya jika orang tua tidak memberikan kendali penuh akan tetapi memberi pengawasan barangkali ada hal yang tidak diinginkan.

Ada pula keunikan perangkat dari generasi Z yang membedakan generasi ini dengan generasi berikutnya yaitu kemandirian. generasi Z dianggap memiliki kemandirian lebih jika dikomparasikan dengan generasi sebelumnya, karena generasi Z cenderung mandiri dalam mengambil keputusan, tanpa mempertimbangkan pendapat atau pertimbangan orang lain. Ditambah lagi generasi Z juga lebih suka belajar dan mengembangkan diri.

Generasi Z ditandai dengan tidak mudah berpuas diri. Pengembangan profesional dan pribadi serta keberhasilan mencerminkan watak dari mereka Angkatan di era digital. Sifat individualisme dan egosentrisme kurang lebih terlihat pada generasi Z dikarenakan hasrat besar mereka.

Dalam K- JTP: Vol. 06, No.01, generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi lain. Dijelaskan pula bahwa mereka mempunyai perangai yang suka teknologi, fleksibilitas, lebih toleran pada perbedaan budaya, dan juga cerdas. Mayoritas dari mereka juga berjejaring di dunia virtual dan terhubung secara global. Walaupun berwawasan terbuka adalah sebuta yang sering menggambarkan mereka, tetapi sudah menjadi pengetahuan umum juga bahwa generasi ini mempunyai sifat yang menyukai segala hal yang instan.

## **B. Penutup**

Teknologi smartphone, aplikasi digital, fitur-fitur media sosial yang telah berkembang menjadi faktor yang mendorong generasi Z masa kini mempunyai sifat Digital. Terjadinya hal-hal demikian dikarenakan generasi Z lambat laun merasakan perangkat digital yang dinilai sangat efisien, seperti contoh smartphone bertambah canggih ditambah dukungan berbagai aplikasi yang senantiasa memudahkan keseharian mereka. karakteristik realistik pada generasi Z cenderung mendekati pesimisme. Segelanya gejala tadi menjadi indikasi bahwa generasi Z sekarang sudah dikategorikan dalam kelompok generasi yang berbeda dari generasi yang sudah lebih dulu seperti generasi millennial yang sudah menjalani tahapan pendidikannya dan sudah merasakan sendiri tantangan di dunia kerja.

Pada saat ini karakteristik generasi Z terpacu untuk mengerjakan sesuatu, sehingga mengakibatkan generasi Z mengupayakan hal yang direncanakan serta tahapan pengerjaannya berjalan semudah mungkin, dengan kepercayaan bahwa tujuan yang dicari akan semakin cepat terlaksana. Maka dampak dari kesuksesan usaha mereka itu semakin bisa orang-orang di sekitar mereka rasakan.

## **C. Daftar pustaka**

Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 123-134.

- Helmi, Jhon. 2015. Kompetensi Profesionalisme Guru. Vol 7 No 2. Halaman 318.
- Stillman, David. (2018). Generasi Z : Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja. Jakarta : Gramedia.
- Putra, Felix Adrian Dimas. "Karakteristik Generasi Z di Yogyakarta Tahun 2019." *Jurnal Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. [https://repository.usd.ac.id/36688/2/151324021\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/36688/2/151324021_full.pdf) (2019).
- Maharrani, A. (2019). Generasi Z, pengguna internet terbesar di Indonesia.
- Katherina, H. (2017). Gen Z: Generasi Terbaru dengan DNA Digital | SWA.co.id.
- Suganda, T. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Generasi Z. In [reseachgate.net](http://reseachgate.net)



# **BAB 2**

## **PERBANDINGAN GENERASI Z DAN GENERASI SEBELUMNYA**

**Oleh : Nur Khasanah Atiko (1906010011)**

Tugas penulisan Teknik Buku Ajar di semester 7, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto sebagai salah satu tugas kepenulisan yang ditugaskan oleh Dosen pengampu mata kuliah Teknik Buku Ajar yaitu Pak. Makhrus, S.E.I., M.SI. Yang memberikan sedikit ruang untuk para mahasiswa disemester ini. Para Mahasiswa diarahkan untuk membuat buku yang berkaitan dengan Pendidikan, sekaligus untuk melatih kepenulisan membuat sekripsi yang dimana nantinya para mahasiswa memiliki bekal dalam teknik penulisan pembuatan sekripsi meskipun hanya 60% tingkat pencapaiannya dengan diberikan tugas individu namun tetap dengan patner kelompok yang masing-masing jumlahnya 10 yang nantinya isi kepenulisan buku dengan jumlah 10 mahasiswa tersebut dijadikan satu untuk target dalam jumlah lembar isi kepenulisan. Adaputan tantangan yang dialami mahasiswa pasti memiliki kepanikan, binung, ataupun yang lainnya, Mau tidak mau, Senang tidak senang, Bingung tidak binung tugas tetaplah tugas yang dimana kita sebagai mahasiswa dituntut untuk belajar dan terjun langsung dalam

pembuatan buku meskipun nantinya hanya dalam bentuk Hard file. Tentunya harapan dosen yang memberikan tugas ini memiliki banyak harapan berkitan tugas yang akan diterbitkan InnsyaAllah, kita para mahasiswa dituntut untuk tidak plagiat atau penjiplakan kepenulisan yang dimana menjadi tantangan tersendiri dana ahasil keteteran sandiri, yang awam dengan kepenulisan yang baik dan benar atau dengan kata lain dengan kepenulisan EYD pun putar otak agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dosen terselsaikan.

Kepenulisan pastinya memiliki ketelatenan tersendiri dalam pembuatanya yang dimana para mahasiswa dituntut fokus dan memiliki pikiran yang fresh agar kepenulisan berjalan dengan baik-baik saja meskipun adapun kemungkinan-kemungkinan yang negatif pasti bisa ditempis setelah dikerjakan dengan kata Bismillah dan menyemangati diri sendiri pasti bisa karena dengan melibatkan Allah masalah apapun InnsyaAllah dipermudah. [Amiin]

Sudah disinggung sedikit sebenarnya terkait tujuan pembuatan teknik buku ajar :

- a. Agar bisa mengetahui 60% penguasaan teknik buku ajar
- b. Bisa belajar terkit kepenulisan untuktindaklanjut pembuatan sekripsi
- c. Membuat karya ilmiah pun nantinya akan mudah jika mengetahui tekniknya.

## **A. Macam-Macam Karakteristik Setiap Generasi**

Era digital ini memang generasi muda sangat mengkhawatirkan? Mengapa demikian kalian pasti bertanya-tanya, karena adanya informasi yang sudah bisa banyak diakses dimana-mana dan semua informasi sudah tersedia di fitur-fitur aplikasi yang menjadikan generasi muda terlena akan kecanggihan yang sudah dirasakan saat ini. Dalam literatur tentang perbedaan generasi digunakan kriteria yang umum dan bisa diterima secara luas diberbagai wilayah, dalam hal ini kriteria yang dipakai adalah tanggal kelahiran dan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara global (Twenge, 2006).

Dalam melakukan aktivitas berbagai generasi pun memiliki beranekaragam sifat dan perjalanan sebuah generasi ke generasi lain haruslah kita pelajari karna didalamnya memiliki sejarah sendiri dengan kultur yang berbeda.

Yang dimana kita memperoleh informasi meski sedikit namun dapat bermanfaat salah satunya kita yang masih digenerasi Z harus membeikan contoh teladan yang baik mengarahkan dan mengingatkan ketika ada hal yang keliru baik dari segi perkataan ataupun tingkah laku. Beberapa macam generasi :

### **generasi bebay boomers**

Bisa dikatakan demikian ketika lahir diantara tahun 1945-1964 yang usianya 57-75 ditahun 2021, meski demikian ternyata generasi ini sering menduduki jabatan yang luar biasa yang dimana memiliki pengaruh besar dalam bidang budaya, politik, ekonomi maupun sosial, Secara

Umum juga generasi ini memiliki ciri :

1. Komperatif
2. Berorientasi pada pencapaian
3. Fokus terhadap karir
4. Cekatan
5. Lebih suka Mengkeritik generasi muda karena kurangnya komitmen dan etika kerja.

Dan biasanya generasi tersebut generasi yang sangat berambisi utunk keja keras untuk menyenangkan keluarga, biasanya juga generasi ini memiliki sifat keras dan tegas ketika ada seseorang yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan karena generasi ini memiliki disiplin yang tinggi, mental yang tangguh, memiliki pendirian kuat, serta berpegang teguh pada pendiriannya, dapat menyesuaikan diri,mudah menerima pemahaman yang orang lain sampaikan, misalnya saja dalam bidang tekologi hebatnya generasi ini bisa mengikuti era perkembangan jaman didikan orang tua dan lingkungan orang dulu jauh berbeda dengan didikan generasi-generasi sebelumnya, orang dahulu juga gemar membaca buku-buku sejarah, agama,ilmuan dan banyak lagi menjadikan generasi ini sangat kutu buku dan dapat mencapai informasi dari buku-buku yang dibaca ataupun koran.

Kita juga bisa melihat gambaran nenek,kakek atau orang yang terdahulu yang memiliki disiplin yang tinggi yang sebenarnya kita salah satu generasi Z saat ini bisa

mencontoh beliau-beliau dalam berbagai segi bidang karna adanya pengalaman yang sangat luas dan pemahaman ilmu yang seperti orang lain belum miliki.

## **Generasi X**

Generasi setelah baby boomers sering dikenal dengan sebutan “Gen Bust” , yang lahir pada tahun 1965-1976 bisa diartikan sebagai The Latchkey Kids, yang memiliki makna lantaran kesepian karena ditinggal orang tuanya berkerja. Generasi ini biasanya berkembang menjadi mandiri, Jenius, dan Pandai Beradaptasi, namun generasi X ternyata memiliki sisi buruk dia tidak akan terlibat dalam hal yang tidak menguntungkan untuk dirinya. Dan berkeinginan untuk membahagiakan diri sendiri, tentunya generasi yang lahir ditahun ini hanya memikirkan dirinya sendiri dan kurang peduli atas permasalahan orang lain. Generasi X lahir pada masa awal yang dimana tersedia penggunaan komputer, televisi kabel, video, games, internet dan masih banyak lagi, etttt... kalian tau tidak ? tentunya generasi ini mengalami era dimana *floppy disk* atau *disket* masih menjadi alat penyimpanan. Generasi X ternyata memiliki kemampuan berbisnis sangat bagus karena generasi ini memiliki berbagai ide dan dapat mencari peluang, makanya kita bisa lihat ibu bapak orang tua yang dulu masih berada di umur generasi X, adapun kenapa ya? anak generasi X itu lebih suka membahagiakan diri sendiri secara umum yaitu karena mereka butuh kasih sayang ketika dirumah ketika tidak ada kasih sayang disitu generasi X pastilah sangat kesepian karna ditinggal orang tua.

Orang tua jaman dulu sangat tekun dan telaten dalam pekerjaannya karena memikirkan keluarga yang membutuhkan sandang, pangan, papan dan lainnya, sehingga orang dulu sangat bersemangat dalam menjalani hidup dengan tidak mengeluh dalam berbagai masalah ataupun rintangan yang ada.

### **Generasi Y**

Orang yang lahir ditahun 1977-1994 dan sering disebut generasi milenial, orang yang lahir pada tahun ini memiliki ambisi yang sangat kuat dalam berbagai bidang dan bisa diandalkan dalam bidang teknologi, generasi Y juga memiliki karakteristik, yaitu : Rasa Percaya tinggi dengan ambisi, teknologi dilakukan secara digital, terbuka ketika melakukan perubahan, memiliki kecenderungan terkena depresi, dan stres juga cenderung sulit melakukan pergaulan, Generasi ini kemungkinan banyak yang mengalami mental health dan untuk mengatasinya yaitu dengan rasa syukur dan terus berfikir positif, dan teknologi yang awalnya analog berubah menjadi digital, munculnya internet juga media generasi ini terbiasa menggunakan teknologi dalam belanja online, mengirim pesan singkat, memesan secara online, hingga portal pendidikan yang disediakan lewat online, karena baru dibukanya teknologi dengan perpindahan yang pesat generasi Y memiliki pendirian dan ambisi sangat membara yang menjadikan generasi Y bisa mengontrol emosionalnya agar terarahkan.

## **Generasi Z**

Mereka yang lahir pada tahun 1995-2012, tumbuh di lingkungan serba digital membuat generasi ini memiliki karakter yang beraneka ragam dari segi interpersonal maupun akademis, generasi ini dapat mengakses informasi digital atau dengan sebutan media masa yang sudah tersebar dalam berbagai media, Generasi ini biasanya sudah terbiasa serba instan mulai dari jawaban pembelajaran, kesukaan dalam makanan, pakaian, idola yang menjadikan generasi ini dominan lama dengan hp ataupun laptop karena generasi ini kadang kurang suka membaca buku atau kurangnya literasi. Adapun Karakteristik generasi Z, yaitu : Dapat Melek informasi dan digital yang sudah di akses, dibandingkan dengan generasi Y, generasi Z cenderung mudah bersosialisasi dengan banyak orang, nyaman dalam pekerjaan yang memberikan ruang bagi siapa saja untuk bertumbuh, ada kecenderungan dalam kreatifitas, menyukai tantangan. Anak digenerasi ini juga terkadang cenderung manja karena sudah serba canggih dengan memiliki rasa iri yang sulit diatur. Generasi juga sudah sangat dipermudah dalam bidang pendidikan yang dimana adanya pemberitahuan informasi formal dan non formal, adanya media pembelajaran yang bisa dibuat dengan semenarik mungkin agar para pembaca senang, banyak hal yang ada digenerasi Z mulai dari apa-apa serba bisa di akses lewat hp, bahkan teknologi hp atau laptop canggih yang menggeleng-gelengkan kepala.

## **Generasi Alpha**

Generasi yang lahir diatas tahun 2021 sampai 2025, mereka yang disebut dengan generasi Alpha, karena usia ini masih pada usia anak-anak, dan karakter umurnya belum cukup matang, generasi Alfa ternyata tidak jauh beda dengan generasi Z yang memiliki sama-sama melek teknologi. Ditambah lagi teknologi yang sangat pesat mudah informasi dan komunikasi secara global juga membuat generasi Alpha memilikikemampuan linguistik yang lumayan baik. Nah demikian hal yang dibahas berkaitan tentang generasi boomers, X,Y,Z dan Alpha. Dan tentunya setiap generasi memiliki kemampuan, kekurangan, serta secara umum memiliki cara berbeda-beda dalam mengekspresikan minat juga bakat. Yang mana anak diumur segitu sudah mengenal hp dan lebih parah apalagi sekarang banyak informasi-informasi kurang baik ketika kita tidak mengantisipasi hal itu, atau jangan-jangan nantinya sesama tetangga sendiripun tidak mengenali karena teknologi yang menjuhkan yang dekat, mendekatkan yang jauh memanglah sangat bahaya.

## **B. Penutup**

Dalam kepenulisan ini pasti banyak kekurangan, maka penulis berharap dengan tersampainya penulisan ini bisa memberikan keritik dan saran tentunya banyak kekurangan juga kelemahan dengan keterbatasan ilmu yang ada pada diri penulis, dengan yang sedikit ini semoga dapat bermanfaat terkait perbandingan generasi Z dengan generasi sebelumnya tentunya banyak latar belakang berbeda dengan berbagai

karakteristik yang berbeda dalam setiap generasi ke generasi yang lain.

Menyadari juga bahwa penulis tidaklah sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah, InnsyaAllah kedepanya penulis akan fokus dalam teknik kepenulisan yang lebih baik dan mudah dicerna lagi, agar bisa dibaca oleh banyak kalangan semoga yang sedikit ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang masih tahap belajar dan terus belajar terkait kepenulisan karena belum tentu juga yang membuat ini dapat mempelajari sepenuhnya, yang jelas ketika ilmu diikat dengan tuliskan dan disebarakan maka akan semakin kuat ilmu yang kita dapat dan bisa menjadikan amal solih yang mengalir. [Aamiin]

Banyak orang yang mungkin sudah menyadari ketika melihat beberapa generasi dan kita termasuk digenerasi yang mana, InnsyaAllah tidak bingung lagi. Karna dari situ kita belajar dan menimba ilmu menski sedikit namun harapanya bisa bermakna dan kita semua dapat mementik hasilnya.

### **C. Daftar Pustaka**

- Christiani, Lintang Citra, and Prinisia Nurul Ikasari. "Generasi Z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya Jawa." *Jurnal komunikasi dan kajian media* 4.2 (2020): 84-105
- Nawawi, M. Ichsan. "Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar: Tinjauan berdasarkan Karakter Generasi Z." *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* 4.2 (2020): 197-210.



# **BAB 3**

## **PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z**

**Oleh : Asrin Wulandari (1906010047)**

Pendidikan adalah sebagai usaha dalam menanamkan sebuah pengetahuan yang dapat membentuk seseorang menjadi berintelektual dan berkarakter. Pendidikan penting dalam peradaban hidup manusia. Maka dari itu pendidikan dapat mengarahkan perjalanan hidup yang berperan sebagai kebutuhan terpenting bagi manusia. Karakteristik dan minat-bakat seseorang dapat diwujudkan melalui pendidikan. Ukuran keberhasilan seseorang terkadang diukur dengan pendidikan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki intelektualitas tinggi berkedudukan lebih baik dan tinggi dibandingkan mereka yang memiliki kecerdasan dibawah pada lazimnya. Oleh karena itu pendidikan berperan sebagai tolak ukur dalam menilai intelektualitas seseorang. Manusia memperoleh kecerdasan intelektualitas dirinya dengan jalan pendidikan. Pendidikan sebagai sarana menuju pribadi yang berkualitas. Oleh sebab itu, pendidikan berkedudukan tinggi dalam meningkatkan kualitas kepribadian seseorang.

Karakter melekat erat dengan kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu. Karakter dapat terbentuk karena

adanya sebuah kebiasaan yang dikerjakan berlanjut setiap waktu. Karakter dapat dibangun melalui pendidikan dalam kehidupan.

Pendidikan karakter yaitu upaya dalam membangunkan perilaku budi pekerti terhadap anak dalam menegakkan akhlak yang terpuji. Pendidikan karakter sebagai jalan dalam menempa perilaku berakhlak, dengan begitu anak dapat berakhlak terpuji dalam kesehariannya dengan siapapun. Dalam pengembangannya dapat dilalui dengan pengembangan karakter di lingkungan rumah yang dilakukan oleh orang tua dan keluarganya serta dapat melalui lingkungan sekolah oleh para guru. Dan masyarakat juga ikut serta dalam pembentukan karakter.

Generasi Z ialah generasi muda yang lahir pada zaman modern (lahir sekitar tahun 1995-2010). Generasi yang lahir berdampingan dan diiringi kemajuan akan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sosial masyarakat. Generasi Z dapat dengan mudah menguasai bidang teknologi. Generasi yang sangat dimudahkan dengan keberadaan teknologi dan ketersediaan internet menjadikannya mudah dalam menghadapi permasalahan. Hanya dengan cara berselancar di internet saja segala informasi dapat mudah ia dapatkan.

Era perkembangan dewasa ini, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial masyarakat membawa banyak perubahan yang begitu cepat dampaknya seiring dengan berkembangnya waktu. Teknologi dapat dikatakan sebagai alat bantu manusia dari segala aspek kehidupan yang cukup efektif dan cepat. Tetapi tidak hanya berdampak positif

saja, alat teknologi juga dapat berperan negatif pada perilaku masyarakat yang menggunakannya tak terkecuali Generasi Z sebagai pengguna aktif layanan tersebut. Perubahan akan karakteristik perilaku seseorang terlebih bagi Generasi Z perlu adanya perhatian lebih dan penanganan yang tepat. Terutama pada perubahan sikap yang berdampak negatif. Diakui atau tidak, fakta memperlihatkan bahwa dalam dua puluh tahun terakhir ini perilaku wargamasyarakat banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur. (Kosim, 2011). Akhir-akhir ini sering terjadinya penyimpangan moral karakter anak bangsa. Berita-berita mengenai krisis nilai dan moral marak terjadi. Kemajuan teknologi sebagai satu dari sekian pengaruh dari kemerosotan moral anak. Permasalahan yang sering terjadi sekarang yaitu penyimpangan atas perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral dan Pancasila yang banyak dilakukan oleh Generasi Z atau generasi muda. Permasalahan akan krisis nilai karakter dan moral yang terjadi disebabkan oleh kurangnya kesadaran serta penanaman pendidikan karakter yang diperoleh.

Berdasarkan atas fenomena akan krisis moral pada masa sekarang yang dilakukan kebanyakan oleh para Generasi Z, dimana generasi inilah menjadi harapan yang akan mengemban Negara ini kelak, pendidikan karakter sangat penting adanya. Oleh sebab itu, dibutuhkan akan adanya pembangunan serta penanaman akan prinsip nilai-nilai karakter, dengan tujuan agar menekan dan menghindari krisis moral pada Generasi Z. Sehingga mereka sebagai generasi penerus bangsa dapat bertindak selaras atas adat

yang berlaku seraya mengembangkan dan meningkatkan nilai moral dan kebiasaan yang lahir di masyarakat sejak dulu kala. Pendidikan karakter bagi generasi muda harus segera dilakukan agar memiliki karakter bangsa yang baik. Pada akhirnya generasi muda akan menjadi penerus bangsa yang akan membawa suatu kemajuan bagi bangsanya sendiri. Pendidikan karakter menjadikan masyarakatnya dapat bersaing secara global dengan kepribadian luhur yang berdasarkan pada nilai-nilai yang tertuang pada Pancasila. Dengan karakter yang berlatar belakang nilai-nilai Pancasila maka jati diri bangsa Indonesia bertambah teguh berimbang atas tekad tujuan bangsa Indonesia, akibatnya identitas bangsa Indonesia tidak akan luntur dan terbawa arus dengan semakin berkembangnya jaman.

### **A. Pengertian Pendidikan Karakter**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (pasal 1, butir 1). (Jalil, 2012). Pendidikan adalah sebuah proses yang berupa usaha dalam menanamkan sebuah pengetahuan yang dapat membentuk dan merubah seseorang menjadi berilmu dan berintelektual.

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.(Ainissyifa, 2014). Karakter merupakan sifat, budi pekerti dan akhlak yang tertanam dan melekat dalam diri seseorang yang menjadikannya sebagai ciri khas individu tersebut.

Pendidikan karakter merupakan teknik dalam bidang pendidikan yang berwujud demi menggaungkan kebiasaan moral karakter terhadap anak agar membentuk kepribadian yang luhur dan bermoral. Pendidikan karakter ialah solusi pada saat menciptakan akhlak terpuji bagi anak. Jalan pengembangannya dapat dilalui dengan pengembangan karakter di lingkungan rumah yang dilakukan oleh orang tua dan keluarganya serta dapat melalui lingkungan sekolah oleh para guru. Dan masyarakat juga turut serta dalam pembentukan karakter.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa cakupan yang terkandung didalamnya diantara lain sebagai berikut:

- a. Olah batin, yaitu berkaitan dengan religiusitas seseorang, seperti beriman dan bertakwa.
- b. Olah rasa, yaitu perasaan yang timbul berupa kepedulian, seperti toleransi dan peduli.
- c. Olah pikir, yaitu dorongan untuk menjadi pribadi yang

cerdas, seperti kreatif dan inovatif.

- d. Olah raga, yaitu perbuatan yang menjadikan tubuh lebih bugar, seperti sehat dan ceria.

Kemudian terdapat juga beberapa unsur yang terkandung pada pendidikan karakter diantara lain ialah :

- a. Moral knowing, berperan sebagai suatu pemahaman yang baik tentang suatu kebaikan. Contohnya seperti kesadaran moral yang terkandung dalam nilai-nilai norma.
- b. Moral feeling, ialah menanamkan rasa dalam berkelakuan yang baik dan menjadikannya sebuah dorongan untuk berkelakuan baik. Contohnya seperti memiliki empati dan hati nurani.
- c. Moral action, yaitu cara pengaplikasian pengetahuan moral menjadi sebuah tindakan. seperti melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh setiap individu.

Ada beberapa komponen alasan yang menyebabkan tumbuhnya karakter individu diantaranya adalah:

- a. Faktor Internal

- Dorongan hati

Allah SWT membekali manusia di dunia dengan insting dan naluri. Naluri terikat kuat dengan akal pikiran manusia. Manusia melakukan setiap perbuatan sudah tentu didorong oleh nalurinya. Naluri juga sebagai respon yang secara otomatis datang dalam perilaku dan perasaan tanpa disadari. Naluri dapat

berdampak baik atau buruk tergantung bagaimana individu menggunakan nalurinya tersebut.

- Kebiasaan

Kebiasaan atau adat adalah sebagai kegiatan yang sama dan dilakukannya setiap kali. Kegiatan perilaku manusia sebagai faktor penting dalam kehidupannya. Kebiasaan terikat erat dengan karakter setiap individu. Kebiasaan juga dapat berdampak baik dan buruk tergantung pada individunya.

- Kehendak

Kehendak atau kemauan terdapat dalam diri manusia untuk mencapai suatu tujuan dengan mempertimbangkan akal pikiran dan pengetahuan. Kehendak sama halnya dengan dorongan atau niatan seorang untuk melakukan suatu aktivitas yang dikendakinya.

- Suara batin

Suara dorongan energy yang muncul dalam lubuk hati yang datang kapan saja demi memberikan sebuah maksud untuk melakukan suatu perbuatan. Suara batin sebagai respon dalam membantu seseorang untuk memutuskan suatu keputusan dari perbuatan baik atau buruk.

- Keturunan

Keturunan sebagai suatu hal yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu. Suatu sikap dapat diturunkan melalui orang tua kepada anaknya. Perilaku baik dan

buruk dapat diturunkan tergantung perilaku orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

- Pendidikan

Pendidikan berpengaruh sangat tinggi terhadap pembentukan karakter individu. Pendidikan dengan jenis formal ataupun non-formal sangat berpengaruh dalam membentuk sebuah karakter yang melekat pada seseorang. Pendidikan dapat membawa seseorang menjadi berintelektual dan dapat memikirkan baik atau buruknya sebelum melakukan sesuatu.

- Lingkungan

Salah satu faktor yang dapat membentuk seseorang menjadi berkarakter adalah lingkungannya. Tingkah laku dapat terbentuk sesuai dengan keadaan lingkungannya. Dengan begitu lingkungan berperan penting dalam pembentukan dan pembangunan karakter seseorang.

Tantangan-tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut :

a. Tantangan Internal

Tantangan yang bersifat internal muncul dalam keadaan pendidikan. Pendidikan sebagai jalur dalam pembentukan karakter kepribadian seseorang. Pendidikan karakter dilingkungan rumah juga terkadang kurang ditekankan kepada anak. Proses pendidikan yang bersifat formal

sekarang juga kurang mementingkan aspek afektifnya dan lebih mementingkan aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik. Pada saat ini hasil nilai lebih digaungkan ketimbang dengan aspek kejujurannya.

Guru sebagai seseorang yang memberi peranan dalam ketercapaian anak didiknya. Keberhasilan peserta didik tergantung bagaimana guru dalam mengatur pembelajaran. Bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan karakter siswanya dalam memotivasi dan menjadi teladan yang memberikan contoh baik. Setiap guru mesti memiliki empat kompetensi diantaranya, kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional. Keempat kompetensi itu penting menjadi pegangan bagi setiap guru.

Reformasi kurikulum juga sebagai alasan tantangan internal. Hal ini dikarenakan kurikulum terus berganti sesuai dengan perkembangan zaman berdasarkan kebutuhan peserta didik. Kurikulum harus sesuai dengan zamannya dan terus berkembang sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam membangun ketrampilan untuk masa depannya. Perubahan kurikulum sebagai upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Namun dibalik perubahan kurikulum yang terus berganti dapat mengakibatkan pada mutu pendidikan yang menurun diakibatkan perubahan kurikulum yang begitu cepat dan mengakibatkan permasalahan baru seperti ketidaksiapan dalam mengaplikasikannya dan menurunnya prestasi peserta didik.

## b. Tantangan Eksternal

Tantangan yang bersifat eksternal muncul karena adanya perkembangan zaman. Mulai dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial masyarakat. Perubahan globalisasi mengubah tatanan kehidupan manusia. Dari perubahan zaman sudah tentu dapat bersifat baik dan buruk. Dari dampak positifnya dapat diambil karena menjadi suatu kemudahan dalam membantu segala kebutuhan yang ada, dari dampak negatifnya adalah menjadikan individu yang amoral yang tidak berideologi atas asas-asas Pancasila. Dari dampak berkembangnya dunia ilmu pengetahuan ataupun teknologi mewajibkan untuk siap sedia dalam menghadapi perubahan zaman, terlebih lagi dalam bidang pendidikan. Generasi Z sangat memerlukan pendidikan karakter sebagai tumpuan dalam mengarungi jalan kehidupan.

## **B. Pengertian Generasi Z**

Generasi Z dikenal dengan sebutan generasi muda milenial ialah mereka umumnya lahir sekitar tahun 1995-2010. Sebagai generasi yang lahir berdampingan saat berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial masyarakat bergerak sangat pesat. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi yang secara tidak langsung dapat berpengaruh pada kepribadiannya. Generasi yang sangat dimudahkan dengan keberadaan teknologi dan ketersediaan internet menjadikannya mudah dalam mencari segala informasi dimanapun dan kapanpun. Tentunya mereka akan

selalu dapat terhubung dengan internet dan dunia maya dan dapat selalu memanfaatkan dari kecanggihan teknologi yang tersedia. Generasi Z menyandang sebagai individu dengan rasa keinginan tinggi, terlebih saat sudah bermain teknologi mereka bisa mengaplikasikan teknologi dengan sendirinya tanpa perlu diajari. Generasi Z dikenal serba bisa dalam melakukan segala sesuatu. Mereka dapat melakukan lebih dari satu kegiatan. Dibalik karakter yang baik Generasi Z memiliki sifat yang condong menempuh cara yang instan karena tidak sabaran. Mereka juga bila bersosialisasi cukup buruk karena sudah terbiasa berinteraksi dengan dunia maya.

Elizabeth T. Santosa ( 2015: 20) menyebutkan beberapa indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net:

- Memiliki ambisi besar untuk sukses: Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi mereka.
- Cenderung praktis dan berperilaku instan (speed): Anak-anak di era generasi Z menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka tidak menyukai berlama-lama meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan.
- Cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi: Generasi ini sangat menyukai kebebasan. Kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. Mereka lahir di dunia yang modern, dimana sebagian besar dari mereka tidak

menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi. Anak-anak pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memiliki sikap optimis dalam banyak hal.

- Cenderung menyukai hal yang detail: Generasi ini termasuk dalam generasi yang kritis dalam berpikir, dan detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena. Hal ini disebabkan karena mudahnya mencari informasi semudah mengklik tombol search engine.
- Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan: Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikannya. Terlebih generasi ini cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk reward (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik.
- Digital dan teknologi informasi: Sesuai dengan namanya, generasi Z atau generasi Net lahir saat dunia digital mulai merambah dan berkembang pesat di dunia. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari. Anak-anak pada generasi ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial daripada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain. (Bakti, C. P., & Safitri, 2017)

### **C. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan mengadakan pendidikan karakter yaitu agar mampu melancarkan suatu pengajaran karakter terhadap anak didik yang dalam membentuk kepribadian yang luhur dan bermoral. Pendidikan karakter sebagai suatu upaya dalam mengembangkan perilaku yang baik dan luhur setiap waktu, sehingga dapat membuahkann individu yang berakhlak terpuji. Dengan jalan melalui pengadaan pengajaran karakter diharapkan anak didik mampu mengaplikasikan nilai karakter selama kehidupannya. Penanaman karakter menjadikan masyarakatnya dapat bersaing secara global dengan kepribadian luhur yang berdasarkan pada nilai-nilai yang tertuang pada Pancasila. Dengan karakter yang berlatar belakang nilai-nilai Pancasila maka jati diri bangsa Indonesia bertambah teguh berimbang atas tekad tujuan bangsa Indonesia, akibatnya identitas bangsa Indonesia tidak akan luntur dan terbawa arus dengan semakin berkembangnya jaman.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter diantaranya yaitu:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab

- peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
  - e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). (Afandi, 2011)

#### **D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Karakter dapat dibangun melalui bimbingan etika moral yang berakhlak kepada anak. Dengan pengadaan pelajaran nilai etika moral maka akan terwujud sebuah tingkah laku luhur yang terbiasa tertanam pada diri anak dan menjadikannya sebuah karakter yang melekat di setiap individu. Penanaman nilai moral harus dilakukan sejak anak masih usia dini sehingga menjadikannya sebuah kebiasaan. Keluarga menjadi peran utama dalam pembentukan karakter dilingkungan rumah setiap hari, karena dapat mengawasi, membimbing dengan tegas dan cinta kasih mengakibatkan kebiasaan baik bagi anak. Lingkungan sekolah berperan menjadi rumah tinggal selepas keluarga yang mencetak karakter anak, guru sebagai contoh dalam menjalankan kebiasaan karakter, dan dapat mengarahkan serta membimbing anak agar berkarakter luhur sesuai pedoman Pancasila. Masyarakat sekitar juga dapat menjadi peran dalam mengawasi serta memotivasi tingkah laku anak.

Kemendiknas, selanjutnya mengolah menjadi 18 karakter yang perlu di bentuk terhadap anak melalui sumber

dari Agama, Pancasila, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai karakter tersebut dideskripsikan oleh Sari dan Widiyanto seperti berikut:

- 1) **Religius:** sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain,
- 2) **Jujur:** perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan,
- 3) **Toleransi:** sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya,
- 4) **Disiplin:** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan,
- 5) **Kerja Keras:** perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya,
- 6) **Kreatif:** berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki,
- 7) **Mandiri:** sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas,
- 8) **Demokratis:** cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain,
- 9) **Rasa Ingin Tahu:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu

- yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar,
- 10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya,
  - 11) Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa,
  - 12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain,
  - 13) Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain,
  - 14) Cinta Damai: sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya,
  - 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya,
  - 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi,
  - 17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

membutuhkan,

- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Isnaini, 2016)

### **E. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z**

Karakter seseorang akan terbentuk karena mampu menimbulkan adanya gaya hidup setiap harinya yang menjadikannya sebuah kebiasaan berupa karakter. Pembinaan karakter wajib bagi anak. Maka itu pembelajaran karakter menjadikan dasar dalam pembentukan karakter, sehingga karakter dapat membimbingnya saat dewasa nanti. Keluarga menjadi peran utama dan pertama dalam pembentukan karakter dilingkungan rumah, karena dapat mengawasi, membimbing dengan tegas juga cinta kasih mengakibatkan kebiasaan baik bagi anak. Lingkungan sekolah berperan menjadi rumah tinggal selepas keluarga yang dapat mencetak karakter anak, guru sebagai contoh dalam menjalankan kebiasaan karakter, dan dapat mengarahkan serta membimbing anak agar berkarakter luhur sesuai pedoman Pancasila. Masyarakat sekitar juga dapat menjadi peran dalam mengawasi serta memotivasi tingkah laku anak.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia menyebabkan adanya pelanggaran moral yang terjadi saat ini. Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan degradasi moral bangsa:

- a) Memudarnya kualitas iman seseorang.

- b) Dampak globalisasi yang menyebabkan perkembangan zaman dari kemajuan teknologi yang begitu canggih dan cepat, dan mengakibatkan generasi muda yang tidak dapat memilah dari segi kemanfaatannya.
- c) Rusaknya moral kebanyakan dilakukan oleh generasi muda. Yang ditandai dengan maraknya krisis akan adanya penyimpangan moral. Seperti kenakalan remaja, seks bebas, tawuran, menggunakan narkoba dan sebagainya.
- d) Rusaknya moral masyarakat yang melekat. Seperti korupsi, asusila, tindakan kriminal dan lain-lain.
- e) Kurangnya pendidikan moral yang dilakukan dilingkungan keluarga dan sekolah.
- f) Kemiskinan yang semakin merajalela mengakibatkan semakin banyaknya pengangguran.
- g) Ketidakpedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. (Chairiyah, 2014)

## **F. Penutup**

Pendidikan karakter yaitu upaya dalam membangun

perilaku budi pekerti terhadap anak dalam menegakkan akhlak yang terpuji. Pengadaan pembelajaran karakter sebagai jalan dalam menghidupkan perilaku berakhlak, dengan begitu anak dapat berakhlak terpuji dalam kesehariannya dengan siapapun.

Generasi Z ialah generasi muda yang lahir pada zaman modern (lahir sekitar tahun 1995-2010). Generasi yang lahir berdampingan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial masyarakat. Generasi Z dapat dengan mudah menguasai bidang teknologi. Generasi yang sangat dimudahkan dengan keberadaan teknologi dan ketersediaan internet menjadikannya mudah dalam mencari segala informasi. Mereka dengan hanya cara berselancar di internet saja segala informasi dapat mudah ia dapatkan.

Pada perkembangan dewasa ini, pesatnya ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial masyarakat membawa banyak perubahan yang begitu cepat dampaknya seiring dengan berkembangnya waktu. Teknologi dapat dikatakan sebagai alat bantu manusia dari segala aspek kehidupan yang cukup efektif dan cepat. Alat teknologi juga dapat berperan negatif pada perilaku masyarakat yang menggunakannya tak terkecuali Generasi Z sebagai pengguna aktif layanan tersebut. Perubahan akan karakteristik perilaku seseorang terlebih bagi Generasi Z perlu adanya perhatian lebih dan penanganan yang tepat. Terutama pada perubahan sikap yang berdampak negatif. Akhir-akhir ini sering terjadinya penyimpangan moral karakter anak bangsa. Berita-berita mengenai krisis nilai dan moral marak terjadi. Kemajuan

teknologi sebagai satu dari sekian pengaruh dari kemerosotan moral anak.

Karakter dapat dibangun melalui pendidikan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Dengan pendidikan nilai karakter moral maka akan terwujud sebuah tingkah laku luhur yang terbiasa lalu menjadikannya sebuah karakter melekat di setiap individu. Penanaman nilai moral harus dilakukan sejak anak masih usia dini sehingga menjadikannya sebuah kebiasaan. Keluarga menjadi peran utama dalam pembentukan karakter dilingkungan rumah setiap hari, karena dapat mengawasi, membimbing dengan tegas dan cinta kasih mengakibatkan kebiasaan baik bagi anak. Lingkungan sekolah berperan menjadi rumah tinggal selepas keluarga yang mencetak karakter anak, guru sebagai contoh dalam menjalankan kebiasaan karakter, dan dapat mengarahkan serta membimbing anak agar berkarakter luhur sesuai pedoman Pancasila. Masyarakat sekitar juga dapat menjadi peran dalam mengawasi serta memotivasi tingkah laku anak.

Pendidikan karakter bagi generasi muda harus segera dilakukan agar memiliki karakter bangsa yang baik. Pada akhirnya generasi muda akan menjadi penerus bangsa yang akan membawa suatu kemajuan bagi bangsanya sendiri. Pendidikan karakter menjadikan masyarakatnya dapat bersaing secara global dengan kepribadian luhur yang berdasarkan pada nilai-nilai yang tertuang pada Pancasila. Dengan karakter yang berlatar belakang nilai-nilai Pancasila maka jati diri bangsa Indonesia bertambah teguh berimbang atas tekad tujuan bangsa Indonesia, akibatnya identitas

bangsa Indonesia tidak akan luntur dan terbawa arus dengan semakin berkembangnya jaman. Pendidikan karakter menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi saat ini.

### **G. Daftar pustaka**

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ips di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 104–113.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *LITERASI: Indonesian Journal Of Humanities*, 4(1), 42–51.
- Isnaini, R. L. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 35–52.
- Jalil, A. (2012). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–192.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, IXI(1), 84–92.



# **BAB 4**

## **TANTANGAN MENDIDIK GENERASI Z**

**Oleh : Evita Dwi Yuliana (1906010059)**

Pada generasi Z ini, kecanggihan teknologi dan internet memiliki peran besar dalam keberlangsungan hidup. Generasi Z adalah orang-orang yang lahir di generasi internet atau generasi yang sudah menikmati keajaiban teknologi usai kelahiran internet. Internet sudah merambat ke berbagai bidang, tidak hanya bidang teknologi dan informasi tetapi juga sudah sampai ke bidang kesehatan, pertahanan dan keamanan, maupun pendidikan.

(*Pengertian Generasi Z*, n.d.)Teknologi informasi (TI) dapat diartikan sebagai teknologi yang digunakan untuk memperoleh, mengatur, memproses, dan menyebarkan data olahan yang dapat digunakan dalam aplikasi tertentu. Informasi diproses data yang meningkatkan pengetahuan kita, memungkinkan kita untuk mengambil keputusan dan memulai tindakan (Rajaraman, 2018). Dengan kata lain teknologi informasi adalah seperangkat alat untuk membantu dalam memudahkan pelaksanaan tugas melalui proses informasi. Pengembangan teknologi informasi pada saat ini tidak lagi memberikan kesempatan untuk berpikir tentang apa yang telah dibuat dan dapat digunakan oleh

masyarakat yang lebih luas (Gracia, E., & Juliadi, R, 2019).

*(Jurnal\_Pola\_Pendidikan\_Generasi\_Z-with-Cover-Page-v2.Pdf, n.d.)*Generasi Z, saat ini duduk di bangku sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, atau sebagian kecil rata-rata siswa sudah berstatus pelajar. Melek teknologi informasi sejak lahir, Generasi Z mahir menggunakan internet melalui gadget dan media sosial lainnya. Aktif bermain dan belajar baik di Android/gadget maupun komputer/laptop. Mereka sangat mahir menggunakan internet untuk menjelajah dunia maya, mencari dan mengeksplorasi pengetahuan, permainan, dan banyak lagi. Mereka sepertinya sudah memiliki dunianya sendiri, sangat berbeda dengan yang dilihat, dirasakan, dan dialami oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, mereka tidak boleh terlambat untuk dipersiapkan, karakter mereka dibangun dari bawah ke atas sehingga terbentuk dan tidak disesatkan oleh sistem pendidikan yang benar, tampaknya tidak cocok untuk dididik dalam sistem tersebut. Mereka memiliki masa depan yang berbeda dari masa depan generasi sebelumnya. Generasi Z adalah generasi yang hidup di era globalisasi yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang kemajuannya hampir tidak dapat dilacak oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, mereka menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan universal, terutama yang paling utama, nilai-nilai Iman dan Taqwa (IMTAQ), akhlak mulia dan akhlak, agar mereka tidak terpengaruh gelombang globalisasi dan menjadi korban kemajuan teknologi.

Kita membutuhkan sistem pendidikan yang mengajarkan Generasi Z untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir luas. Dengan begitu, mereka akan dapat membedakan antara hak dan kewajiban, baik dan buruk, sebagai dasar tindakan dan tindakan mereka. Ridho Tuhan sebagai tujuan hidup Generasi Z Di generasi yang paling mulia di mata Tuhan dengan akhlak mulia dan moralnya. Besarnya gelombang globalisasi dan tantangan abad 21 sungguh mencengangkan, sekaligus menakutkan dan mengkhawatirkan. Tantangan abad 21, tantangan Generasi Z.

Di kesempatan kali ini banyak permasalahan yang terjadi pada sistem pendidikan. Permasalahan yang terjadi tidak hanya pada sumber dayanya saja, melainkan pada sistemnya yang masih terombang ambing karena generasi sebelumnya. Terjadinya permasalahan ini bisa saja menimbulkan beberapa spekulasi tersendiri bagi generasi ini. Banyak sistem yang perlu diperbaiki terutama dibidang Teknologinya, karena di era generasi Z ini mulai munculah Internet. Namun, apakah internet sudah di rasakan seluruh penjuru Indonesia atau bahkan dunia? Dan apakah internet sangat berpengaruh bagi sistem pendidikan yang ada di Indonesia dan Dunia?

### **A. Mendidik Generasi Z**

Negara Indonesia saat ini dihuni oleh penduduk yang digolongkan ke dalam empat kelompok generasi, yaitu baby boomer yang lahir setelah Perang Dunia II atau setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Terutama mereka yang

lahir antara tahun 1946 dan 1964. Dua generasi X, atau disingkat Gen X, adalah mereka yang lahir antara tahun 1965 dan 1980. Ketiga milenial tersebut adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 dan 2000, dan generasi terakhir adalah Gen Z, atau disingkat Gen Z, generasi yang lahir antara tahun 2001 dan sekarang. (Ali dan Purwandi, 2016). Setiap generasi dibentuk oleh cerita yang berbeda dan memiliki karakteristik yang berbeda. Baby boomer lahir setelah berakhirnya Perang Dunia II. Perang Dunia II merenggut begitu banyak nyawa sehingga dunia tampak seperti tempat yang sepi.

Setelah dunia menjadi damai, banyak bayi lahir, sehingga generasi ini disebut generasi baby boomer. Saat ini, sekitar 13% dari seluruh generasi Indonesia masih tinggal di Indonesia. Mereka sudah pensiun dan ada juga yang mulai menua, sehingga umumnya sudah tidak produktif lagi. Generasi X (Generasi X) Indonesia saat ini menyumbang sekitar 20%, namun saat ini memimpin Indonesia atau Yang berkuasa mempengaruhi arah pembangunan di Indonesia. Generasi X adalah generasi transisi dari rata-rata baby boomer tech-savvy dan milenium tech-savvy. Generasi X pada dasarnya adalah ahli teknologi, tetapi pengguna terbatas. Jika ada orang yang menciptakan teknologi, tidak banyak. Sementara itu, generasi milenial Indonesia saat ini paling dominan sekitar 34%. Mereka saat ini bekerja di perusahaan pemerintah dan swasta sebagai mahasiswa dan rekrutmen. Milenial sangat fasih dan mahir dalam teknologi, khususnya teknologi informasi. Di sisi lain, Generasi Z (Gen

Z) Indonesia saat ini sekitar 33%. Generasi Z, sekarang rata-rata status Anda sebagai siswa SD, SMP, SMA atau bahkan sebagian kecil siswa, sudah menjadi siswa.

Melek teknologi informasi sejak lahir, Generasi Z mahir menggunakan internet melalui gadget dan media sosial lainnya. Aktif bermain dan belajar baik di Android/gadget maupun komputer/laptop. Mereka sangat mahir menggunakan internet untuk menjelajah dunia maya, mencari dan menggali ilmu, permainan, dan lainnya. Mereka seolah sudah memiliki dunianya sendiri, sangat berbeda dengan yang dilihat, dirasakan, dan dialami oleh generasi sebelumnya. Oleh karena itu, tidak ada kata terlambat untuk mempersiapkan, membentuk, dan membangun karakter sejak dini agar tidak disesatkan oleh sistem pendidikan yang benar. Sepertinya mereka sudah tidak layak lagi dididik dalam sistem pendidikan lama yang sudah ketinggalan zaman. Mereka memiliki masa depan yang berbeda dari masa depan generasi sebelumnya. Generasi Z adalah generasi yang hidup di era globalisasi yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang kemajuannya hampir tidak dapat dilacak oleh generasi sebelumnya. (Basuki, 2020)

Generasi Z merupakan generasi yang muncul setelah generasi milineal yang diiringi oleh perkembangan Teknologi yang sangat pesat. Sehingga pada generasi Z ini orang-orang sudah dapat menikmati keajaiban teknologi usai kelahiran internet. Dengan berkembangnya teknologi terutama pada munculnya internet, orang-orang sudah mulai

menggali informasi yang lebih jelas dan akurat dari berbagai negara tidak hanya dari Indonesia. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, orang-orang menjadi terlena, yang menyebabkan kurangnya rasa bertanggung jawab, moral yang menurun, dan menyebabkan kenakalan yang semakin meningkat di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan minimnya pendidikan yang dihadapi didalam masyarakat untuk memperkuat karakter moral dan mencegah mereka terjerumus atau terlena dengan pesatnya perkembangan teknologi.

Di masa depan, orang akan memiliki pekerjaan meskipun semua aktivitas dilakukan oleh aplikasi di komputer dan ponsel. Apakah orang akan dibutuhkan di masa depan bahkan mungkin akan lebih radikal. Selanjutnya, tantangan pendidikan bukan hanya tentang mempersiapkan generasi muda, termasuk Generasi Z, untuk bekerja di dunia yang sangat teknologi, tetapi yang lebih penting, bagaimana sistem pendidikan mengubah manusia menjadi manusia seutuhnya, individu. Kebijakan dan kebijakan bangsa dan bangsa. (Sindhunata, 2000). Pertanyaannya, sistem pendidikan mana yang tepat untuk Gen Z? (Gen Z).

Generasi Z disebut juga Generasi dengan Batasan Minimal (Generation without Boundaries) Usia Tentunya kebijakan pendidikan dengan karakteristik tersebut harus mampu memadukan dan menyiapkan konsep pendidikan yang cocok untuk Generasi Z.

Berbagai macam sistem pendidikan yang ada di Indonesia maupun di dunia, tentunya tidak semua tepat

apalagi digunakan di generasi-generasi yang berbeda. Ada yang merasa cocok ada juga yang tidak. Untuk itu, sistem pendidikan juga mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan agar sistem pendidikan yang ada nantinya tidak akan menghambat dalam proses pembelajaran. Setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda, maka dari itu berbeda pula sistem pendidikan yang ada. Generasi Z cenderung lebih mandiri dalam belajar dan mampu mencari bahan pelajaran sendiri tanpa diarahkan oleh guru. Guru bertindak sebagai moderator dan mendukung minat anak. Semua kegiatan belajar membutuhkan partisipasi aktif dari mereka (anak/siswa). Guru diharapkan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi materi melalui berbagai sumber belajar. Kebebasan berekspresi mengenai isi pelajaran dan proses pembelajaran dapat mengasah berpikir kritis dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Pembelajaran generasi Z harus disesuaikan dengan keunikan karakteristiknya.

Saat kita mengadaptasi kurikulum dan pola pembelajaran, kita perlu mengikuti perkembangan teknologi yang memberikan kemudahan, kepraktisan dan kecepatan. Karena adaptasi ini, kita bisa memperkaya model pembelajaran efektif Generasi Z. Jenis pendidikan tertentu yang dibantu dengan adanya teknologi memerlukan adaptasi. Misalnya, proses perhitungan telah digantikan oleh kalkulator atau komputer. Pembelajaran berfokus pada penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat, kemampuan eksplorasi teknologi Gen Z sangat tinggi. Oleh

karena itu, proses pembelajaran harus diatur oleh teori atau kontekstualisasi topikal.

Tantangan Secara umum, Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mengajar anak-anak Generasi ini begitu susah ketika pendidik masih menggunakan gaya yang lebih tua. Gunakan metode Sit Listen Record Memorize (DDCH). Sekarang bukan waktunya bagi anak-anak untuk duduk dan mendengarkan, merangkum, dan menulis pekerjaan rumah di buku catatan mereka. Untuk memimpin Gen Z ke masa depan, para pendidik harus melepaskan cara-cara lama. Anak-anak generasi Z berpikir secara berbeda, sehingga pendidikan membutuhkan inovasi. Lingkungan Gen Z bukan hanya dunia nyata, tetapi juga dunia maya (Purnomo, 2016). Ciri khas Generasi Z adalah Internet mulai berkembang dan tumbuh seiring dengan perkembangan media digital. Generasi Z merupakan penggabungan dari dua generasi sebelumnya, Generasi X dan Generasi Y. Sebagai perangkat yang hadir, perangkat keras elektronik berupa: komputer atau laptop, ponsel, iPad, MP3, MP4, dll. Namun, hal ini tidak lupa juga merupakan tantangan bagi guru untuk mengimplementasikannya. Dikutip dari Kompasiana (2019) (RI t.t.) Setidaknya ada empat kompetensi yang diharapkan dari guru. Yang pertama adalah berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Ini adalah kemampuan untuk memahami suatu masalah, memperoleh informasi sebanyak mungkin untuk menyelesaikannya, dan memecahkan masalah dari perspektif

yang berbeda. Guru diharapkan memadukan pembelajaran dan mampu mewariskan kompetensi tersebut kepada siswanya. Baik keterampilan komunikasi maupun kolaborasi. Karena keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan dari keterampilan teknologi informasi, guru dapat menerapkan kolaborasi dalam proses pendidikan. Diharapkan guru dapat menerapkan ide-ide baru dalam proses pembelajaran agar dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif. Misalnya, menggunakan teknologi dan informasi untuk menyelesaikan tugas. (*Konflik Pendidikan Bagi Generasi z.Pdf*, n.d.)

Tantangan dalam dunia pendidikan meliputi pembinaan nilai-nilai pendidikan yang sedang dikembangkan. Oleh karena itu, sistem pendidikan negara harus didesain ulang secara radikal. Sistem yang dimaksud adalah bentuk pendidikan yang memberikan ruang yang benar-benar kreatif bagi anak-anak, dengan guru yang dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan kemampuannya. Institusi sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang tidak hanya terdiri dari abstraksi membaca buku dan ujian. Namun, lebih banyak membahas masalah nyata atau tematik dan membutuhkan paradigma yang berkembang di masa depan.

## **B. Sistem Pendidikan Bagi Generasi Z (Gen Z)**

Pendidikan harus bisa bertransformasi dari zaman ke zaman. Maksudnya transformasi disini adalah adanya gerakan dan perubahan dalam sebuah pendidikan. Baik dari kurikulum maupun dari sistem pembelajarannya. Hal ini

disebabkan karena karakter generasi ke generasi yang berbeda sehingga dalam pembelajaranpun harus berbeda. Apalagi lambat tahun zaman sudah semakin modern. Monoton jika sistem dalam pembelajaran tidak diperbaharui, hanya itu-itu saja. Pendidikan mengikuti arus perubahan yang sangat pesat, terutama dalam teknologi informasi. Sekarang banyak sekali orang menggunakan internet untuk mengakses informasi terkait dengan pendidikan.

Generasi Z merupakan generasi yang hidup berdampingan dengan teknologi. Generasi ini mengalami krisis etika mengapa dikatakan demikian ? karena generasi Z ini bisa jadi terlalu berlebihan dalam penggunaan teknologi/ internet. Tidak hanya cerdas dalam berteknologi, namun generasi Z ini juga harus memiliki empati yang baik. Sehingga nantinya perkembangan teknologi juga dapat menimbulkan dampak positif bagi pendidikan, bagi masyarakat, dan bagi semua orang. Dalam pendidikan agama islam, peserta didik tidak hanya dibentuk dari segi karakternya saja, melainkan dari sikap itu sendiri.

Sistem pendidikan Generasi Z adalah sistem pendidikan yang membentuk insan yang cerdas intelektual, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki pandangan jauh ke depan. Bagaimana dengan aspek kemanusiaan dan kepribadian? Apakah sistem pendidikan berbasis teknologi informasi (TI) atau hanya berbasis aplikasi? Selama pandemi Covid-19 saat ini, hampir semua aktivitas dilakukan melalui Google Classroom, Zoom, panggilan konferensi, WAG, SMS, fungsi video, panggilan, dll. Bagi Generasi Z yang paham

teknologi, bekerja atau belajar dengan teknologi bukanlah halangan, dan beberapa orang menjalani kehidupan yang nyaman dan menyenangkan. Dengan pembelajaran berbasis aplikasi dan internet, Generasi Z memiliki kebebasan tanpa batas. Jelajahi web, mengobrol dengan siapa saja tentang apa yang Anda jelajahi dan pelajari, atau telusuri di Google, kapan saja, di mana saja.

Model pembelajaran dengan tatap muka terasa sangat ketinggalan zaman, oleh karena itu dengan adanya perkembangan teknologi ini mereka bebas memilih konten yang diinginkan. Selain itu, jika model pembelajarannya masih menggunakan model pembelajaran lama berbasis metode ceramah, hal ini jelas tertinggal. Boleh jadi peserta didik (pembelajar) sudah mempelajari materi/ kontens yang diceramahkan oleh sang guru dengan informasi dan data terbaru, sementara guru masih berbekal pengetahuan lama yang ada di buku teks dan belum diperbaharui. Akhirnya proses pembelajari tidak efektif dan mencerdaskan namun malah terjadi proses pembodohan. Oleh karena itu wacana dan rencana Menteri pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim tentang “Merdeka Belajar” sangatlah logis, wajar dan sulit untuk dihindari, karena saat inipun sebenarnya para peserta didik sudah banyak yang melakukan merdeka belajar. Dalam beberapa hal, guru telah ketinggalan dibandingkan peserta didiknya, terutama dalam hal penguasaan teknologi informasi. Peserta didik sudah jauh dan banyak berselancar menggali dan mendalami ilmu pengetahuan baik yang ada dalam kurikulum bahkan ilmu pengetahuan yang tidak

dituntut oleh kurikulum yang sedang berlaku. Sementara sang guru masih berkuat dengan ilmu pengetahuan yang ada di buku teks, karena mengejar target pencapaian dan ketuntasan kurikulum. (Basuki, 2020)

Indonesia merupakan negara yang masih belajar untuk memanfaatkan TIK dalam pendidikan. Namun, tidak ada pedoman khusus atau sumber daya manusia yang berkualitas untuk menggunakan TIK dalam pendidikan. Indonesia perlu mengejar ketertinggalan penggunaan TIK untuk pendidikan. Apalagi situasi Indonesia yang sangat heterogen, mulai dari infrastruktur sekolah, latar belakang orang tua, pendidikan orang tua, keuangan, keterampilan guru, kepribadian bahkan geografi, menjadi tantangan besar dalam menerapkan TIK dalam pendidikan. Hal ini tentunya menjadi pekerjaan rumah seorang administrator pendidikan. Di satu sisi, pemanfaatan TIK dalam rangka peningkatan mutu pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan. Karena dalam situasi saat ini, masih banyak penolakan dan masalah, dan hasilnya tidak memuaskan. (*Pendidikan Untuk Generasi Z. Pdf*, n.d.)

Masalah yang sering terjadi dalam TIK yaitu sarana dan prasarana didalam sekolah tersebut, sumber daya manusia yang belum cukup mumpuni untuk memahami teknologi , jaringan internet yang sulit. Jaringan internet yang sulit ini sering terjadi, apalagi didaerah terpencil yang ada di Indonesia. Belum semua terjangkau. Daerah terpencil yang tertinggal mereka masih menggunakan sistem yang lama dari generasi ke generasi. Bahkan hal itu masih terjadi sampai

sekarang ini. Untuk itu, perlu dipahami bahwa tidak semua generasi Z sudah melek akan teknologi.

### **C. Penutup**

Generasi Z merupakan generasi yang sudah mulai mengandalkan Teknologi yang tinggi. Sehingga dalam sistem pendidikanpun sudah mulai menggunakan internet. Bahkan tidak hanya peserta didik yang bisa menggunakan internet. Pendidik pun harus mengikuti zaman generasi Z ini dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini akan mengurangi resiko kebosanan saat pembelajarn berlangsung. Secara tidak langsung pendidikan di Indonesia juga sangat membutuhkan jaringan internet yang luas. Namun tidak semua dapat dijangkau oleh jejaring internet. Masih banyak tempat-tempat di Indonesia yang tertinggal dengan perkembangan zaman ini. Listrik saja belum tentu sudah terpasang semua, apalagi internet.

Bagi generasi Z teknologi dengan tidak diiringi pendidikan karakter yang tepat akan menimbulkan suatu penyimpangan. Karena generasi Z ini erat dengan teknologi, maka bisa jadi teknologi ini disalahgunakan seperti ; menonton video yang senonoh ,menjadi hacker, atau membuat kekacauan yang lainnya. Untuk itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan, pendampingan juga sangat dibutuhkan. Pendidikan karakter yang dibutuhkan seperti adanya pelajaran pendidikan agama, adanya pendidikan karakter disekolah, dan yang lainnya.

Sistem pendidikan yang bersifat berorientasi pada

pembimbingan karakter memungkinkan peserta didik (Generasi Z) belajar mandiri sesuai minat, bakat, gaya, dan kemampuan masing-masing peserta didik. Mereka bisa leluasa menggali ilmu dari berbagai sumber belajar menggunakan teknologi informasi berbasis internet. Pendidikan karakter adalah domain pendidik (guru/dosen/tutor/pelatih) yang menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan yang bersumber dari agama dan kearifan lokal, tidak bisa, tetapi perlu arahan, bimbingan, dan yang terpenting keteladanan seorang pendidik. dan proses pembiasaan. Pendidikan karakter dimulai dengan menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan dalam pikiran dan alam bawah sadar peserta didik. Nilai-nilai luhur kehidupan meliputi integritas, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, keadilan, dan kasih sayang. Begitu Nilai-Nilai Mulia Kehidupan tertanam dalam alam bawah sadar peserta didik, bertindak, bersikap, bertindak sesuai dengan Nilai-Nilai Mulia Kehidupan yang tertanam, dan dapat menjadi kebiasaan.

*(Meningkatkan + Pendidikan + Karakter + Bagi + Generasi + Z+ Pada + Era + Society + 5.0, n.d.)*

Dengan istilah lain, karakter kuat tidak ada pada peserta didik. Agar kejadian yang sama tidak kembali ada, maka saatnya pemerintah menggerakkan perubahan pada sistem pendidikan dan kurikulum bagi generasi Z mumpung hal ini belum terlambat jauh. Pentingnya perubahan kurikulum tepat bersamaan dengan semangat perubahan zaman.

Sistem pendidikan yang fleksibel, adaptif, dan membentuk karakter harus didukung oleh kurikulum yang

sama-sama fleksibel, adaptif, dan membentuk karakter. Guru sebagai motivator harus bisa membiarkan siswa belajar dengan bebas. Pembelajaran mandiri dan dukungan guru keliling memungkinkan siswa menggunakan teknologi informasi berbasis internet untuk mengeksplorasi sains dan teknologi secara lebih aktif dan dinamis. Pendidik harus mampu menjadi panutan karakter yang baik yang dapat dipraktikkan, dilatih, dan diteladani oleh siswa Gen Z. (Gen Z).

Sistem pendidikan yang kokoh dan tangguh serta kurikulum pembangunan karakter yang fleksibel dan mudah beradaptasi yang didukung oleh pendidik terbaik akan membantu Gen Z (Gen Z) mengembangkan kepribadian yang kuat, tangguh, dan berwawasan mampu mengatasi tugas-tugas masa depan yang menuntut. (Miftakhuddin, 2020)

#### **D. Daftar pustaka**

Basuki, A. (2020). Sistem Pendidikan Bagi Generasi Z ( Gen Z ). In *Jurnal Lingkar Widyaiswara* (Vol. 7, Issue 01, pp. 43–55).

*Jurnal\_Pola\_Pendidikan\_Generasi\_Z-with-cover-page-v2.pdf*. (n.d.).

*konflik pendidikan bagi generasi z.pdf*. (n.d.).

*Meningkatkan + Pendidikan + Karakter + Bagi + Generasi + Z + Pada + Era + Society + 5.0*. (n.d.).

Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan

Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 17, Issue 1, pp. 1–16).

<https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>

*Pendidikan Untuk Generasi Z.pdf*. (n.d.).

*Pengertian Generasi Z*. (n.d.).

# **BAB 5**

## **STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI GENERASI Z**

**Oleh : Trisna Sanubari (1906010089)**

Internet dan kecanggihan teknologi memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup bagi anggota Generasi Z. Orang-orang di Generasi Z adalah anggota generasi internet atau generasi yang telah merasakan kemajuan teknologi sejak internet lahir. telah terpengaruh oleh internet?

tidak hanya di bidang informasi dan teknologi, tetapi juga di bidang kesehatan, pertahanan, dan keamanan, serta pendidikan.

Teknologi yang digunakan untuk memperoleh, mengatur, memproses, dan mendistribusikan data olahan yang dapat digunakan dalam aplikasi tertentu dikenal sebagai teknologi informasi (TI). Data yang diproses oleh informasi meningkatkan pengetahuan kita dan memungkinkan kita untuk membuat pilihan dan mengambil tindakan (Rajaraman, 2018).Sebaliknya, teknologi informasi adalah kumpulan alat yang memudahkan untuk melaksanakan tugas melalui proses informasi. Perkembangan Saat ini, teknologi informasi tidak memberikan kesempatan untuk

mempertimbangkan apa yang telah dibuat dan bagaimana dapat digunakan oleh anggota masyarakat yang lebih luas (Gracia, E., & Juliadi, R., 2019).

Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi akan merambah ke segala aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, seni, budaya, dan pendidikan. Altinay et al. (2016) sangat menekankan bahwa teknologi Informasi sangat penting dan membuat perbedaan besar dalam bagaimana pendidikan yang baik. Orang-orang juga telah memasuki era baru dalam kehidupan mereka sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi. Era baru ini disebut sebagai e-life (kehidupan elektronik), dan mengacu pada kehidupan yang dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan elektronik. E-commerce, e-government, e-library, e-journal, e-medicine, laboratory, e-biodiversity, dan istilah berbasis elektronik lainnya yang saat ini dimulai dengan huruf e.

#### **A. Pengertian generasi Z**

Kesenjangan generasi di lingkungan kerja adalah salah satu topik yang berkembang dalam pengembangan manajemen SDM, dan kesenjangan gen z berkembang dari waktu ke waktu yang lain. banyak perbedaan besar dalam karakteristik gen z dan generasi lainnya. Terdapat faktor pembeda yang paling penting adalah tentang info dan kapasitas teknologi. Bagi gen z, pengetahuan dan teknologi adalah bagian kehidupan kita. Karena gen z lahir di tempat di mana akses informasi, khususnya internet, telah menjadi budaya global yang telah memberi mereka

nilai, keyakinan, dan aspirasi yang memengaruhi kehidupan mereka. Munculnya Generasi Z juga membawa adrenalin baru bagi praktek manajemen organisasi, khususnya praktek manajemen SDM.

1. Generasi tradisional yang juga dikenal sebagai generasi pendiam, merupakan gen yang konservatif serta mempunyai sifat disiplin. 2. Generasi baby boom bersifat material dan berorientasi pada jam. 3. Generasi X adalah generasi yang muncul pada awal teknologi dan informasi, termasuk komputer pribadi, video game, televisi analog, dan Internet. Terdapat ciri generasi ini mudah beradaptasi dan berubah, disebut generasi tangguh, karakter mandiri dan setia, nilai reputasi, popularitas dan uang, pekerja keras, hasil. Kami mempertimbangkan kontribusi perusahaan dari pekerjaan yang diberikan. 4. Generasi Y terkenal dengan istilah milenial atau milenial. Istilah gen Y digunakan dalam editorial di sebuah surat kabar besar Amerika pada Agustus 1993.

Schmidt (2000) menyatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompoknya berdasarkan tahun lahir, umur, tempat, dan peristiwa kehidupan yang secara signifikan mempengaruhi tahap perkembangan kelompok individu tersebut. Dalam setiap teori generasi, Codrington et al. (200) menemukan bahwa dari setiap generasi manusia dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tahun kelahirannya.

. Baby Boomers yang lahir antara 1946 dan 1964,

Generasi X antara 1965 dan 1980, dan Generasi Y antara 1981 dan 1999. Juga dikenal sebagai Milenial, lahir antara 1995 dan 2010, Generasi Z, lahir antara 2011 dan 2021, Internet. Generasi dan Generasi Alfa. Akses yang lebih mudah memudahkan semua siswa untuk menjelajahi dunia maya. Siswa Generasi Z ini tidak menyukai proses, mereka biasanya tidak sabaran dan lebih menyukai apa yang ditawarkan (Rini dan Sukanti, 2016).

Noordiono (2016) menyatakan bahwa generasi ini memiliki intuisi yang kuat tentang teknologi dan tahu bagaimana menggunakan sesuatu tanpa melihat manual. Always Connected adalah lambang generasi ini ketika Anda membutuhkan jaringan internet setiap waktu dan di mana saja. Gen Z mirip dengan Gen Y, tetapi Gen Z dapat melakukan semua fungsi ini secara bersamaan: semua yang mereka lakukan sebagian besar terkait dengan dunia maya. Generasi Z telah melek teknologi sejak kecil dan tahu tentang gadget berguna yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian mereka. Karakteristik gen z sangat berbeda dengan generasi yang lain. beberapa faktor utama yang membedakan mereka dari yang lain adalah kemampuan mereka dengan informasi dan teknologi.

Generasi Z dan teknologi telah menjadi kebutuhan bagi kehidupan kita. Di mana gen z lahir, akses informasi, terutama internet, menjadi budaya dunia yang mengatur nilai, keyakinan, dan tujuan hidup. Adanya gen z juga membawa adrenalin baru bagi praktek manajemen organisasi, khususnya praktek manajemen SDM. Beberapa

penelitian sebelumnya telah melihat karakteristik Generasi Z, yang terutama terkait dengan penggunaan internet dan sosial media serta kepribadian di tempat kerja. Masalah Gen Z di dunia kerja masih baru dan gen z belum sepenuhnya memasuki dunia pekerjaan kerja.

Generasi z tumbuh dengan teknologi, khususnya internet. Generasi z menggunakan internet untuk memungkinkan komunikasi yang lebih baik melalui media sosial. Generasi z adalah konsumen internet terbesar dan semua tentang komunikasi online. Milenial (termasuk Generasi Z) adalah orang-orang yang ambisius, ramah, kreatif, dan berorientasi pada karier. Gen Z adalah generasi percaya diri yang tertarik dengan karir dan hubungan. Generasi Z lebih suka dengan lingkungan kerja yang lebih fleksibel, aturan yang lebih sedikit, dan kekuatan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z lebih suka komunikasi pribadi dan penggunaan internet untuk mencari informasi dan mandiri saat menyelesaikan tugas.

## **B. Pembelajaran Generasi Z**

### **1. Pengertian pembelajaran**

Pengertian Belajar Belajar dan belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui belajar, seseorang dapat mengembangkan potensi bawaannya. Tanpa pembelajaran manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan belajar dan belajar dapat muncul di mana saja: dalam

keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selama masih ada manusia di planet ini, kebutuhan akan manusia untuk belajar tidak akan pernah habis. Ini karena dunia dan isinya, termasuk manusia, terus berubah.

Pengertian belajar menurut Sadima dkk. (1986:2) “Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung sepanjang hayat, dari anak usia dini sampai akhir hayatnya nanti. Belajar dapat berlangsung di rumah dan di sekolah. , tempat ia bekerja, di tempat ibadah, di masyarakat, dalam segala hal, bagaimana dan untuk semua orang. beberapa tanda bahwasanya seseorang sedang belajar adalah banyak perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognisi), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap dan perilaku (emosi). Pembelajaran bersifat personal dan kontekstual, artinya pembelajaran berlangsung sesuai dengan perkembangan siswa dan lingkungan. Agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, maka harus dirancang sebagai pembelajaran.

Menurut Pribadi (2009:10), dijelaskan sebagai berikut: Sedangkan menurut Gagne (Pribadi, 2009:9), “Belajar adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk memudahkan belajar. ‘. Belajar, atau kegiatan mengajar siswa (Warsita, 2008:85) Dalam pengertian lain, belajar adalah usaha sadar untuk memanipulasi sumber belajar agar pembelajaran berlangsung pada diri siswa (Sadiman et al., 1986:7). Di sisi lain, menurut Depdiknas (Warsita, 2008:85), “Pasal 20(1) Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun

2003 menyatakan bahwa belajar berarti bahwa siswa dan guru saling berinteraksi selama pembelajaran. sumber belajar di lingkungan .belajar.

Pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi langsung guru yang memberi materi pembelajaran dan siswa sebagai objek. Proses pembelajaran adalah kegiatan dengan sistem desain pembelajaran yang menciptakan interaksi antara penyaji (guru) dan penerima materi (siswa). Beberapa proses perencanaan pembelajaran yang perlu dilaksanakan adalah gaya belajar, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran.

## **2. Hakikat Pembelajaran**

Belajar dapat didefinisikan proses belajar siswa yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya secara efisien dan efektif. Belajar dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, belajar adalah sebuah sistem. Pembelajaran terdiri beberapa bagian yang terstruktur seperti tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, strategi, cara dan metode pembelajaran, organisasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pemantauan dalam bentuk bimbingan dan penguatan. Kedua, karena belajar adalah salah satu proses, maka belajar adalah pekerjaan guru untuk membuat siswa belajar. Prosesnya meliputi:

- dari per tahun, pengembangan pelajaran dan kurikulum, yang dilengkapi dengan pengembangan media pembelajaran dan penilaian.

- setiap orang melakukan kegiatan belajar yang berkaitan dengan persiapan belajar yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- Dukung siswa dengan ketidakmampuan belajar dengan memantau keberhasilan akademik mereka dalam bentuk pengayaan dan pelajaran tambahan.

### **3. Metode Pembelajaran**

a) Metode pemahaman pada umumnya para ahli mengatakan bahwa menurut beberapa definisi, metode mengajar adalah salah satu metode yang digunakan guru untuk mengajar di dalam dan di luar kelas. sedang belajar dalam interaksi ini, guru berperan sebagai penggerak dan pemandu serta siswa sebagai penerima atau pemandu.

Pembelajaran siswa ditingkatkan dengan instruksi yang baik. Teknik pengajaran dijelaskan secara umum untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa cara untuk belajar yang memungkinkan Anda mempraktikkan apa yang telah Anda pelajari. Penerapan Anda untuk setiap metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode presentasi, metode diskusi, metode permainan, metode simulasi, metode bermain peran, metode pembelajaran, metode demonstrasi, metode penemuan, metode praktik, dan kooperatif (kelompok ) metode semua pilihan untuk belajar.

b. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Dalam proses pembelajaran, salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah metode pembelajaran. Metode adalah

bagaimana seorang guru atau pendidik mengajarkan suatu mata pelajaran kepada siswa. Ada dua jenis metode khusus yang digunakan dalam kegiatan pendidikan: metode praktis dan metode teoritis.

1) Demonstrasi Demonstrasi adalah teknik di mana instruktur menunjukkan kepada siswa sebuah contoh. 2) Metode imitasi dapat dianggap imitasi. Guru bernyanyi tidak bisa hanya menggunakan satu pendekatan untuk mengajar; mereka perlu menggunakan beberapa pendekatan. 3) Metode Ceramah Metode ceramah adalah metode penyampaian informasi secara lisan. 4) Metode/Latihan Pelatihan Metode pelatihan memberikan materi pembelajaran membiasakan diri selama proses pelatihan.

### **C. Mengintegrasikan Media Sosial ke dalam Pembelajaran Generasi Z**

Menggunakan media sosial semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan adalah yang dimaksud dengan “mengintegrasikan media sosial online ke dalam proses pembelajaran generasi z”, yang dapat dibaca sebagai “menggunakan media sosial dalam pembelajaran siswa generasi z”. media membuat mengakses media lebih sederhana.

Agar media sosial dan pendidikan berfungsi bersama sebagai satu kesatuan, seharusnya tidak hanya dimanfaatkan tetapi juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Untuk memastikan pembelajaran mengikuti rencana pembelajaran siswa, penggunaan media sosial dalam

pendidikan juga harus disertai dengan langkah-langkah pembelajaran yang benar dan dipersiapkan dengan baik.

Ada berbagai macam media sosial yang digunakan Generasi Z, antara lain Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp—semuanya populer di Indonesia dan digunakan oleh hampir semua anggota Generasi Z. Pendekatan kita terhadap masyarakat, termasuk pendidikan, akan dipengaruhi oleh artikel Cilliers *The Challenge of Teaching Generation Z*, yang berpendapat bahwa perubahan teknologi yang signifikan akan menentukan realitas kita hari ini.

Generasi baru yang disebut dengan generasi z, muncul pada era kemajuan teknologi. Karena mahasiswa generasi z semakin maju dan maju, hal ini berdampak signifikan terhadap lingkungan belajar mengajar di struktur universitas saat ini. proses pengajaran, yang meliputi pengajaran, pelatihan, dan pendampingan, lebih kompleks karena Generasi X (fakultas) tidak memiliki pengetahuan teknologi yang luas.

Anda dapat mengetahui preferensi siswa generasi baru z dan integrasi teknologi ke dalam pendidikan formal dari artikel sebelumnya. Artikel ini menawarkan beberapa solusi untuk menutup kesenjangan antara generasi z dan x dan meningkatkan strategi belajar mengajar.

Berikut ini adalah beberapa contoh artikel yang menunjukkan hubungan antara pembelajaran dan gen z dan x:

- 1) Guru Generasi Z harus siap dengan teknologi saat ini.

Mereka harus mencoba mengajar siswa Generasi Z menggunakan perangkat lunak, alat digital, dan media sosial. Ciptakan kegiatan yang harus menjadi bagian dari proses pembelajaran dengan mengatur ruang kelas.

- 2) Manfaatkan internet sebagai sarana komunikasi selama proses pembelajaran jika diperlukan, serta beberapa kelompok siswa untuk mendorong kolaborasi kelompok dan lingkungan belajar yang unik.
- 3) dampak media sosial dan penggunaan jejaring sosial dalam pendidikan.
- 4) Tujuannya adalah untuk menciptakan kelas yang kreatif dan inovatif dengan membuat kelas virtual yang menerapkan ide penggunaan media sosial.
- 5) Mewujudkan perubahan pembelajaran ke dalam tindakan dengan memanfaatkan aplikasi dan perangkat lunak pendukung.

Kita dapat menarik garis lurus dari artikel sebelumnya dan mengatakan bahwa generasi z menggunakan teknologi untuk belajar, dalam hal ini teknologi media sosial, karena siswa pada dasarnya menggunakan teknologi media sosial setiap hari.

#### **D. Model Pembelajaran Generasi Z**

Nabi Muhammad SAW bersabda tentang pendidikan: “Didiklah anak-anakmu pada waktu yang tepat dan bukan pada saat ini. , berbeda dengan Nabi Muhammad. Mengenai perbedaan usia antara guru dan siswa, Fidelis Waruwu (2016)

mengemukakan karakteristik siswa dan metode pembelajaran. Siswa Generasi Z dan Generasi Alpha Graeme Mengacu pada teori generasi yang dikemukakan oleh Codrington dan Sue Grant-Marshall (200), kita membedakan lima generasi dari

a. Generasi baby boom, lahir 1946-1964 b. Generasi X, lahir 1965-1980 c. Generasi Y, lahir 1981-199 d. Milenial tahun. Generasi Z (juga dikenal sebagai i-Generation, Net Generation, Internet Generation) lahir antara tahun 1995 dan 2010. Orang tuanya adalah generasi X dan Y e. Generasi ke-5 Alpha, lahir 2011-2025

Kebanyakan guru adalah Generasi X dan Y, dengan mungkin sangat sedikit generasi baby boomer. Sebagian besar siswa SD dan sebagian siswa SMA adalah Generasi Z.

Dalam seminar yang diselenggarakan oleh Mentar (Solusi Terpadu Dalam Pendidikan) pada bulan September 2016, Fidelis Waruwu (2016) memaparkan ciri-ciri Gen Z:

Ciri-ciri Positifnya adalah: > Tangkap cepat > Cerdas TI (cepat) > Ingatan bagus > Percaya diri dan jernih > Berani (mengungkapkan pendapat)

Kualitas buruk: > Kurang agresif > Mandiri rendah > kurang menghormati orang tua ( tidak menghormati )

mencari singkatan dari materialisme gambaran ciri-ciri Generasi Z, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual mereka semakin berkembang dan dunia semakin berkembang. Pengetahuan menjadi sangat komprehensif pada usia yang relatif muda, sedangkan kecerdasan emosional dan mental mereka sama dengan generasi yang lebih tua.

dari generasi. Model pembelajaran IT atau pembelajaran digital memenuhi kebutuhan belajar Generasi Z, namun pembelajaran seperti apa yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan mental mereka? Selain pembelajaran digital yang dimodifikasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual SD Ar Raf, pembelajaran agama Islam merupakan kompetensi berbasis keterampilan ibadah yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia dan aqidah. Mereka adalah calon khalifah permanen masa depan Abdullah.

#### **E. Implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berwawasan rekontroksi sosial**

Definisi sederhana dari implementasi adalah aplikasi atau implementasi. Fungsi, tindakan, operasi, atau mekanisme sistem dikemas dalam implementasinya. Mekanisme ekspresif menunjukkan bahwa implementasi lebih dari sekadar aktivitas; melainkan direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan standar tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, tujuan berikut juga berdampak pada implementasi: kurikulum. Pengembangan aktif potensi siswa untuk kekuatan spiritual keagamaan dan pengendalian diri dimungkinkan oleh pendidikan, yaitu suatu usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran. bukan hanya kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia seseorang, tetapi juga kemampuan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, negara, dan negara. Pengajaran yang tegas materi membentuk mentalitas psikologis siswa untuk pendidikan

yang layak, khususnya pengembangan kesadaran yang ketat. Hal-hal seperti suka, tidak suka, empati, makanan pembuka, dan emosi lainnya efektif. Agama adalah masalah selera dan juga pemikiran.

Berikut ini adalah ruang lingkup pendidikan agama Islam di sekolah, menurut argumentasi tersebut:

- a. Sebuah ajaran Agama proses belajar mengajar aspek akidah disebut dengan mengajar. Wajar dalam hal ini akidah menganut ajaran Islam, atau rukun Islam.
- b. Instruksi Moral Instruksi moral adalah jenis instruksi yang mengajarkan bagaimana berperilaku dalam kehidupan dan bagaimana jiwa terbentuk. Ajaran ini mengacu pada proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada siswa.
- c. Mengajar penyembahan Mengajarkan pujian memerlukan pengajaran kepada siswa tentang berbagai bentuk ibadah dan penerapannya. Tutorial ini bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana melakukan ibadah dengan benar.
- d. fiqh Ilmu fiqh merupakan salah satu cabang ilmu hukum Islam yang meliputi Al-Qur'an, As-Sunnah, dan nash-nash Syari'ah lainnya.
- e) Mengajar Al-Qur'an Pelajaran yang berjudul "Mengajar Al-Qur'an" bertujuan untuk membantu siswa membaca Al-Qur'an dan memahami maknanya dalam setiap ayat.
- f. Pengajaran Sejarah Islam Pengajaran sejarah Islam bertujuan untuk mendidik siswa tentang sejarah dan evolusi Islam

dari awal hingga saat ini dalam rangka menumbuhkan cinta iman.

## **F. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z**

Di Indonesia, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh pendidik dan guru. Guru akan tertinggal jika pemahamannya tidak dikembangkan. Selain itu, generasi sekarang harus memasukkan teknologi ke dalam pendidikannya. Dalam kebanyakan kasus, hal-hal terjadi sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan. Kegiatan diawali dengan pembukaan, yang dilanjutkan dengan pembelajaran materi dan pretesting. Setelah menerima materi berupa model dan lingkungan belajar, peserta mendapatkan konsep pembelajaran yang sesuai pada saat sesi tanya jawab tentang pengalaman dengan materi dan proses pembelajaran. Metode: Banyak dari mereka ingin mencoba model dan menggunakan lingkungan belajar dengan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan siswa. Beberapa peserta mengatakan bahwa mereka telah mencoba beberapa model pembelajaran dan menemukan bahwa mereka bertentangan. Selain itu, merancang dan mengadaptasi konten ke metode kelas membutuhkan waktu.

Para peserta juga menyampaikan pendapatnya selama pelatihan. Pemanfaatan media pendidikan yang seringkali terkendala biaya pendidikan merupakan salah satu contoh tema yang dapat menjadi inspirasi bagi kegiatan pengabdian ke depan. Direkrut tim pelatihan khusus untuk membantu

pelatih dalam semakin matang karena banyak peserta yang meminta pelatihan tambahan untuk memperdalam materi dan latihan yang relevan untuk merancang model dan pembawa yang cocok untuk aplikasi praktis. Perlu penataan model dan media yang akan digunakan oleh siswa Generasi Z untuk belajar, serta antusiasme peserta, kerjasama yang baik dengan PCM kecamatan Gutac, dan dukungan fakultas untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan. Karena keterbatasan waktu, tidak semua peserta dapat merencanakan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang disajikan.

### **G. Strategi pembelajaran bahasa bagi generasi z**

Ciri khas dan keunikan Gen Z tentu saja mempengaruhi gaya belajar mereka di kelas. Banyaknya guru yang mengeluh bahwa siswa tidak memperhatikan saat mereka menjelaskan di kelas adalah buktinya. Siswa dari generasi Z mungkin tidak lagi tertarik dengan strategi belajar tutor. dalam skenario ini. Selain itu, banyak survei dan studi, menurut Calvert (2018), menunjukkan bahwa siswa Generasi Z dan Generasi Z tidak lagi tertarik pada pembelajaran pasif, dan Generasi Z cenderung kurang fokus di kelas dibandingkan generasi sebelumnya. Shatto dan Erwin (2016) mengatakan bahwa ketika belajar di kelas, Generasi Z hanya memiliki rentang perhatian rata-rata 8 detik, sedangkan generasi milenial memiliki rentang perhatian rata-rata 12 detik. Singkatnya, guru harus menghindari menarik perhatian Generasi Z. siswa ketika mereka memasukkan permainan

dan masuk ke dalam pelajaran yang menarik. Keuntungan Gen Z dari akses informasi instan benar-benar membuat mereka rentan. Siswa di Generasi Z dapat dengan cepat menemukan jawaban ketika mereka memiliki akses mudah ke informasi. Menurut Hampton and Keys (2016), mereka bahkan tidak menganalisis atau memeriksa keakuratan jawaban yang mereka temukan atau buat. Ironisnya, karena mereka memiliki kecepatan akses informasi, mereka juga mengantisipasi respon cepat. Selain itu, ketika mereka tidak dapat menemukan jawaban secepat mungkin, mereka menjadi marah.

Generasi Z lebih menyukai pengalaman observasional dan visual daripada metode pembelajaran tradisional seperti mendengarkan dosen atau membaca tugas karena intensitas pengetahuan yang tinggi. Universitas terpaksa segera mengubah metode pengajaran mereka karena sejumlah faktor.

- (1) Kesenjangan generasi antara dosen, mahasiswa, dan pengelola kampus cukup signifikan.
- (2) hubungan yang terjalin antara tingkat kualitas tenaga pengajar dengan kualitas pengajar.
- (3) Penggunaan teknologi adalah yang terdepan dalam transformasi signifikan di tempat kerja.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, struktur otak Generasi Z menempatkan nilai tinggi pada pembentukan perspektif visual. Akibatnya, representasi visual dari konten harus menyelesaikan proses pembelajaran.

Hal ini wajar mengingat betapa mudahnya generasi muda ini untuk memahami dan mengkomunikasikan segala sesuatu yang disajikan dengan visual atau gambar yang menawan (bahasa mereka adalah gambar). Media sosial dan perangkat digital tidak dapat dipisahkan dari Generasi Z. Sebagian besar aplikasi, termasuk aplikasi media sosial, aplikasi musik, aplikasi peluncur, dan aplikasi game, disematkan dalam perangkat. Hasil dari berbagai kajian Mengoptimalkan pembelajaran melalui aplikasi dan media sosial Gen Z tidak lepas dari media sosial dan perangkat digital. Mayoritas aplikasi, antara lain aplikasi media sosial, aplikasi musik, aplikasi peluncur, dan aplikasi game, tertanam di perangkat.

Blended learning atau hybrid learning merupakan salah satu sistem pembelajaran yang harus segera dilaksanakan. Pembelajaran tradisional dan online digabungkan dalam sistem pembelajaran ini. Penerapan sistem pembelajaran campuran Mixed learning atau disebut juga pembelajaran hybrid merupakan salah satu sistem pembelajaran yang perlu diterapkan segera. Pembelajaran tradisional dan online digabungkan dalam sistem pembelajaran ini. Akibatnya, Anda dapat mengatur dua jenis pertemuan sebagai bagian dari rencana studi Anda untuk semester pertama: pertemuan yang diadakan secara langsung atau di kelas tradisional, serta pertemuan online. Diharapkan kombinasi ini akan memungkinkan siswa generasi Z untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran.

## H. Penutup

Kesenjangan generasi di lingkungan kerja adalah salah satu topik yang berkembang dalam pengembangan manajemen SDM, dan kesenjangan gen z berkembang dari waktu ke waktu yang lain. Generasi X adalah generasi yang muncul pada awal teknologi dan informasi, termasuk komputer pribadi, video game, televisi analog, dan Internet. Terdapat ciri generasi ini mudah beradaptasi dan berubah, disebut generasi tangguh, karakter mandiri dan setia, nilai reputasi, popularitas dan uang, pekerja keras, hasil. Siswa Generasi Z ini tidak menyukai proses, mereka biasanya tidak sabar dan lebih menyukai apa yang ditawarkan (Rini dan Sukanti, 2016). Generasi Z lebih suka dengan lingkungan kerja yang lebih fleksibel, aturan yang lebih sedikit, dan kekuatan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan dibandingkan generasi sebelumnya.

Pengertian Pembelajaran Pengertian Belajar Belajar dan belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi langsung guru yang memberi materi pembelajaran dan siswa sebagai objek. Proses pembelajaran adalah kegiatan dengan sistem desain pembelajaran yang menciptakan interaksi antara penyaji (guru) dan penerima materi (siswa). Beberapa proses perencanaan pembelajaran yang perlu dilaksanakan adalah gaya belajar, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Hakikat Pembelajaran Belajar dapat didefinisikan proses belajar siswa yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi

untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya secara efisien dan efektif. Pembelajaran terdiri beberapa bagian yang terstruktur seperti tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, strategi, cara dan metode pembelajaran, organisasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pemantauan dalam bentuk bimbingan dan penguatan.

Mengintegrasikan Media Sosial ke dalam Pembelajaran Generasi Z Menggunakan media sosial semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan adalah yang dimaksud dengan “mengintegrasikan media sosial online ke dalam proses pembelajaran generasi z”, yang dapat dibaca sebagai “menggunakan media sosial dalam pembelajaran siswa generasi z”. Untuk memastikan pembelajaran mengikuti rencana pembelajaran siswa, penggunaan media sosial dalam pendidikan juga harus disertai dengan langkah-langkah pembelajaran yang benar dan dipersiapkan dengan baik. Ada berbagai macam media sosial yang digunakan Generasi Z, antara lain Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp—semuanya populer di Indonesia dan digunakan oleh hampir semua anggota Generasi Z. Pendekatan kita terhadap masyarakat, termasuk pendidikan, akan dipengaruhi oleh artikel Cilliers *The Challenge of Teaching Generation Z*, yang berpendapat bahwa perubahan teknologi yang signifikan akan menentukan realitas kita hari ini.

## **I. Daftar Pustaka**

Dewi, Gina, and Lestari Nur. 2014. “Gina Dewi Lestari Nur, 2014 Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan

- Pembelajaran Diri Di SMPN 1 Panumbangan Ciamis Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu.” *Yoanda Amallya* 2008–10.
- Helaluddin, Helaluddin, Harmelia Tulak, and Susanna Vonny N. Rante. 2019. “Strategi Pembelajaran Bahasa Bagi Generasi Z: Sebuah Tinjauan Sistematis.” *Jurnal Pendidikan Edutama* 6(2):31. doi: 10.30734/jpe.v6i2.499.
- Nasution, Awal Kurnia Putra. 2020. “Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z.” *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan* 13(1):80–86. doi: 10.24036/tip.v13i1.277.
- Suneti, Ririn. 2012. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial.” *Madrasah* 6(November). doi: 10.18860/jt.v0i0.2184.
- Tim Penyusun KBBI edisi lima. 2016. “Generasi.” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia* 10–23.
- (Kusumaningtyas et al., 2020)Kusumaningtyas, R., Sholehah, I. M., & Kholifah, N. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z. *Warta LPM*, 23(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.9106>
- Waruwu, F. (2016). *Bab 5 Model Pembelajaran Generasi Z*. 37–40.



# **BAB 6**

## **PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN GENERASI Z**

**Oleh : Dwi Septi Nurrohmah (1906010050)**

Generasi Z yang juga dikenal sebagai generasi yang lahir pada awal tahun 2000-an dan merupakan generasi yang lahir pada masa kemunculan serta pertumbuhan media sosial yang sangat pesat, yang merupakan generasi paling populer dari semuanya. Oleh karena itu, generasi Z memiliki kepribadian, susunan psikologis, dan karakter unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya, yang tidak tumbuh dalam lingkungan postmodern. Karena itu, pendidik tidak akan dapat mengajar mereka dengan metode yang sama dengan media pendidikan tradisional. (Zazin & Zaim, n.d.)

Sebagai sarana untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa, media pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran. Supaya materi dapat tersampaikan dengan baik dan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran nantinya, seorang pendidik harus dapat memilih pembelajaran yang terbaik. media. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan memudahkan pendidik dalam mendistribusikan materi pendidikan kepada siswa.

Kreativitas dan kemampuan memfasilitasi pembelajaran adalah kualitas penting bagi pendidik. Menurut Revell dan Wainwright (2009), pendidik juga harus memberikan solusi untuk masalah terkait pembelajaran selain siswa. Menggunakan media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran adalah salah satu cara pendidik dapat menumbuhkan kreativitas .

Pendidik dapat menggunakan berbagai media pembelajaran berkat pesatnya perkembangan teknologi hingga saat ini; namun, media tersebut harus disesuaikan dengan kepribadian siswa dan mata pelajaran yang ada, karena generasi Z ini merupakan generasi pertama yang tumbuh di dunia internet, pemahaman mereka tentang akses informasi dan pandangan dunia telah dibentuk dengan cara yang berbeda dari generasi sebelumnya (Betz, 2019). Sehingga diharapkan Generasi Z akan menjadi generasi terdidik yang juga lebih melek terhadap teknologi (Betz, 2019).

Dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z memanfaatkan berbagai teknologi dan fasilitas multimedia. Ponsel pintar, iPad, tablet, dan laptop termasuk di antara banyak perangkat elektronik yang sering digunakan. Hal ini menunjukkan kemudahan mereka dalam memperoleh informasi. Menurut Chun, Dudoit, dan Fujihara (2016), situasi ini mengharuskan para pendidik meningkatkan fasilitas, kreativitas, dan kompetensinya dalam menghadapi pendidikan di era disrupsi 4.0, termasuk yang berkaitan dengan kemampuan dan kreativitas dalam memanfaatkan

media pembelajaran, termasuk media pembelajaran berbasis peralatan teknologi modern dan internet. Kebutuhan belajar Generasi Z meliputi akses terhadap konten data, visualisasi grafis, aktivitas kinestetik, pemecahan masalah, kecepatan, kemudahan mendapatkan informasi, integrasi multimedia interaktif, multitasking, masalah Pendidik saat ini menghadapi Generasi Z, generasi yang terbiasa dengan dunia digital. Mahasiswa sudah familiar dengan teknologi industri 4.0 dan arus informasi. (Zazin & Zaim, n.d.)

Baik dalam hal sulitnya memperoleh sumber daya dan pengetahuan pendidikan maupun dalam kaitannya dengan masalah penyelenggaraan pendidikan, kemajuan teknologi kontemporer akan berdampak pada perkembangan di bidang pendidikan. Azhar Arsyad mengutip dari Hamalik mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan efek psikologis, membangkitkan semangat dan motivasi belajar, serta membangkitkan keinginan dan minat baru dalam belajar. Media pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan pemahamannya, memudahkan mereka dalam menginterpretasikan data, menyajikan serta mengolah data dengan cara yang menarik dan dapat dipercaya, dan memadatkan informasi.

### **A. Pengertian Media Pembelajaran**

Kata “media” berasal dari bahasa latin “medium” yang berarti perantara antara pengirim dan penerima pesan. Menurut Schmammm (1977), teknologi yang menyampaikan

informasi dan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran dikenal dengan istilah media pembelajaran. Sebaliknya, menurut Briggs (1977), media pembelajaran adalah sarana fisik untuk mentransfer materi dan konten pembelajaran, seperti: buku, film, video, dan media lainnya. (Zazin & Zaim, n.d.)

Dalam mengajar suatu mata pelajaran, seorang pendidik memanfaatkan media pembelajaran sedemikian rupa sehingga memudahkan siswa untuk memahami apa yang mereka pelajari dan membantu mereka memenuhi tujuan pembelajaran utama dan kompetensi yang diperlukan. Antusiasme siswa untuk belajar juga dapat ditingkatkan dengan bahan pembelajaran yang tepat. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran, menurut Wiratmojo dan Sasonohardjo (2002), secara signifikan akan meningkatkan efektifitas proses pembelajaran serta penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. dan proses pembelajaran, media pembelajaran merupakan kumpulan alat dan bahan yang dapat secara efektif dan efisien menyampaikan pesan dari pengirim pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa). Landasan penggunaan media dalam pendidikan perlu dibangun secara cermat agar dapat memfasilitasi komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bidang pendidikan dan pembelajaran secara signifikan didorong dan difasilitasi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Guru bukan lagi satu-satunya orang yang membantu siswa belajar. (Churiyah et al., 2020)

Siswa menerima pengajaran dengan tujuan memperoleh pengalaman dengan proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman tentang pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang nantinya diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, sejauh mana siswa dipersiapkan untuk mempersiapkan modal hidup mereka akan ditentukan oleh kelas mereka. pengalaman belajar. Ketika siswa menggali data atau fakta, penggunaan media pembelajaran yang baik dan tepat sangat membantu mereka belajar memahami data atau fakta tersebut. Ini juga membantu mereka mencoba untuk berpikir, memahami, menjelaskan, dan menarik kesimpulan atau generalisasi pada keteraturan sehingga menjadi pemahaman. ide, keterampilan, atau mentalitas. (Zazin & Zaim, n.d.)

## **B. Fungsi Media Pembelajaran**

Mengenai fungsi media pembelajaran, ada beberapa sudut pandang. Menurut sejumlah ahli, berikut ini adalah beberapa fungsi media pembelajaran. Efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran media dalam pembelajaran. kegiatan pendidikan. Dalam bukunya "*Audio Visual Aids to Instruction*," McKown mengidentifikasi empat kegunaan media. Ini adalah empat fungsi:

- 1) Menggeser fokus pendidikan formal dari media pembelajaran abstrak ke media pembelajaran konkrit dan dari pembelajaran teoritis ke pembelajaran praktis dan fungsional.

- 2) Memotivasi siswa untuk belajar—dalam hal ini siswa menjadi termotivasi secara ekstrinsik oleh media karena menjadikan pembelajaran lebih menarik dan dapat memusatkan perhatiannya.
- 3) Make things clear, artinya media dapat memperjelas hal tersebut sehingga pengetahuan dan pengalaman siswa lebih mudah dipahami.
- 4) Merangsang belajar siswa, khususnya rasa ingin tahunya. Untuk memastikan selalu ada rasa ingin tahu yang harus dipenuhi melalui media yang tersedia, rasa ingin tahu mereka perlu dibangkitkan.

Dalam bukunya, Rowntree menyebutkan enam fungsi media berikut :

- 1) Dapat memotivasi siswa untuk belajar;
- 2) Dapat digunakan untuk mengulang kembali apa yang telah dipelajari;
- 3) Dapat memberikan stimulus belajar;
- 4) Dapat mendorong respon yang lebih aktif dari siswa;
- 5) Dapat memberikan umpan balik segera; dan
- 6) Kemungkinan untuk mempromosikan praktik pencocokan. Media juga dapat bekerja dengan baik tanpa kehadiran guru saat pembelajaran berlangsung. Namun, ini tidak berarti bahwa media pembelajaran menggantikan peran pendidik; Sebaliknya, media hanya memfasilitasi transmisi konten pendidikan kepada siswa. Media pembelajaran sering disebut sebagai “kemasan”

supaya mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam bukunya tahun 1969 "*Metode audio visual dalam pengajaran*," Edgar Dale mencoba menggunakan media sebagai alat pengajaran dengan mengklasifikasikannya dari yang paling konkret hingga yang paling abstrak. Edgar Dale menciptakan istilah "kerucut pengalaman" untuk menggambarkan klasifikasi ini, yang banyak digunakan pada saat itu untuk memilih alat terbaik untuk experiential learning. Poin-poin berikut dapat ditekankan mengenai fungsi media pembelajaran :

- 1) sebagai alat untuk memperbaiki lingkungan belajar.
- 2) sebagai komponen yang terhubung dengan komponen lain untuk menghasilkan lingkungan belajar yang diharapkan.
- 3) Mempercepat proses belajar.
- 4) meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- 5) Abstrak harus dikonkretkan sehingga penyakit verbalisme dapat dikurangi.

Menurut Hamalik (1986), penggunaan media dalam pendidikan berpotensi memunculkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi siswa, merangsang kegiatan belajar, bahkan berdampak psikologis pada siswa. Menurut Sudjana dan Rivai (1992), beberapa keunggulan media belajar siswa antara lain: i) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena akan membuat mereka tertarik; (ii) makna materi yang digunakan di kelas akan menjadi lebih jelas, memungkinkan

siswa untuk memahaminya dan memfasilitasi penguasaan dan pencapaian tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum; iii) Alih-alih hanya mengandalkan kata-kata, metode pengajaran akan lebih beragam; (iv) Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan mendengarkan, mengamati, mendemonstrasikan, mengarahkan, dan bertindak selain mendengarkan.

Dalam bukunya “*Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalisme Guru*”, Rusman mengutip Hamalik yang mengatakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif
- 2) Penggunaan media merupakan komponen penting dari sistem pembelajaran
- 3) Pentingnya media pembelajaran diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 4) Fungsi penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam upaya memahami materi yang diajarkan di kelas
- 5) Fungsi penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan mutu Pendidikan

Dari segi fungsi media itu sendiri, pada awalnya kita hanya memahaminya sebagai alat untuk kegiatan belajar mengajar, khususnya yang memberikan pengalaman visual kepada anak untuk mendorong motivasi belajar, menumbuhkan

semangat, serta memperjelas dan menyederhanakan konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, dan bentuk yang lebih mudah dipahami. (Hastini et al., 2020) Lebih lanjut, fungsi media pembelajaran berikut dapat disimpulkan dari kemajuan teknologi dan pengetahuan :

- 1) Memberikan pengalaman yang lebih nyata (yang abstrak menjadi konkret)
- 2) Meningkatkan perhatian siswa (metodenya tidak membosankan)
- 3) Semua indera siswa dapat diaktifkan
- 4) Meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa
- 5) Menggabungkan dunia teori dengan kenyataan
- 6) Memfasilitasi pembelajaran bagi siswa dan guru
- 7) Memberikan pengalaman yang lebih nyata (yang abstrak menjadi konkret)

Akibatnya, media memainkan peran penting dalam kegiatan, prosedur, dan hasil belajar, terutama dalam proses memberikan informasi kepada siswa. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan akan lebih mudah memahami materi sebagai hasil dari kualitas media pembelajaran yang membuat konsep abstrak menjadi konkrit.

### **C. Jenis-jenis Media Pembelajaran**

#### **a. Jenis Media Pembelajaran Menurut Para Ahli**

Ada berbagai jenis media pembelajaran. Ada tiga ciri utama media secara umum: gerak, visual, dan suara. Ada

tujuh klasifikasi media, menurut Rudy Brets :

1. Audio, video, dan gerak. Misalnya : suara, video, film, dan televisi
2. Media audio-visual diam. Misalnya : halaman suara, soundtrack untuk film.
3. Audio dengan beberapa gerakan. Misalnya : tulisan jauh bersuara.
4. Media visual bergerak. Misalnya : film bisu
5. Media Visual Diam. Misalnya : halaman cetak, foto, microphone, slide bisu.
6. Media Audio. Misalnya : radio, telepon, pita audio.
7. Media Cetak. Misalnya : buku, modul, bahan ajar mandiri.

Allen menegaskan bahwa ada korelasi antara hasil belajar yang dimaksudkan dengan jenis media pembelajaran yang digunakan. Menurutnya, media tertentu menikmati manfaat untuk tujuan pembelajaran tertentu namun tidak berdaya terhadap target pembelajaran lainnya.

Menurut Rusydiyah (2015), Gerlach dan Ely membagi media menjadi delapan kategori berdasarkan karakteristik fisiknya:

- 1) Hal-hal aktual (seperti orang, peristiwa, dan hal-hal tertentu)
- 2) Presentasi verbal, yang meliputi media cetak, kata-kata yang diproyeksikan pada slide, transparansi ohp, catatan di papan tulis, dan majalah dinding

- 3) Presentasi grafis (termasuk lukisan, gambar, peta, bagan, dan grafik)
- 4) Gambar diam (potret)
- 5) Film (baik film maupun video)
- 6) Merekam suara
- 7) Instruksi yang diprogram
- 8) Simulasi

Sebaliknya, Ibrahim (2004) membagi media menjadi 5 kelompok berdasarkan ukuran dan kompleksitas alat dan perlengkapannya:

- 1) Media tanpa proyeksi 2D. Contoh: media audio, media tanpa proyeksi 3D.
- 2) Media proyeksi. Misalnya: komputer, video, dan televisi.

#### **b. Jenis Media Pembelajaran Berdasarkan Persepsi Indra**

##### 1) Media Audio

Media audio disebut juga media menyimak adalah jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang hanya digunakan dengan indera pendengaran dan berisi pesan atau materi pelajaran yang disajikan secara menarik dan orisinal. suara. Lab Bahasa, Radio, Rekaman Suara, dan bentuk lain dari jenis media ini adalah contohnya.

##### 2) Media Visual

Istilah “media visual” mengacu pada alat dan sumber

pendidikan yang menggunakan indra visual untuk menyampaikan pesan dan informasi, terutama yang disajikan secara kreatif dan menarik. Media visual ini terbatas penggunaannya, karena media ini hanya dapat digunakan melalui penglihatan saja. Ada dua jenis media visual ini : Media dalam 2D dan 3D. Berikut adalah penjelasannya :

a) Media Visual 2D

Jenis media visual 2D ini hanya memiliki panjang dan lebar dan tidak memiliki bentuk nyata. hanya terlihat dari permukaan datar Model adalah media realistik. Media grafis ini banyak digunakan sebagai media pembelajaran karena mudah digunakan, mudah dibuat, dan dapat diubah dengan mudah dengan spidol dan papan tulis seperti peta konsep, diagram, atau yang modern seperti poster, foto, dan tablet seperti komputer.

b) Media Visual 3D

Media visual seperti ini dapat dilihat dan diraba seperti benda nyata, berupa benda mati atau makhluk hidup. Contohnya adalah tumbuhan, bola dunia, binatang, peta timbul, miniatur kota, dan sebagainya.

3) Media audio-visual

adalah jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang menggunakan indera penglihatan dan pendengaran untuk membuat konten atau pesan yang

menarik dan kreatif. Suara dan gambar terdiri dari media ini. Video, film, televisi, dan bentuk lainnya media audio visual adalah contohnya.

Djamarah membagi media audio visual menjadi dua kategori:

- 1) Audio-visual murni, juga dikenal sebagai film suara, kaset video, dan televisi, berasal dari satu sumber.
- 2) Film bingkai suara dan powerpoint dengan suara tambahan adalah contoh audio visual yang tidak murni, juga dikenal sebagai elemen gambar dan suara.

#### **D. Media Yang Tepat Bagi Generasi Z**

Generasi Z adalah usia yang kehadirannya sangat terhubung dengan inovasi dan perangkat. Mereka dapat melakukan banyak hal sekaligus (*multi-tasking*), yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Agar guru dapat mempersiapkan metode dan media pembelajaran untuk Generasi Z, mereka harus lebih melek teknologi. Guru harus dapat menggunakan berbagai media pembelajaran yang relevan bagi Generasi Z dalam teknologi komunikasi dan informasi saat ini. Agar berhasil mendidik Generasi Z, seorang pendidik harus meninggalkan metode pengajaran dan materi pembelajaran tradisional. Generasi Z bukanlah generasi pembelajar yang ingin menggunakan metode pengajaran tradisional seperti mendengarkan guru dan mencatat di buku. Itu salah karena kehidupan sehari-hari

mereka sangat bergantung pada teknologi dan media sosial. (Kusumaningtyas et al., 2020)

Mereka dapat menelusuri media sosial selama berjam-jam setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial sudah mendarah daging dalam kehidupan Generasi Z. Namun, jika media sosial digunakan sebagai sarana pembelajaran, apakah media tersebut tepat? Proses pembelajaran dan hasilnya sama-sama dapat memperoleh manfaat dari penggunaan media pembelajaran. Guru akan dapat menggunakan media pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan positif. (Pujiono, 2021)

Sesuai dengan fungsi dan manfaatnya, sebuah media pembelajaran harus mampu mempengaruhi baik proses maupun hasil pembelajaran. Dalam dunia digital saat ini, media pembelajaran berupa teknologi atau mesin dipandang sebagai kemungkinan penerapan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena media pembelajaran seperti yang berbasis komputer dan internet ditempatkan secara strategis untuk memfasilitasi pembelajaran (Miftah, 2013), dan media pembelajaran dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa untuk belajar. (Tofano, 2018, hlm. 112). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran media teknologi sangat membantu proses belajar mengajar, membantu guru dalam menjelaskan konsep-konsep yang sulit, dan, dengan bantuan media pembelajaran yang sesuai, pembelajaran akan berubah menjadi pembelajaran. proses yang membangkitkan minat siswa dan mengembangkan bakat mereka. mudah dilakukan, dan meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif,

dan psikomotorik.

Pembelajaran dapat dilakukan melalui media sosial. Berbagai layanan media sosial dapat dimanfaatkan dalam pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh informasi sebelumnya. Hal ini juga didukung oleh deskripsi Arsyad (2006) tentang karakteristik media pembelajaran, yang mengungkapkan bahwa media sosial memiliki karakteristik tersebut. Media sosial mampu merekam, menyimpan, dan memanipulasi objek yang ditangkap dengan cepat agar mudah dipahami. (Illahi et al., 2018)

Penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran akan mempermudah proses belajar mengajar dan membuka kemungkinan-kemungkinan baru di era teknologi dan informasi saat ini. Pendidik dan siswa sama-sama terus mendapatkan manfaat dari peran yang dimainkan media sosial dalam proses pendidikan. Pendidik dapat memanfaatkan kompleksitas mekanik untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa, sehingga melalui media inovasi unsur-unsur pembelajaran dalam waktu yang terkomputerisasi dapat diselesaikan (Tafonao et al., 2020).

Karakteristik pembelajaran pada kurikulum 2013 dan kurikulum pembelajaran mandiri sejalan dengan penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran. Dalam situasi ini, pengajar melibatkan siswa dalam proses pembelajaran daripada bertindak sebagai pengontrol. Mereka ditawarkan kesempatan menjadi lebih dinamis dalam mengontrol bagaimana mencapai tujuan pembelajaran dengan melihat prinsip dan batas waktu yang ada. Pengajar hanya berfungsi

sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa untuk secara aktif mencari pemahaman dan makna dalam kurikulum. Guru harus menyediakan berbagai fasilitas atau instruksi yang membantu siswa menjadi penemu pengetahuan atau kemampuan dan kemudian menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka ketika mereka belajar melalui media sosial dan dalam konteks pendekatan kontekstual.

Pembelajaran dengan media sosial akan semakin menarik minat siswa. Hal ini dikarenakan media sosial merupakan bagian dari kehidupan Generasi Z atau karena siswa menyukai dan akrab dengan media pembelajaran tersebut. Menurut Prahara (2018), pendidik modern harus terus hanya mengandalkan perangkat teknologi, tetapi siswa juga harus diajari untuk mengakses akun media sosial yang menginspirasi seperti Twitter, Instagram, dan Tik-Tok. Ia mengatakan bahwa ini agar Generasi Z dapat belajar lebih cepat dan tepat sasaran, dan media pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar karena Generasi Z haus informasi. Mereka selalu mencari informasi atau pengetahuan baru (Prahara, 2018).

Kemudahan penggunaan suatu media pembelajaran menjadi pertimbangan yang paling utama. Menurut Umar (2016, hlm. 142) perlu diperhatikan kemudahan guru dan siswa dalam memanfaatkan media pembelajaran tersebut. Media sosial menawarkan berbagai layanan yang bila dipadukan dengan metode, model, dan materi yang bermanfaat dan menarik, membuat pembelajaran menjadi

menyenangkan dan pada akhirnya menghasilkan pencapaian tujuan dan cita-cita pembelajaran yang diinginkan.

## **E. Penutup**

Guru menggunakan media pembelajaran untuk mengajarkan mata pelajaran supaya siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dipelajarinya sehingga tujuan pembelajaran yang utama dan kompetensi yang diperlukan dapat tercapai dengan baik. Selain itu, materi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Fungsi media pembelajaran antara lain merangsang pembelajaran, mengaktifkan respon siswa, memberikan umpan balik segera, mendorong praktik yang tepat, dan menumbuhkan motivasi belajar. Media juga berfungsi dengan baik dalam situasi di mana tidak ada kehadiran guru. Sering disebut juga sebagai “kemasan” untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pada umumnya memiliki tiga karakteristik atau kategori : media gerak, visual, dan suara. Dikategorikan sebagai berikut oleh seorang ahli : media audio-visual bergerak, media audio visual diam, audio semi-bergerak, media visual diam, media visual bergerak, media visual diam, dan media audio dan media cetak.

Di era teknologi dan informasi ini, media sosial sebagai media pembelajaran yang tepat untuk Generasi Z karena akan menawarkan peluang dan kemudahan baru untuk belajar mengajar. Guru dan siswa sama-sama mendapatkan manfaat dari peran media sosial dalam proses pendidikan. penggunaan media teknologi, dinamika pembelajaran di

era digital dapat teratasi dan semangat belajar serta motivasi belajar siswa dapat meningkat. Guru dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mengakses berbagai kebutuhan siswa. Penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran juga sejalan dengan karakteristik Generasi Z.

## **F. Daftar Pustaka**

Andrew Fernando Pakpahan, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Arin Tentrem Mawati, Elmor Benedict Wagiu, Janner Simarmara, Muhammad Zulfikar Mansyur, La Ili, Bonaraja Purba, Dina Chamidah, Fergie Joanda Kaunang, Jamaludin, Akbar Iskandar. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.

Nurdyansyah, S.Pd., M.Pd dan Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Nawawi, M. I. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar : Tinjauan berdasarkan Karakter Generasi Z. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan : e-Saintika*, 197-210.

Churiyah, M., Subagyo, S., Basuki, A., Dharma, B. A., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Mobile Learning Application Berbasis Android : Peran Guru Dalam Pembelajaran Peserta Didik Gen Z & Alfa. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(4), 283. <https://doi.org/10.17977/um078v2i42020p283-295>

Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah

Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>

Illahi, T. rahmah, Sukartiningsih, W., & Subroto, W.T. (2018). PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA PEMBELAJARAN MATERI JENIS-JENIS PEKERJAAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS Mahasiswa Program Pascasarjana , Prodi Pendidikan Dasar , Universitas Negeri Surabaya , Dosen Pascasarjana , Prodi Pendidikan Da. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 4(3).

Kusumaningtyas, R., Sholehah, I. M., & Kholifah, N. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z. *Warta LPM*, 23(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.9106>

Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>

Zazin, N., & Zaim, M. (n.d.). *Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z*.



# **BAB 7**

## **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAGI GENERASI Z**

**Oleh : Afida Nurhidayati (1906010077)**

Pendidikan dianggap sentral untuk membentuk kepribadian seseorang yang luar biasa. hal ini dapat mendorong setiap individu untuk siap menghadapi tantangan global. Pendidikan dianggap sebagai wadah terbaik dalam mempersiapkan sebuah agen perubahan bangsa yang dapat membawa kemakmuran bagi yang lain. Generasi yang akan dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan adalah generasi.

Generasi Z ialah generasi yang sudah terpapar dengan akan kemajuan teknologi sejak lahir. Pendidikan mereka bahkan dapat dibantu oleh kemajuan teknologi dan internet. Mereka lahir antara 1995 dan 2012 dan tidak pernah memiliki kesempatan untuk merasakan hidup tanpa adanya teknologi atau internet. Kehadiran teknologi dan internet telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan dan rutinitas sehari-hari untuk saat ini. Untuk Generasi Z, teknologi dan internet harus ada, bukan inovasi yang dipikirkan generasi lain.

Salah satu masalah yang terjadi saat ini di Indonesia adalah pengelolaan SDM (Sumber Daya Manusia) dari generasi ke generasi. Banyak yang menghadapi tantangan yang berbeda dari kemajuan teknologi yang sangat pesat ini. Sumber daya manusia (SDM) di Indonesia yang sekarang sedang duduk di bangku sekolah sekarang ini disebut dengan milenial yang di golongkan kedalam generasi Z, dan generasi Alpha. Macam-macam golongan generasi milenial dikategorikan kedalam tahun kelahiran. Berdasarkan kesamaan kejadian fenomena budaya baru yang dialami pada tahap kehidupan ini, kemudian fenomena yang terbentuk menjadi ingatan kolektif yang berpengaruh kepada generasi mereka. (Yusuf, 2016)

Generasi Z atau disebut juga dengan iGneneration adalah sekelompok orang yang menghadapi era kemajuan digital, dan dapat disebut sebagai generasi milenial yang tanpa merasa takut terhadap identitasnya. Peningkatan pesat penggunaan ponsel pintar (smartphone) untuk urusan pekerjaan, komunikasi dan multitasking dalam satu waktu. Banyak perubahan yang terjadi ditahun 2022, dari survei pada Amerika Serikat yg dilakukan dalam lebih kurang 770 individu generasi Z, lebih kurang 20% generasi Z akan memasuki global kerja baru, dan mereka yakin bahwa berpendidikan tinggi sangat berperan penting dalam menopang karirnya, sehingga hampir setengah generasi Z menyarankan agar ada peningkatan inovasi dan pendekatan yang lebih efektif serta praktis dalam pembelajaran disekolah.

Generasi Z ialah generasi z yang paham akan teknologi

dan internet. Menurut survei Palley 2012 di Turner (2015), 60% responden Gen Z memulai semua kehidupan sosial mereka di online, dan 50% Gen Z mengatakan lebih banyak menggunakan dunia maya dari pada berbicara secara langsung dalam kehidupan nyata. Di generasi Z mereka lebih merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan teman dunia mayanya. Melihat secara langsung Generasi Z ini menggunakan teknologi dan Internet dalam kehidupan sehari-hari, melatih mereka untuk memperhatikan banyak topik dan masalah sekaligus. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh tingkat keterampilan motorik Generasi Z ini lebih tinggi, terutama sinkronisasi pada mata-tangan-telinga, dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Sementara disisi lainnya perkembangan teknologi yang menyebabkan dinamika pembelajaran akan mengarah kepada perubahan minat dan mood peserta didik. Jika merespon dinamika zaman dengan positif, maka kemungkinan besar inovasi pembelajaran ke arah paradigma modern atau digital akan memunculkan fenomena gadget/hp ada disetiap sudut sekolah. Dan diluar itu akan semakin banyaknya aplikasi-aplikasi baru yang muncul dan sangat mudah didapatkan melalui smartphone, menjadikan dinamika tersendiri didalam dunia pendidikan. Paradigma baru yang muncul dalam pendekatan ini misalnya (student centered) akan membutuhkan respon dari peserta didik. Dalam paradigma baru miscommunication antara pendidik dan peserta didik bisa saja terjadi, karena setelah keluar kelar pikiran mereka dan tangan mereka langsung terhubung pada smartphone

yang lebih mudah dalam mencari informasi di internet. Hal ini bisa menjadikan siswa lebih mengandalkan internet dalam segala hal ketimbang buku.

Dengan munculnya fenomena generasi Z ini perlu dipahami dan direspon oleh dunia pendidikan. karena filosofi pendidikan dulu sudah tidak cocok lagi untuk diterapkan pada generasi milenial sekarang ini mengingat karakteristik generasi Z ini yang sangat berbeda. Generasi Z saat ini bahkan lebih mandiri dalam mencari materi belajar dan dapat dengan mudah menemukan mata pelajaran tanpa diajar oleh guru. Selama itu, guru berperan sebagai fasilitator dan mendukung minat anak. Semua kegiatan belajar membutuhkan banyak partisipasi aktif untuk anak. Guru dapat diharapkan aktif memberikan sebuah kesempatan kepada anak untuk dapat mengeksplorasi materi dari berbagai sumber belajar. Substansi dan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan berpikir kritis dan guru dapat menciptakan sebuah lingkungan belajar yang nyaman dan lebih kondusif(Kusumaningtyas et al., 2020).

### **A. Pengertian implementasi dan Generasi Z**

Menurut Fullan, dalam Miller and Seller menyatakan bahwa konsep pelaksanaan pembelajaran adalah proses pelaksanaan suatu gagasan, program, atau rangkaian kegiatan baru sehingga orang dapat mencapai atau mengharapkan perubahan. Perubahan praktik dalam rangka kegiatan pendidikan kemahasiswaan mempengaruhi lulusan. Saylor dan Alexander (1974) dalam Miller and Seller (1985) melihat

proses pengajaran (learning) sebagai implementasi. Seorang siswa di lingkungan sekolah”.

implementasi kurikuler sebagaimana dijelaskan oleh Saylor dan Alexander adalah sebuah proses pelaksanaan rencana (program) kurikulum dari perspektif pembelajaran yang dapat melibatkan interaksi antara siswa dan guru dalam sebuah konteks dipersekolahan. Konteks sekolah tersebut yakni mencakup berbagai tujuan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendekatan implementasi di dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan adaptasi timbal balik, yang menganggap implementasi kurikulum sebagai adaptasi dengan kebutuhan aktual di lapangan. Kondisi ini dapat diberikan kepada sekolah, di mana sekolah dapat pengembangan kurikulum ini dipercayakan sepenuhnya kepada mereka, dengan harapan sekolah dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan yang ada pada masyarakat dan mewujudkan peran praktis seorang guru sebagai pengembang kurikulum, sesuai dengan otonomi pendidikan. Lihat Standar Nasional Pendidikan (SNPs) yang telah ditetapkan. SNP yang ditetapkan pada saat ini yang menjadi panutan bagi guru dalam mengembangkan sebuah pembelajaran di kelas yang sesuai dengan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL)(Pesantren, 2021).

Pengertian Generasi Z ini ialah generasi yang sudah terpapar oleh kemajuan teknologi sejak lahir. Pendidikan Mereka bahkan terbantu oleh teknologi dan internet. Lahir antara 1995 dan 2012, bukan pernah memiliki kesempatan

untuk merasakan hidup Tanpa teknologi atau internet. Kehadiran teknologi & internet sudah sebagai faktor krusial pada kehidupan & keseharian mereka. Bagi Gen Z, teknologi & internet harus ada, bukan inovasi yang dipikirkan generasi lain.

Seperti dijelaskan di atas untuk Gen Z, lahir ketika Internet sudah mulai berkembang, dan seiringnya, media digital berkembang dengan pesat. Di usia tahun, tak heran jika pelajar dan mahasiswa yang masih berusia tahun sudah melek teknologi dan media sosial. Generasi Z adalah yang lahir dari gabungan dua generasi sebelumnya, yaitu Generasi X dan Generasi Y. Mereka lahir dan besar di era digital yang mulai berkembang dengan baik, dilihat dari perkembangan teknologi yang semakin canggih. Seperti kehadiran 4.444 beberapa perangkat keras elektronik seperti komputer dan laptop, iPad, handphone, MP3, MP4. Sejak saat itu muncul berbagai jenis aplikasi yang cenderung modern dan tervirtualisasi, seperti: BBM, Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp, dll.

Sebagai generasi muda, kita perlu menggunakan teknologi dengan benar agar generasi muda tidak terjebak dalam arus eksternal. Generasi ini sebenarnya memiliki lebih banyak keterampilan, seperti: B. Memiliki wawasan dan kreativitas yang luas, serta memiliki semangat yang tinggi untuk membangun negeri melalui teknologi. Jika generasi muda menggunakan teknologi dengan baik, negara akan berubah. Generasi yang baik adalah generasi yang menganut Pancasila dan mampu tumbuh dan berkembang menjadi

individu yang mandiri dalam memenuhi kewajibannya (Septianingrum & Dewi, 2021). Akhlak generasi muda saat ini mulai merosot akibat pengaruh buruk perkembangan teknologi, globalisasi, dan pergaulan bebas. Mereka ditantang oleh perbedaan pemahaman yang merusak moral generasi muda dan berujung pada ketidaksepakatan dalam nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat belum memahami nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila dalam kehidupannya. Menyikapi generasi yang hampir sepenuhnya dikuasai oleh teknologi, yaitu mengkomunikasikan nilai-nilai Pancasila melalui sarana yang efektif seperti kemauan. Perubahan yang akan datang akan menghasilkan generasi saat ini yang memiliki nilai moral yang baik dan tahu akan bagaimana mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan mereka, menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup dalam masyarakat Indonesia.

## **B. Tantangan dan Solusi untuk Pendidikan Pada Generasi Z**

Adapula tantangan yang akan terjadi nantinya dapat dicarikan solusi, Di bawah ini adalah tantangan dan solusi untuk pendidikan di milenium(Lukum, 2019).

### 1. Tantangan

- a) Dengan banyaknya informasi yang ditemukan kapan saja dan di mana saja, Generasi Z tidak merasa tertekan untuk belajar, tetapi saat ini mereka ingin belajar di mana dan bagaimana menemukan sebuah informasi apa yang mereka butuhkan.

- b) Teknologi dapat mengganggu motivasi Gen Z untuk belajar. Generasi Z lebih paham teknologi dari pada pendidik.
- c) Biaya yang terkait dengan adanya sumber daya teknis di sekolah dinilai sangat tinggi dalam hal pendanaan fasilitas, infrastruktur, pengembangan profesional, serta dukungan teknis.
- d) Generasi Z dinilai lebih pintar dan fokus pada kinerja dibandingkan generasi yang sebelumnya.
- e) Generasi Z ini bahkan cenderung dinilai kurang tertarik dengan pendidikan formal saat ini.
- f) Generasi Z sekarang muak dengan cara guru mengajar.
- g) Informasi yang berlebihan.

Berdasarkan fenomena tersebut, guru menghadapi sebuah tantangan yang besar. Secara khusus, ide-ide siswa berubah dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, guru diminta untuk menguasai teknologi yang sudah berkembang pesat. Tentunya hal ini diharapkan dapat berjalan seiring dengan pengembangannya nilai-nilai karakter yang ada dalam proses pembelajaran.

## 2. Solusi

Dilihat dari beberapa tantangan di atas, persyaratan primer yang wajib dilengkapi merupakan kualifikasi & kesiapan dalam kompetensi pengajar yang lebih berkualitas untuk:

- a) Dapat memahami karakteristik siswa sebagai Generasi Z dan menerapkan berbagai strategi, metode, dan

media pembelajaran yang memenuhi persyaratan informasi dan teknis media.

- b) Literasi digital dalam konteks ini diharapkan dapat mencakup kemampuan dalam menggunakan sebuah perangkat digital dan keterampilan berperilaku untuk menggunakan teknologi yang canggih.
- c) Selama proses pembelajaran tersebut, guru diminta dapat menggunakan fasilitas gadget, siswa dimana sebagai sumber belajar dan media sosial untuk berkomunikasi serta bimbingan belajar.
- d) Kami selalu bertujuan untuk membuat pembelajaran bermakna dan menyenangkan sehingga siswa dapat berperan aktif bebas dan bebas stres.
- e) Teladan bagi siswa dari semua disiplin ilmu untuk menghasilkan Generasi Z cerdas yang khas seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.
- f) Teknologi tidak dapat menggantikan peran guru agar mampu memberikan perspektif, alternatif, bahkan solusi Gen Z.
- g) Wawasan kebangsaan dan toleransi perlu kita tanamkan pada anak didik kita.

Mengingat tantangan mengajar Generasi Z, guru/pendidik pada PCM Gatuck perlu lebih kreatif pada merancang media & proses pembelajaran yg sinkron menggunakan generasi. Dibutuhkan model serta media pembelajaran yang lebih modern agar siswa tidak mudah

bosan. Solusi atas permasalahan yang teridentifikasi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar di Indonesia. Terkait dengan sebuah media Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah merancang atau menciptakan pembelajaran bermakna yang memotivasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakternya. pendidik harus mampu menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman.

Tantangan selama ini semakin kompleks, serta jumlah & kualitas pengajar yg belum optimal. Oleh lantaran itu, seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, energi kependidikan, forum & masyarakat, wajib berperan aktif pada pengembangan & implementasi kurikulum. Pendidikan mendukung generasi milenial dan menciptakan Gen Z yang kreatif, generasi yang inovatif dan unik.

Mengupayakan juga pembelajaran bagi generasi Z, Mengingat kepribadian Gen Z yang multi-tasking dan tech-savvy, kita perlu memberikan materi mengenai contoh & media pembelajaran yang sinkron menggunakan kepribadian Gen Z. pembelajaran, pembelajaran berbasis tugas, pembelajaran berbasis topik, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, model kelas terbalik (Sosial, 2015). Penggunaan media diharapkan dapat dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan didalam sebuah model pembelajaran yang digunakan. Mengingat perbedaan kepribadian yang berkembang antara guru dan siswa Gen Z berdasarkan masalah pasangan yang teridentifikasi,

kita tahu bahwa pendidikan dan terobosan Gen Z diperlukan.. Oleh sebab itu, realisasi solusi dari masalah yaitu dengan menyediakan generasi-Z dengan model dan media pembelajaran. Diharapkan selain itu, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan dapat dengan mudah dipahami siswa. Penyediaan bahan ajar memungkinkan guru untuk merancang sebuah metode pembelajaran, dan dapat menerapkannya pada proses belajar mengajar di kelas, serta menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bagi Generasi Z**

Terdapat beberapa hal yg bisa menghipnotis motivasi belajar, diantaranya:

- a) Aspirasi dan Keinginan Siswa
- b) Kemampuan Siswa
- c) Kondisi Siswa
- d) Kondisi Lingkungan Belajar
- e) Pembelajaran dan Unsur Kemajuan Pembelajaran
- f) Upaya Guru Mengajar Siswa

Keinginan dan cita-cita untuk sukses, dorongan dan kebutuhan untuk belajar, harapan dan keinginan untuk masa depan, penghargaan untuk belajar, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan yang aman yang memungkinkan siswa untuk belajar menggunakannya dengan terampil.

#### **D. Implementasi terhadap nilai pancasila terhadap generasi Z**

Pancasila adalah ideologi nasional dan Pancasila dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia oleh bangsa dan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seiring perkembangannya sama Nilai-nilai Pancasila semakin memudar di negara Indonesia. Kini nilai persatuan bangsa mulai memudar, begitu pula dengan sifat individualistis bangsa yang didorong oleh kecanggihan teknologi. Potensi terbesar perubahan sifat suatu bangsa berasal dari Perkembangan zaman & kecanggihan ilmu pengetahuan & teknologi yg semakin meningkat. Segala aktivitas dan komunikasi mulai saat ini mulai dijajah oleh teknologi. contohnya seperti gadget, setiap orang menjadi narsis dan mengurangi komunikasi dengan orang lain. Apalagi kehadiran budaya yang menyerbu negara dari luar melemahkan nilai Pancasila. Dengan hadirnya perkembangan zaman yang semakin maju, Pancasila diharapkan menjadi pendongkrak moral bangsa Indonesia dan dapat memperkuat sikap masyarakat dalam menerima kemajuan zaman (Azzahra Shakila Meisa Putri et al., 2022).

Sebagai generasi saat in, kita diharuskan memanfaatkan teknologi dengan baik agar generasi muda tidak mudah terjerumus ke dunia luar. Generasi ini sebenarnya memiliki lebih banyak keterampilan, seperti mengembangkan negara mereka dengan teknologi, dan mereka harus memanfaatkannya dengan baik. Jika generasi muda menggunakan teknologi dengan baik, negara akan berubah (Fitriyani, 2018).

Beberapa Untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z, implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dimulai dari penanaman sifat nasionalistik pada generasi sekarang. Rajasa berpendapat bahwa generasi ini harus menumbuhkan karakter nasionalisme :

- a) Pendirikarakterbangsa, Artinya, generasi ini memiliki peran dalam menciptakan karakter positif bagi bangsa, dengan tekad yang teguh untuk menegakkan nilai-nilai moral dan menanamkannya dalam kehidupan nyata.
- b) Menekankan bahwa generasi ini harus menjadi panutan untuk mengembangkan karakter bangsa yang positif, mereka secara aktif mempromosikan kesadaran kolektif dengan kohesi yang besar.
- c) Perekayasa karakter, berarti generasi ini berlaku unggul pada ilmu pengetahuan bahkan budaya, ikut pada proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter yang positif sinkron zamannya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila tidak akan pernah berubah dan hanya mereka yang menerapkan nilai-nilai Pancasila akan mulai memudar seiring berjalannya waktu. Pendidikan sangat dibutuhkan. Selain pendidikan, kita juga membutuhkan pendidikan untuk memimpin generasi penerus. Dalam hal ini, kesadaran diri juga diperlukan bagi Generasi Z saat ini untuk dapat memahami betapa pentingnya Pancasila untuk bangsa Indonesia.

## E. Penutup

Implementasi yang berkaitan menggunakan kurikulum, misalnya yang dijelaskan oleh Saylor and Alexander merupakan sebuah proses dalam menerapkan planning kurikulum (program) pada sebuah bentuk pembelajaran, yang melibatkan hubungan murid menggunakan pengajar pada konteks persekolahan.

SNP yg ditetapkan ketika ini yg sebagai panduan bagi pengajar pada membuat pembelajaran pada kelas merupakan Standar Isi (SI) & Standar Kompetensi Kelulusan (SKL).

Dalam teori generasi, ada lima generasi dari awal keberadaan publik hingga saat ini, yaitu(1) baby boomer yang lahir antara tahun 1946 dan 1964. mendekati Generasi Z dalam penelitian ini. Generasi Z, angkatan 1995-2012.26 Generasi Z, juga dikenal sebagai generasi-i atau generasi bersih. Generasi ini tidak tahu kapan ponsel tidak diproduksi ketika sebagian besar mainan sehari-hari masih tradisional.27 Hellen Chou P. Saya di sini. Itu sangat bergantung pada teknologi digital untuk berkembang.

Generasi Z yang lahir dari gabungan dua generasi sebelumnya, yaitu Generasi X dan Generasi Y. Mereka lahir dan besar di era digital mulai tinggi, dimana berbagai teknologi mulai berkembang dan semakin canggih. Generasi ini sebenarnya memiliki lebih banyak keterampilan, seperti: Memiliki wawasan dan kreativitas yang luas, serta memiliki semangat yang tinggi untuk membangun negeri melalui teknologi.

Generasi yang baik adalah generasi yang menganut Pancasila dan mampu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dalam melaksanakan tugasnya, Perubahan yang akan datang akan menghasilkan generasi z yang memiliki nilai moral yang baik dan tahu bagaimana cara mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan mereka, menjadikan sebuah Pancasila sebagai cara hidup bermasyarakat di Indonesia.

Tantangan dan Solusi untuk Pendidikan Pada Generasi Z Adapula tantangan yang akan terjadi nantinya dapat dicarikan solusi, Di bawah ini adalah tantangan dan solusi untuk pendidikan di milenium.

- 1) tantangan, Dengan begitu banyak informasi yang dapat ditemukan di mana saja dan kapan saja, Generasi Z tidak merasa tertekan untuk belajar, tetapi saat ini mereka ingin diajari di mana dan bagaimana menemukan apa yang mereka butuhkan.
- 2) Solusi Berdasarkan beberapa tantangan di atas, syarat utama yang harus dipenuhi adalah kualifikasi dan motivasi guru yang berkualitas. Kami memenuhi kebutuhan informasi dan media perdagangan.
- 3) Mengingat tantangan mengajar Generasi Z, guru/pendidik di PCM Gatuck perlu lebih kreatif dalam mengembangkan media dan proses pembelajaran yang sesuai dengan generasi.

Pendidikan mendukung generasi milenial dan menciptakan Gen Z yang kreatif, generasi yang inovatif

dan unik. Mengupayakan juga pembelajaran bagi generasi Z, Mengingat kepribadian Gen Z yang multi-tasking dan tech-savvy, kita perlu memberikan materi Pelajari bagaimana model dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Z. Pembelajaran, pembelajaran berbasis tugas, pembelajaran berbasis topik, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, model kelas terbalik.

Bahwa generasi ini harus menumbuhkan karakter nasionalisme : Pendi karakter bangsa, artinya bahwa Generasi ini harus berperan dalam menciptakan karakter positif bagi negara, dengan tekad yang teguh untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan menanamkannya dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak akan pernah berubah dan beberapa dari mereka yang menerapkan nilai-nilai Pancasila akan mulai memudar seiring berjalannya waktu. Pendidikan sangat dibutuhkan. Selain pendidikan, kita juga membutuhkan pendidikan untuk memimpin generasi penerus.

## **F. Daftar pustaka**

Azzahra Shakila Meisa Putri, Resi Setiawati, & Widodo, H. (2022). Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.35>

Fitriyani, P. (2018). Pipit Fitriyani. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7*, 307–314.

- Kusumaningtyas, R., Mar, I., & Kholifah, N. (2020). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z*. 23(1).
- Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 Di Era Ggenerasi Z: Tantangan Dan Solusinya. *Pros.Semnas KPK*, 2, 13.
- Pesantren, D. I. P. (2021). *Implementasi Pembelajaran Agama Islam ... Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol . Implementasi Pembelajaran Agama Islam .... 2*, 21–32.
- Sosial, B. R. (2015). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015 P. ISSN: 20869118*. 6(November).
- Yusuf, E. (2016). Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Generasi Z. *Widyakala Journal*, 3, 44. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v3i0.23>



# **BAB 8**

## **SISTEM PENDIDIKAN BAGI GENERASI Z**

**Oleh : Nabila Salsabila (1906010069)**

Saat ini, teknologi berkembang sangat pesat, anak-anak dan remaja yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam menggunakan teknologi terutama perkembangan media sosial. Pada awalnya, media sosial didirikan atas dasar kepercayaan, namun sejak tahun 2000-an dan seterusnya, dapat diakses oleh semua orang hingga mencapai puncaknya. Perkembangan media sosial akhirnya menghasilkan pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis elektronik. Berbagai kegiatan pun dapat dilaksanakan dengan cepat, akurat dan tepat dalam waktu yang singkat.

Generasi yang lahir pada awal tahun 2000 an atau bisa disebut dengan generasi Z, lahir di saat perkembangan teknologi sedemikian pesatnya dan berkembangannya media sosial yang menjadi kegandrungan semua generasi. Sehingga secara psikologi generasi Z ini memiliki kepribadian, kejiwaan dan karakter khasnya yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi ini sudah terbiasa menggunakan sosial media seperti facebook, whatsapp, instagram, tiktok dan masih banyak aplikasi aplikasi sosial media yang biasa digunakan generasi ini.

Mereka sudah terlihat terampil dalam menggunakan sosial media karena dari mereka lahir aplikasi tersebut sudah mulai berkembang pesat. Pada generasi ini mereka sudah terbiasa dengan sesuatu yang serba cepat, sehingga mereka tidak tahan dengan sesuatu yang lambat.

Kemajuan teknologi tentu akan mempengaruhi perkembangan di bidang pendidikan, baik dalam hal bagaimana pendidikan dilaksanakan dan seberapa mudah sumber belajar atau pengetahuan dapat diperoleh. Menurut Hamalik, yang dikutip oleh Azhar Arsyad bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru dalam belajar, membangkitkan rangsangan dan motivasi belajar, serta memiliki efek psikologis pada siswa. Media pembelajaran dapat membantu siswa meningkatkan pemahamannya, memotivasi siswa agar lebih giat belajar, dan juga media pembelajaran berpengaruh terhadap prestasi siswa itu sendiri.

Di era sekarang ini yang dihadapi oleh pendidik yaitu sebelum mengajar didalam kelas, pendidik harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana karakter dari siswa yang di ajar. Jika pendidik dapat mengerti dan memahami karakter dari siswa tersebut maka pendidik bisa mencari dan membuat model pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang pas untuk menarik perhatian dari siswa tersebut agar mereka mau mendengarkan dan bisa memahami materi apa yang dibawakan oleh pendidik.

Pendidik dan orangtua memiliki peran penting dalam mendidik generasi z. Orangtua harus terus belajar dan

mengembangkan diri dalam berteknologi di era sekarang ini agar mampu mendampingi putra/putrinya dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi anak dalam berteknologi yang semakin canggih. Kemudian pendidik pun memiliki peran penting juga dalam mendidik generasi Z ini, jika pendidik tidak dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi maka anak-anak akan mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran tersebut, karena generasi ini berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi z ini dikenal dengan generasi yang selalu berpegangan erat dengan teknologi dan media sosial, sehingga ini menjadi tantangan pendidik agar bisa memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin untuk mengembangkan prestasi siswa dan potensi yang dimiliki siswa.

Pada kesempatan ini akan membahas pengertian generasi Z, tantangan dan upaya dalam mendidik generasi Z kemudian model dan media pembelajaran yang digunakan untuk mendidik generasi Z agar terhindar dari perilaku tidak baik dengan seiring berkembangnya teknologi. Diharapkan generasi Z bisa memanfaatkan teknologi yang sudah ada, dan tidak menyalahgunakan fasilitas yang tersedia sekarang ini. Kemudian dalam penulisan ini pun memiliki tujuan agar pembaca dapat mengerti apa itu pengertian generasi Z lalu tantangan dan upaya apa saja yang dihadapi ketika mendidik generasi Z, selanjutnya menggunakan model dan media apa yang cocok untuk mendidik generasi Z sekarang ini.

## A. Pengertian Generasi Z

Generasi z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995 sampai dengan 2010. Generasi ini dikenal dengan generasi yang lahir beriringan dengan berkembang pesatnya teknologi. Sejak mereka kecil mereka sudah mengenal internet dan web. generasi Z ini memiliki kepribadian,kejiwaan dan karakter khasnya yang berbeda dengan generasi generasisebelumnya. Generasi ini sudah terbiasa menggunakan sosial media seperti facebook, whatsapp, instagram, tiktok dan masih banyak aplikasi aplikasi sosial media yang biasa digunakan generasi ini.

Dalam jurnal (Bhakti & Safitri, 2017) menurut Elizabeth T. Santosa dalambukunya yang berjudul Raising Children in Digital Era menyebutkanbahwa: Generasi Net adalah generasiyang lahir setelah tahun 1995, ataulebih tepatnya setelah tahun 2000.Generasi ini lahir saat internet mulaimasuk dan berkembang pesat dalamkehidupan manusia. Generasi ini tidakmengenal masa saat telepon genggambelum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional.

Selain itu, Hellen Chou P. (2012:35) memberikan pengertian terhadapistilah generasi Z: Generasi Z atauyang kemudian banyak dikenaldengan generasi digital merupakangenerasi muda yang tumbuh danberkembang dengan sebuahketergantungan yang besar padateknologi digital.(Bhakti & Safitri, 2017)

Generasi Z lebih sabar dan lincah dari generasi sebelumnya ketika bermain teknologi. Mereka suka mencari

tantangan dan tidak takut terhadap perubahan yang terus menerus, karena dalam dunia internet yang mereka miliki banyak informasi yang bisa mereka cari sebanyak-banyaknya. Kemudian mereka dapat menggunakan internet untuk menemukan solusi atas suatu masalah.

Mayoritas aktivitas Generasi Z melibatkan internet, karena sejak kecil generasi z selalu berkaitan dengan teknologi sehingga kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi seperti bawaan dari lahir. Generasi z memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan teknologi mereka juga hidup berdampingan dengan teknologi sejak kecil, hal ini bisa mempengaruhi kepribadian dari anak itu sendiri.

Generasi Z dikenal dengan generasi yang mandiri dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini tidak menunggu hal-hal yang diajarkan oleh orang tua ataupun memberitahu mereka tentang bagaimana membuat keputusan. Generasi ini akan belajar dengan sendirinya dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan mampu membuat keputusan.

Bagi generasi Z teknologi dan informasi merupakan hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses informasi sudah sangat mudah di akses melalui media sosial. sehingga mempengaruhi tujuan dan cara pandang mereka terhadap kehidupan.

Generasi z memiliki karakter unik dan berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh generasi sebelumnya, karena pengaruh teknologi yang pesat ini berpengaruh terhadap ketergantungan generasi z dengan gadget.

Karakteristik Generasi Z berbeda dengan generasi lainnya. Generasi ini dikenal memiliki karakter yang cerdas, fleksibel, gemar menggunakan teknologi, dan memiliki rasa toleran yang tinggi terhadap perbedaan budaya. Kemudian generasi ini juga dikenal dengan generasi yang open minded karena mereka sudah terbiasa menggunakan teknologi yang bisa menghubungkan mereka dengan jejaring dunia luar, namun pada generasi ini juga memiliki karakter yang menyukai budaya instan dan kurang peka terhadap privasi individu itu sendiri mereka terlalu terbuka terhadap dunia maya.

Dari pengertian menurut para ahli menyimpulkan bahwa generasi yang lahir setelah tahun 1995 sampai 2010 adalah Generasi Z. generasi ini lahir di saat perkembangan teknologi sedang pesat- pesatnya dan berkembangannya media sosial yang menjadi keangrungan semua generasi. Pada generasi ini anak-anak bisa mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah. Generasi ini memiliki keunggulan bisa melakukan kegiatan dalam satu waktu atau bisa disebut multitasking, misalnya seperti menggunakan komputer/leptop, memainkan sosial media dan mendengarkan musik dalam satu waktu. Hal ini karena generasi z sudah menjumpai teknologi sejak lahir sehingga mampu menggunakan teknologi secara maksimal.

## **B. Tantangan yang dihadapi orangtua dan guru dalam mendidik generasi Z**

Dalam mendidik generasi Z orangtua dan guru pasti

memiliki tantangan tersendiri. Tantangan yang dihadapi orangtua yaitu generasi Z lebih pintar dalam menggunakan teknologi, dalam hal ini orangtua tidak dapat melakukan pengecekan terhadap handphone sehingga orangtua tidak mengerti apa saja kegiatan yang dilakukan anak-anak dengan gadget mereka, orangtua hanya menyuruh anak untuk belajar dengan menggunakan media digital tanpa mendampingi dan mengawasi anak orangtua hanya beranggapan anak lebih paham dan lebih mengerti, dalam bersosial media pun orangtua tidak bisa melakukan pengawasan dan pengecekan karena biasanya anak akan menyembunyikan apa yang mereka buat di media sosial, atau lebih umum sebagai privasian terhadap orangtua tetapi terlalu terbuka dengan orang-orang luar; menjadi anak yang malas gerak atau yang biasa disebut mager karena terlalu asyik menggunakan gadget anak menjadi suka menunda-nunda pekerjaan yang diperintahkan oleh orangtua; kemudian menjadi anak yang cenderung individual karena asyik menggunakan media digital, mereka lebih suka menyendiri dan tidak memperhatikan lingkungan sekitar atau bisa disebut “Yang dekat terasa jauh, dan yang jauh terasa dekat”. hal ini dikarenakan mereka lebih suka berinteraksi di dunia maya dibandingkan didunia nyata dengan orang-orang disekitar.(YANI, 2021)

Kemajuan teknologi yang sangat pesat ini juga menjadi PR bagi orangtua agar lebih melek terhadap teknologi dan selalu berusaha untuk mengawasi anak-anak agar tidak terbawa arus negatif karena perkembangan teknologi yang begitu pesatnya. Dalam mendidik generasi Z ini orangtua

pun harus memiliki kesabaran yang ekstra untuk menghadapi segala tingkah laku dari generasi Z. Karena generasi Z ini merupakan generasi yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya.

Mubara (2017) menjelaskan bahwa dalam mendidik anak generasi Z, orang tua pengguna handphone di rumah memiliki tantangan tersendiri. Banyak orang tua yang memberikan kebebasan menggunakan handphone pada anak-anak mereka. Namun perlu orang tua sadari bahwa penggunaan gawai memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pengaruh negatif dan pengaruh positif. Banyak aplikasi edukatif yang dapat digunakan sebagai mediator pembelajaran orangtua dan anak. Namun jika digunakan secara berlebihan handphone tersebut dapat menjadi masalah untuk orang tua dan anak-anak. Selanjutnya Mubara memaparkan pengaruh negatif yang dimiliki handphone jika digunakan berlebihan yaitu: (1) menghambat kecerdasan emosional, (2) resiko terpapar radiasi, (3) nyeri leher dan perubahan anatomi tulang, (4) hambatan terhadap perkembangan lambat memahami pelajaran, (5) selanjutnya beresiko terhadap perkembangan psikologi anak, dan (6) perubahan perilaku anak. (Yudiandari, 2018)

Tantangan selanjutnya yang dihadapi oleh guru, sebelum mengajar generasi Z guru harus memahami karakter dari generasi ini, salah satu karakter dari generasi ini yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi ketika mereka dihadapkan dengan teknologi mereka tidak perlu diajari, mereka akan berusaha mempelajari dan mencari tahu apa

yang mereka butuhkan dan berusaha untuk mengoperasikan teknologi yang dibutuhkan itu sendiri. (Andarwati, 2019)

Dalam hal ini, guru harus lebih melek terhadap teknologi yang sudah berkembang sangat pesat ini, guru juga harus bisa lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, agar peserta didik memiliki semangat dan motivasi untuk terus belajar dan memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Tantangan terbesar guru ada pada kreativitasnya, Guru harus lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang komunikatif, menyenangkan, kerjasama dan berpikir kritis adalah hal yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran. Namun untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, kerjasama dan berpikir kritis, guru memiliki tantangan yang ada dalam diri sendiri yang harus ditaklukkan. Tantangan itu seperti : sulit mengubah pola pikir, sulit mengalahkan rasa malas untuk belajar, tidak kreatif dan inovatif, kurangnya kemampuan/keterampilan dalam berteknologi serta tidak mau *upgrade* ilmu. (Retnaningsih, 2019)

Melakukan penyesuaian pengetahuan merupakan hal yang perlu dilakukan oleh guru karena kecepatan belajar dengan kecepatan perkembangan ilmu itu berbeda. Penyesuaian ini bisa dilakukan ketika guru memiliki rasa ingin tahu yang besar, karena ketika guru memiliki rasa ingin tahu, maka guru akan terus belajar sampai ia bisa.

Adapun tantangan lain yang dihadapi guru berkaitan dengan arus globalisasi yang sedemikian pesatnya dimana

informasi tersedia tanpa batas. Disinilah menjadi tantangan yang dihadapi guru, guru harus mampu menjembatani dan mengarahkan siswa terhadap pengaruh budaya luar. Dalam hal ini guru dan orangtua memiliki peran penting untuk mendidik generasi Z yang pandai dalam berteknologi dan bermedia sosial.

### **C. Upaya yang dilakukan orangtua dan guru dalam mendidik generasi Z**

Mendidik generasi z pasti lah menjumpai tantangan, karena generasi ini tumbuh beriringan dengan perkembangan teknologi yang begitu pesatnya. Setelah menemui tantangan pasti akan ada upaya yang dilakukan oleh orangtua dan guru dalam mendidik generasi z, agar menjadi generasi tangguh yang dapat memanfaatkan teknologi secara efektif. Adapun upaya yang bisa dilakukan orangtua dalam mendidik generasi Z :

- 1) Memberi pengertian kepada anak agar menggunakan media digital untuk belajar, kemudian menasehati anak agar mau bersosialisasi atau bermain diluar dengan teman-teman sebayanya.
- 2) Orangtua menasehati anak agar bisa mengimbangi dalam menggunakan media digital dengan pekerjaan ataupun perintah yang diberikan oleh orangtua dan guru.
- 3) Menasehati anak agar patuh terhadap perintah guru ketika berada disekolah, karena guru merupakan orangtua kedua di sekolah.

- 4) Memberikan hukuman ketika anak tidak menaati peraturan atau tidak mengerjakan pekerjaan yang diberikan orangtua dirumah, kemudian sesekali memberikan hadiah atau menuruti apa kemauan anak ketika anak berhasil mengerjakan sesuatu dirumah ataupun diluar rumah.
- 5) Memberikan pengertian kepada anak agar jangan terlalu terbuka ketika menggunakan sosial media, karena privasi juga penting.

Selanjutnya upaya guru dalam mendidik generasi z yaitu :

- a) Guru memberikan pengarahan kepada siswa/i untuk bisa lebih memanfaatkan media digital dengan baik dan tidak menyalahgunakannya.
- b) Guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan memberikan peran aktif kepada siswa agar siswa lebih leluasa dalam berpikir dan tidak penuh tekanan.
- c) Guru membuat materi pembelajaran yang menarik, orisinal, dan kreatif dengan memanfaatkan teknologi yang sudah tersedia.
- d) Guru meng-upgrade kemampuannya dalam berteknologi karena sangat dibutuhkan guru untuk perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
- e) Mencontohkan kepada siswa/i agar memiliki empati yang tinggi.
- f) Guru diharapkan mampu memberikan sudut pandang,

alternatif ataupun solusi kepada generasi Z . Disitulah peran guru yang tidak bisa tergantikan oleh teknologi.

- g) Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri siswa, sehingga terciptalah siswa/i memiliki karakter yang baik.
- h) Guru berusaha memiliki perilaku dan sikap yang baik agar menjadi teladan untuk anak didiknya.
- i) Menanamkan nilai nilai keagamaan kepada masing-masing siswa.

Setelah mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi orangtua dan guru dalam mendidik generasi z, pastilah ada upaya yang dilakukan oleh orangtua maupun guru dalam mendidik. Dalam dunia pendidikan, orang tua memegang peranan penting dalam mendidik generasi z atau gen z karena orangtua merupakan guru pertama dirumah dalam membentuk akhlak dari anak-anak mereka. Guru pun juga memiliki peran penting dalam mendidik siswa di sekolah agar siswa memiliki perilaku, karakter dan sikap yang baik disekolah dan diluar sekolah. Karena perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, jika anak-anak tidak di didik dengan baik mereka akan terlena dengan kemudahan-kemudahan dalam mengakses informasi apa saja dalam menggunakan media digital, sehingga orangtua dan guru perlu mendidik gen z agar mereka lebih berhati-hati dan memiliki batasan-batasan dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi yang sudah tersedia sekarang ini.

#### **D. Model dan media pembelajaran yang digunakan dalam mendidik generasi Z**

Teknologi yang semakin berkembang dan penggunaan media digital menjadi kegiatan kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan dari Generasi Z. Dalam hal ini, guru diharapkan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, inovatif dan kreatif melalui pemanfaatan teknologi yang ada. Dalam pembelajaran generasi z lebih menyukai pembelajaran yang berkaitan dengan teknologi. Kegiatan pembelajaran yang aplikatif membuat generasi z menyukai dan merasa senang dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional membuat generasi z merasa cepat bosan, karena generasi z dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini guru dituntut untuk bisa membuat inovasi dalam kegiatan pembelajaran agar generasi z merasa senang ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mampu mengembangkan pola pikir yang ada pada dirinya.

Kemahiran generasi z dalam berteknologi menjadi modal bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat generasi z dalam meningkatkan kemampuannya. Guru memiliki tugas untuk mendesain pembelajaran yang dapat mengaktifkan generasi z dalam meningkatkan kompetensinya, kepercayaan diri, pengetahuan, keterampilan, dan mengarahkan mereka agar memanfaatkan kemampuan mereka dalam bermedia sosial untuk hal yang positif, seperti menulis karya tulis, atau

membuat youtube.

Sebelum Kita harus memahami terlebih dahulu ciri-ciri Generasi Z sebelum kita dapat mengetahui bagaimana mendidik mereka dengan benar. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat bergantung pada teknologi dan sangat dekat dengan dunia media sosial. Karena tidak cukup bagi pendidik hanya pintar, mereka juga harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik. sedapat mungkin secara manusiawi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Setelah pendidik menyadari karakteristik Generasi Z, mereka harus mengubah cara mereka mengajar dan mengelola kelas agar menarik.

Setelah mengetahui karakter dari generasi z, sebagai pendidik perlu memodifikasi cara mengajar sesuai dengan karakter generasi z dengan menggunakan media digital, seperti video, permainan virtual, simulasi, kuis online dan pembuatan film pendek atau bisa juga membuat vlog agar lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak mudah bosan dan merasa enjoy ketika pembelajaran berlangsung.(Pendidikan, 2019)

Dalam mendidik atau mengajar generasi z dapat menggunakan model pembelajaran seperti : project based learning, inquiry based learning, experiential based learning, problem based learning, task based learning, dan lain-lain. Dengan berkembang pesatnya teknologi pendidik bisa memanfaatkan teknologi dengan menggunakan media pembelajaran yang cocok untuk model pembelajaran yang

sudah tertera diatas, agar kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif dan efisien.(Kusumaningtyas et al., 2020)

Selanjutnya ada 2 contoh dari model pembelajaran seperti yang tertera diatas : (1) model pembelajaran inquiry based learning, melalui model ini peserta didik memiliki peran dalam pembelajaran untuk terbiasa mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan menyampaikan hasil dari penemuannya dengan percaya diri, (2) project based learning, pembelajaran melalui model ini berpusat pada peserta didik yang diberi tugas untuk melakukan investigasi terhadap suatu masalah atau peserta didik melakukan analisis terhadap suatu masalah. Untuk memperlancar berjalannya model pembelajaran ini guru memiliki peran penting dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan atau clue untuk membantu jalannya peserta didik dalam menganalisis suatu permasalahan.

## **E. Penutup**

Generasi Z lahir antara tahun 1995 sampai 2010, generasi ini dikenal sebagai generasi yang mampu melakukan banyak kegiatan sekaligus atau multitasking, seperti menggunakan komputer/leptop, memainkan sosial media dan mendengarkan musik dalam satu waktu. Generasi Z juga dikenal dengan generasi yang mandiri dibandingkan dengan generasi sebelumnya, bagi generasi Z teknologi dan informasi merupakan hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses

informasi sudah sangat mudah di akses melalui media sosial. Karakteristik Generasi Z berbeda dengan generasi lainnya. Generasi ini terkenal dengan kepribadiannya yang cerdas dan mudah beradaptasi, antusias terhadap teknologi, dan toleransi terhadap perbedaan budaya.

Orangtua dan guru pastilah memiliki tantangan dalam mendidik generasi z, tantangan yang dihadapi orangtua dalam mendidik generasi z yaitu generasi Z lebih pintar dalam menggunakan teknologi, dalam hal ini orangtua tidak dapat melakukan pengecekan terhadap handphone sehingga orangtua tidak mengerti apa saja kegiatan yang dilakukan anak-anak dengan gadget mereka, menjadi anak yang malas gerak atau yang biasa disebut mager karena terlalu asyik menggunakan gadget anak menjadi suka menunda-nunda pekerjaan yang diperintahkan oleh orangtua; kemudian menjadi anak yang cenderung individual karena asyik menggunakan media digital, mereka lebih suka menyendiri dan tidak memperhatikan lingkungan sekitar.

Tantangan selanjutnya yang dihadapi guru dalam mendidik generasi z yaitu : guru harus lebih melek terhadap teknologi karena generasi z karena generasi memiliki kemahiran dalam berteknologi sehingga sebagai guru harus selalu mengikuti dan selalu belajar dengan perkembangan teknologi, Guru harus lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang komunikatif, menyenangkan, kerjasama dan berpikir kritis adalah hal yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran. Namun untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan, komunaktif, kerjasama dan berpikir

kritis. Tantangan lain yang dihadapi guru berkaitan dengan arus globalisasi yang sedemikian pesatnya dimana informasi tersedia tanpa batas. Disinilah menjadi tantangan yang dihadapi guru, guru harus mampu menjembatani dan mengarahkan siswa terhadap pengaruh budaya luar. Guru dan orang tua berperan penting untuk mendidik generasi Z yang pandai dalam berteknologi dan bermedia sosial.

Adapun upaya yang dihadapi oleh orangtua dan guru, ada beberapa upaya yang dilakukan orangtua dalam mendidik generasi z seperti menasehati agar menggunakan media digital untuk belajar, kemudian menasehati anak agar mau bersosialisasi atau bermain diluar dengan teman-teman sebayanya, Memberikan hukuman ketika anak tidak menaati peraturan atau tidak mengerjakan pekerjaan yang diberikan orangtua dirumah, kemudian sesekali memberikan hadiah atau menuruti apa kemauan anak ketika anak berhasil mengerjakan sesuatu dirumah ataupun diluar rumah. Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh guru berupa : Guru menciptakan pembelajaran dan memberikan siswa peran aktif sehingga siswa lebih leluasa dalam berpikir dan tidak penuh tekanan, Guru diharapkan mampu memberikan sudut pandang alternatif atau solusi generasi Z. Disitulah peran guru yang tidak bisa tergantikan oleh teknologi.

Dalam mendidik generasi z diperlukan model dan media pembelajaran yang cocok sesuai dengan karakter dari generasi z itu. Kecocokan penggunaan model dan media pembelajaran bisa menumbuhkan rasa senang ketika pembelajaran berlangsung dan membuat peserta didik tidak

mudah bosan. Model pembelajaran yang bisa digunakan dengan melihat karakter dari generasi z yang memang sudah sangat terbiasa hidup beriringan dengan teknologi yaitu inquiry based learning, project based learning, experiential based learning, problem based learning, task based learning. Kemudian setelah mengetahui dan paham dengan model-model pembelajaran guru bisa memanfaatkan media pembelajaran dengan media digital yang sudah tersedia seperti menggunakan video, permainan virtual, simulasi, kuis online dan pembuatan film pendek atau bisa juga membuat vlog agar lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak mudah bosan dan merasa enjoy ketika pembelajaran berlangsung.

## **F. Daftar Pustaka**

- Andarwati, M. (2019). Pembelajaran Sejarah Kontekstual, Kreatif, Menyenangkan di Kelas Dengan “Power Director” bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 64–81. <https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p064>
- Bhakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan. *Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 10. [jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/download/1602/1072](http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/download/1602/1072)
- Kusumaningtyas, R., Sholehah, I. M., & Kholifah, N. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z. *Warta*

*LPM*, 23(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.9106>

- Pendidikan, P. K. (2019). *Karakteristik dari generasi Z ini harus dimanfaatkan sebagai cara untuk lebih efektif dalam mendidik generasi Z, bukan sebagai hambatan dalam mendidik generasi Z. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi*. 01(01), 1–8.
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0., September*, 23–30.
- YANI, F. A. (2021). *Parenting Orang Tua Muslim Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Era Digital Di Sekolah Menengah ....* 257–263. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/7793/1/Fatimah Arsy Yani%2C s2 %28PAI%29%2C 1911540039.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/7793/1/Fatimah%20Arsy%20Yani%20s2%20PAI%29%201911540039.pdf)
- Yudiandari, A. C. (2018). Pengembangan Buku Digital Interaktif “Mendidik Anak Generasi Z.” *Prodi Teknologi Pendidikan*, 7(8), 13–18.



# **BAB 9**

## **STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM**

**Oleh : Nanang Frandika (1906010060)**

Munculnya era globalisasi memiliki dua efek signifikan: ada efek positif dan negatif. Efek positifnya adalah membuka sebanyak mungkin peluang kerjasama internasional. Namun, sekali lagi, jika kita tidak dapat bersaing dengannya, mereka, karena SDM (SDM) yang tidak berdaya, maka, pada saat itu, hasilnya akan merugikan negara kita. Akibatnya, tantangan kita ke depan adalah menggunakan kemampuan sumber daya manusia, teknologi, dan manajemen untuk meningkatkan daya saing dan keunggulan di semua sector moneter dan riil dengan tetap mempertahankan keunggulan komparatif bangsa kita yang ada.

Di era globalisasi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) semakin besar. Semua produk TIK tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya pelajar. Penggunaan TIK dapat memberikan dampak positif dan negatif, seperti pedang bermata dua. Jika TIK tidak digunakan secara efektif, maka akan berdampak negatif. Namun, jika digunakan dengan benar, TIK akan menghasilkan manfaat yang jauh lebih besar. Aspek positifnya

adalah siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, wawasan, dan nilai-nilai sosialnya melalui penggunaan teknologi digital. (Eka Lutfiyatun, 2020)

Semua pemangku kepentingan di berbagai bidang harus memanfaatkan kemunculan perdagangan bebas. Ini termasuk pendidikan di bidang-bidang di mana mereka perlu menjadi sangat kompetitif dan tangguh untuk menghadapi perubahan yang luar biasa dan cepat dalam perlawanan terhadap pasar bebas. Diyakini bahwa tingkat kemajuan, efisiensi, dan kualitas suatu bangsa akan ditentukan oleh tingginya tingkat daya saing di era pasar bebas yang keras ini. Muslim Nasution (1998) mengatakan bahwa orang-orang dengan sumber daya manusia yang kuat adalah ahli ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain menyediakan sumber daya manusia untuk perdagangan bebas, pendidikan juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih besar tentang sains dan teknologi.

### **A. Karakteristik Era Globalisasi**

Inovasi di bidang teknologi informasi, teknologi komunikasi, dan teknologi industri merupakan ciri-ciri era globalisasi. Tiga ekonomi besar terus mendominasi persaingan ini: Amerika Serikat, Asia, Jepang, dan Uni Eropa. Ada keuntungan masing-masing. Misalnya, Amerika Serikat ditandai dengan teknologi produk, yang mengacu pada pengembangan produk baru berteknologi tinggi seperti pesawat supersonik dan robot. Jerman dan Jepang bergantung pada manfaat inovasi siklus, menjadi

inovasi spesifik yang membawa siklus baru ke pengembangan yang sudah ada jenis barang. Contohnya compact disc (juga dikenal sebagai CD) awalnya diproduksi di Belanda sebelum dikembangkan di Jepang untuk memproduksi CD. Dengan biaya lebih rendah dan kualitas lebih tinggi. Selain ketiga negara tersebut, China baru-baru ini memantapkan dirinya sebagai kekuatan ekonomi baru di panggung global. Pertumbuhan ekonominya telah melampaui 9%, menjadikannya yang tertinggi di dunia.

Dalam era ekonomi pasar bebas, persaingan ekonomi juga ditandai dengan bebasnya pergerakan modal, tenaga kerja, barang, dan jasa. Hal ini menghasilkan tuntutan yang lebih tinggi untuk teknologi produksi dan tingkat pendidikan karyawan yang lebih tinggi. Dalam peningkatan yang dihasilkan, kemajuan dalam inovasi korespondensi telah menghilangkan jarak dan batas antara individu, pertemuan tanpa akhir, dan negara. Negara dapat berkomunikasi dengan mudah dan cepat. Melalui teknologi informasi, seperti internet, kita juga dapat dengan cepat dan mudah mengakses perkembangan informasi global. Dalam hitungan detik, pemilik bisnis asing dapat berinvestasi dan mentransfer dana. Di era globalisasi, teknologi informasi dan situasi industri yang cepat dan terbatas. pembangunan menuntut setiap bangsa meningkatkan dirinya untuk bersaing. Dalam persaingan yang sehat ini, negara-negara yang dapat meningkatkan diri dengan meningkatkan sumber daya manusianya akan mampu bertahan. Hal ini selain kemampuan untuk mendidik dan menghasilkan siswa yang

berdaya saing tinggi (skilled) atau bahkan mandul dalam menghadapi gempuran kemajuan dinamika globalisasi ts. Harus ada pendidikan di sana, termasuk pendidikan Islam. Akibatnya, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang signifikan di era globalisasi.

Semua tantangan tersebut memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sebanding, serta kualifikasi yang sesuai, ketajaman keunggulan, keahlian profesional, kejelian, kepercayaan diri yang tinggi, dan harga diri, serta sumber daya manusia yang kompetitif di bidang ini. dan memenuhi kebutuhan pasar. Agar pendidikan Islam berkualitas tinggi, kemampuan tersebut perlu dikembangkan. Oleh karena itu, kami mampu menghasilkan lulusan dengan pikiran terbuka yang luar biasa, profesional, dan pada akhirnya mampu menjadi calon peran teladan bagi kemaslahatan masyarakat, bangsa, dan negara.

Apa yang harus dilakukan di bidang pendidikan Islam adalah pertanyaan selanjutnya. Untuk menjawab hal tersebut, kita harus mengkaji konteks nasional pendidikan Islam. Sehingga kita dapat menyusun rencana terbaik untuk memanfaatkan peluang dan tantangan. Secara kuantitatif, telah terjadi peningkatan yang signifikan jumlah siswa Indonesia yang mengikuti pendidikan formal dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Namun, dari segi kualitas, negara maju dan anggota ASEAN tertinggal jauh dari negara lain. Menurut standar kompetensi internasional, lembaga pendidikan Islam harus mampu menjamin kualitas lulusannya. Agar mahasiswa dapat mengantisipasi

meningkatnya pengangguran pendidikan, setidaknya mereka harus siap bersaing dengan tenaga kerja asing. era pasar bebas. Banyak yang harus saya capai. Apakah itu sistem itu sendiri atau orang-orang yang menjadi bagian darinya. Rendahnya mutu pendidikan pada semua jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia

Peningkatan kualitas pemimpin sekolah, pengembangan kurikulum nasional dan daerah, pengadaan buku teks dan perangkat pembelajaran, peningkatan fasilitas pendidikan dan infrastruktur, dan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan adalah semua cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan negara. Namun, sejumlah indikator kualitas pendidikan belum meningkat secara signifikan. Kualitas pendidikan di beberapa sekolah telah meningkat, terutama di daerah perkotaan, tetapi yang lain meresahkan. Semua orang menginginkan pendidikan yang baik sekarang. Kualitas pendidikan dilihat dari berbagai sudut pandang. Beberapa orang percaya bahwa sekolah yang baik, gedung sekolah yang kokoh, dan halaman sekolah yang indah adalah ciri dari pendidikan yang berkualitas tinggi. kualitas sekolah sebagai sekolah yang banyak siswanya memenangkan kompetisi nasional, regional, dan internasional dan olimpiade. Orang lain memiliki perspektif yang berbeda. Sekolah yang mengajar anak-anak bahasa asing dianggap sebagai sekolah berkualitas. Orang kaya memiliki perspektif yang berbeda. Pendidikan yang baik adalah pendidikan di

mana Anda membayar banyak uang untuk uang sekolah dan mendapatkan banyak kegiatan ekstrakurikuler semua di satu tempat. Sekolah penuh waktu, sekolah umum yang berfokus pada internasional, sekolah alam, dan sekolah asrama juga tersedia. Tujuan dari masing-masing sebutan ini adalah untuk menunjukkan aspek kualitas pendidikan yang diterima.

Bisnis terbaik, baik publik maupun swasta, sadar dan berpengetahuan tentang kualitas. Ini adalah petualangan besar untuk menemukan sumber yang baik. Guru sadar bahwa kualitas harus dicapai. Semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan dunia bisnis sebagai pelanggan di dalam dan di luar lembaga, memikul tanggung jawab untuk menghasilkan lembaga pendidikan berkualitas tinggi yang memenuhi harapan banyak orang dan masyarakat.

Membahas kualitas sumber daya manusia. Islam berpendapat bahwa kesadaran diri sangat penting untuk pembangunan manusia. Akibatnya, Islam memiliki pendekatan yang sangat jelas, lengkap, dan komprehensif untuk pengembangan sumber daya manusia. Gagasan ini telah digunakan selama berabad-abad dan masih berlaku saat ini. Sejauh mana lembaga pendidikan mampu mewujudkan potensi penuhnya berdampak pada kualitas produk pendidikan: siswa, guru, lembaga, keuangan, dan hubungan dengan masyarakat semuanya berperan. Lembaga pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan kesempatan ini untuk mengubah paradigma pendidikan baru yang berfokus pada kualitas dari semua kegiatan yang berinteraksi dengannya dan menghasilkan kualitas.

## **B. Sumber-sumber Kelemahan Bersaing Pendidikan**

Negara harus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan program pendidikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas kebijakan pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia mengalami kekurangan kemauan politik dari pemerintah untuk mengatasi masalah pendidikan ini. Sistem pendidikan Indonesia setidaknya memiliki sembilan kelemahan dalam implementasinya Kurikulum menekankan aspek kognitif ,pola evaluasi yang meninggalkan pola berpikir kreatif, imajinatif, dan inovatif Pengajaran diperlambat atau dikurangi oleh sistem pendidikan. Kurangnya semangat siswa untuk belajar Untuk memperoleh gelar (gelar) atau diploma (tesis), seseorang harus mematuhi budaya bisnis. Teori dan praktek tidak seimbang, Tidak ada keterlibatan dari masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah, atau pemangku kepentingan lainnya. Pekerjaan guru atau ustadz adalah murni ilmiah, bukan manusia. masalah dan kurangnya kemauan politik pemerintah.

Berbagai pemangku kepentingan harus bekerja sama untuk mengantisipasi berbagai kelemahan pendidikan. Agar sumber daya manusia Indonesia dapat dievaluasi dengan baik kualitas pendidikannya, institusi pendidikan dan pemerintah harus sama-sama menangani masalah ini dengan serius. Oleh karena itu, seharusnya melakukan hal-hal ini:

- a) Pendidikan seharusnya lebih berkonsentrasi pada aspek psikomotorik dan emosional. Dengan kata lain, daripada hanya berfokus pada aspek kognitif

(pengetahuan), itu adalah pendidikan yang menekankan pada pengembangan karakter serta pengembangan keterampilan dan kemampuan. agar siswa tidak kesulitan mencari pekerjaan setelah lulus.

- b) Agar siswa dapat mengembangkan kepribadian yang mandiri, tanggung jawab, kreativitas, dan inovasi, pendidik harus menciptakan pola belajar mengajar yang berpusat pada siswa.
- c) Pendidik harus memahami sepenuhnya pentingnya pendidikan. adalah lebih dari sekedar guru. Daripada hanya memberikan ilmu kepada orang dewasa Bagi siswa, pembelajaran harus mencakup transmisi nilai dan keterampilan serta pengembangan karakter. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar siswa membentuk kepribadiannya. Keempat, perlunya pengajaran dan pembinaan agar siswa tetap tertarik dan termotivasi untuk belajar.
- d) Kita perlu mengajarkan pola asuh dengan cara yang lebih mengutamakan proses daripada proses hasil. Pendidikan harus berjalan ke arah yang sama dengan pengetahuan dunia nyata. Akibatnya, budaya pendidikan formal berorientasi hasil seperti: Pendidikan profesional dan pendidik, misalnya, meninggalkan mengejar gelar dan sertifikat. Penguasaan pengetahuan, tingkat intelektual, kompetensi ilmiah, dan keahlian harus diprioritaskan dalam pendidikan saat ini.
- e) Sekolah umum dapat memanfaatkan sistem pembelajaran sekolah kejuruan. Ini berarti menyatukan teori dan

praktik dalam kehidupan nyata. di dunia nyata dan bekerja sesuai kebutuhan, menghindari kebosanan dalam berpikir, dan

- f) Perlu dukungan dan keterlibatan yang lebih luas dalam praktik pendidikan. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan, khususnya lingkungan sekitar sekolah, dan dengan menjadikan pendidikan lebih terjangkau oleh masyarakat.
- g) Profesi guru harus ilmiah dan benar-benar “profesional”, bukan humanistik. Guru sering disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa; namun, pemerintah harus memperhitungkan kompensasi dan tunjangan mereka. Untuk memenuhi semua persyaratan pendidikan, pemerintah harus mematuhi formula kebijakan di urutan kesembilan. Salah satunya memprioritaskan lembaga pendidikan dengan mengalokasikan setidaknya 20-25% lebih dari total APBN untuk pendidikan. Untuk menyikapi kebijakan pendidikan, diperlukan kemauan politik pemerintah yang kuat.

Setiap kekurangan pendidikan pada dasarnya disebabkan oleh kekurangan sumber daya manusia (SDM). Sedangkan sumber daya manusia merupakan indikator utama kemajuan suatu bangsa di samping sumber daya alam, abiotik, dan biotik, serta sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologinya. Negara-negara Barat harus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya jika ingin berhasil ikut

serta dalam pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dengan kata lain, penyebab mendasar dari kekurangan tenaga kerja Indonesia adalah kurangnya kemampuan teknis, manajemen yang buruk, dan tingkat pendidikan yang rendah. Indonesia tidak mampu bersaing dengan negara lain karena kekurangan sumber daya manusia meskipun secara geografis kaya akan sumber daya alam.

### **C. Hubungan Mutu dengan Pendidikan Islam**

#### **1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam**

Tampaknya kita harus mulai dengan konsep kualitas dan konsep pendidikan Islam untuk memahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam berkualitas tinggi. Hal ini dilakukan untuk menentukan apakah sistem dan kualitas pendidikan Islam saling berkaitan. Kata-kata Yunani paedagogia, yang berarti “pergaulan dengan anak-anak,” dan paedagogie, yang berarti “pendidikan,” keduanya diterjemahkan sebagai “pendidikan.” Paedagogos, di sisi lain, adalah orang yang tugasnya membantu orang tumbuh dan menjadi mandiri. Kata Yunani paedos, yang berarti “anak-anak,” dan agoge, yang berarti “Saya membimbing, memimpin,” muncul kata “pedagogos.” Pendidikan dapat didefinisikan sebagai “upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin mereka. perkembangan jasmani dan rohani menuju kedewasaan” dengan menggunakan pengertian-pengertian tersebut di atas. Disebut juga sebagai “pembinaan yang diberikan dengan sengaja oleh

orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar bermanfaat bagi dirinya dan ir community,” pendidikan adalah cara lain untuk menggambarkannya. Tampaknya definisi pendidikan di atas hanya mencakup pendidikan anak-anak di dalam sistem sekolah. Pertanyaan apakah individu yang diajar atau dibimbing adalah orang dewasa atau orang tua kemudian akan muncul. Apakah itu juga disebut pendidikan?

Akibatnya, definisi pendidik tentang pendidikan sangat bervariasi. Pendidikan, misalnya, didefinisikan oleh John Dewey sebagai organisasi dan rekonstruksi pengalaman hidup. Di sisi lain, pendidikan didefinisikan oleh Dewan Pendidikan Nasional sebagai upaya inklusif dan tulus. dimana semua program dan kegiatan selalu berhubungan dengan tujuan akhir pendidikan. Meskipun memiliki akar kata yang sama, kata “pendidikan” memiliki banyak arti yang berbeda. Hal ini karena pendidikan selalu berubah. Mungkin saja pendidikan dipandang dari sudut pandang yang berbeda. Zaman Pencerahan daripada di Yunani. Para profesional dalam pendidikan Islam mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang pendidikan Islam di masa maju daripada di masa kemunduran. Makna pendidikan akan berbeda antara orde lama, orde baru, dan era reformasi di Indonesia.

Perbedaan utama terletak pada perbedaan tujuan pendidikan (bervariasi) yang harus dipenuhi. Selain itu, pendidikan adalah ilmu teoritis dan praktis. Dalam karya klasiknya, *The Republic*, Plato, seorang filsuf Yunani,

menulis: Akibatnya, politik dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Cara membangun masyarakat adil dan makmur adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah sarana mendorong warga negara untuk menjadi diri mereka sendiri dalam demokrasi. Kesempatan yang sama untuk pengembangan manusia dan pelatihan yang tepat diberikan kepada semua individu. Selain itu, individu adalah diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mewujudkan diri, tujuan, atau kemampuan mereka. Namun, kebijakan dan praktik pendidikan di negara totaliter sangat otoriter. Oleh karena itu, hanya ada satu tujuan pendidikan di sini. Dengan kata lain, negara menggunakan rakyat sebagai instrumennya. Akibatnya, setiap orang harus menjadi warga negara yang berbakti daripada seorang individu.

UU no. 2 juga menentukan tujuan pendidikan negara sebagai tujuannya. Pada Sistem Pendidikan Nasional, tanggal 2/1989, menyatakan: “Membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang kokoh dan mandiri, serta rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan” serta “mencerdaskan kehidupan bangsa.” Sementara itu, UU No. 5 menunjukkan tujuan pendidikan era Reformasi: “Otonomi Pendidikan.” Revisi UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2/1989 di atas. Hukum ini mengatakan: menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan sebagai

suatu proses dalam konteks pendidikan Islam. transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang kompatibel dengan fungsi manusia untuk amal di dunia dan akhirat dalam rangka mempersiapkan generasi mod untuk perannya.

Muzayin Arifin mengatakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah upaya orang dewasa muslim yang saleh untuk secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam secara maksimal. Pendidikan Islam sebagai suatu program pembinaan bagi mata pelajaran pendidikan (guru, pendidik) kepada obyek pendidikan (siswa) dengan materi tertentu, dalam jangka waktu tertentu, dengan menggunakan metode tertentu, dan memanfaatkan peralatan yang ada menuju pengembangan kepribadian tertentu dengan evaluasi. ajaran Islam. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa pendidikan Islam mengajarkan pikiran, tubuh, karakter, dan kompetensi seseorang secara keseluruhan. Di sisi lain, Endang Saifuddin Ansari memberikan metode teknis untuk memahami pendidikan Islam. sesuai dengan ajaran Islam, menggunakan alat dan teknik tertentu, untuk menciptakan orang itu. Kita bisa lihat dari berbagai definisi di atas bahwa pendidikan Islam menitikberatkan pada kepemimpinan. Bukan mengajar ketika subjek pendidikan guru memiliki kendali penuh atas proses belajar mengajar di kelas. Ketika mengajar dipandang sebagai proses konsultatif, guru membantu siswa menemukan jati dirinya. potensinya dengan berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Dengan demikian, guru berperan sebagai mitra bagi siswa

dalam mewujudkan potensinya bukan sebagai segalanya.

Tujuan pendidikan Islam adalah membantu peserta didik dan individu untuk terus tumbuh dan mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya. Umat adalah anggota masyarakat yang bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan harus disesuaikan dengan kebutuhan yang sebenarnya dari berbagai masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu, pelaksanaan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi individu, kelompok, wilayah, geografi, dan ideologi nasional.

Akibatnya, sangat jelas bahwa kedudukan pendidikan Islam berkaitan dengan arah makna pendidikan yang benar, arah tujuan dan fungsi pendidikan yang strategis, tepat, tepat, dan sesuai, dan memiliki paradigma filosofis pendidikan yang relevan yang selalu diperlukan dalam rangka meningkatkan dan memperluas keberhasilan pendidikan Islam di masa sekarang. Oleh karena itu, model pendidikan Islam saat ini sebenarnya bertujuan untuk membangun kehidupan yang berwawasan universal, di mana manusia, masyarakat, dan lingkungan dikonstruksi dalam terpadu, serasi, dan utuh. (Suwadji, 2014)

## **2. Orientasi Mutu Pendidikan Islam**

Dalam hal ini, proses pendidikan dan hasilnya disebut sebagai kualitas dalam konteks pendidikan. Bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), metodologi (yang bervariasi tergantung pada kemampuan guru), fasilitas

sekolah, dukungan administrasi, infrastruktur, dan sumber daya lainnya merupakan bagian dari proses pendidikan, seperti menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam konteks hasil pendidikan, kualitas mengacu pada pencapaian sekolah selama periode waktu tertentu, yang diukur dengan akreditasi sekolah, serta prestasi siswa. prestasi berupa hasil kemampuan akademik (misalnya UN, Cawu, ujian umum) atau prestasi di bidang lain seperti olahraga, seni, keterampilan, atau lingkungan yang bersih, keakraban, saling menghormati, dan sebagainya. ( Masykur H Mansyur, etd )

Kualitas adalah sejauh mana karakteristik relevan suatu produk memenuhi persyaratan. Definisi seorang ahli tentang kualitas menyatakan bahwa itu adalah upaya yang dilakukan oleh individu, lembaga (lembaga), atau organisasi untuk menyempurnakan suatu produk sehingga bekerja dan efisien produk berkualitas tinggi yang siap dibuang. Demikian pula lembaga pendidikan Islam (sekolah) harus rela ditinggalkan jika pertimbangan kualitas tidak diperhitungkan. Sebaliknya, lembaga pendidikan Islam (sekolah) yang menghasilkan hasil di bawah kendali mutu yang ketat akan diminati (siswa potensial) dan akan cukup berani bersaing dengan standar mutu yang semakin ketat.

Kualitas adalah gambaran dan karakteristik keseluruhan produk atau jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Input, proses, dan output semuanya menggambarkan konsep kualitas dalam pendidikan. Kualitas, dalam kata-kata Philip B. Crosby, adalah kesesuaian dengan persyaratan—yaitu, apa yang

disyaratkan atau distandarisasi. Jika suatu produk memenuhi standar kualitas yang telah ditentukan, produk tersebut berkualitas tinggi. Bahan baku, proses produksi, dan proses jadi semuanya tunduk pada standar kualitas ini. (Siti Baro'ah, 2020) Ada tiga cara menghubungkan orientasi mutu dan pendidikan:

- a) Kontribusi terhadap pendidikan. Dengan kata lain, segala sesuatu yang diperlukan untuk dapat diakses untuk proses pendidikan yang sedang berlangsung, termasuk harapan, perangkat lunak, dan sumber daya. Sumber daya lainnya (sarana, fasilitas, dana, bahan, dll) dan sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan masyarakat) merupakan contoh masukan. Masukan perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, undang-undang, uraian tugas, rencana, dan program. Sekolah dituntut untuk memenuhi harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran. Untuk memastikan pengalaman belajar yang lancar, seseorang harus mau berkontribusi. Akibatnya, kualitas input sangat dipengaruhi oleh kesiapannya; semakin siap inputnya, semakin baik.
- b) Dengan pengaruh, proses pendidikan bertujuan untuk mengubah sesuatu. Istilah “masukan” mengacu pada hal-hal yang berpengaruh pada proses yang sedang berlangsung, sedangkan “keluaran” mengacu pada hal-hal yang terjadi sebagai akibat dari proses tersebut. Proses pengambilan keputusan, kelembagaan pengelolaan, pengelolaan program, proses belajar mengajar, serta proses monitoring dan evaluasi adalah semua proses yang diacu di

sekolah. Tata cara input (siswa, peserta kurikulum, iuran, fasilitas, dll) diatur sedemikian rupa yang bekerja sama dengan baik untuk membuat lingkungan belajar yang nyaman, mendorong pembelajaran, dan memungkinkan minat dan keterampilan belajar yang berkualitas tinggi dari seorang murid. Jika suatu proses menghasilkan hasil yang berlawanan, itu dianggap rendah.

Definisi kualitas pendidikan, termasuk tiga yang disebutkan sebelumnya, bersifat cair dan terbuka untuk multitafsir. Akibatnya, rumusan standar saat ini untuk gagasan pendidikan berkualitas dirujuk kembali ke: Sejauh mana tujuan pendidikan Islam terpenuhi. sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku tercermin dalam mutu pendidikan dalam konteks sistem pendidikan Islam. Dua cara yang akan digunakan untuk meningkatkan standar pendidikan:

- a) Meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah untuk meletakkan dasar bagi pendidikan modern dengan standar setinggi mungkin.
- b) Meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan yang berfokus pada keterampilan. Pengukuran kuantitatif paling tidak mungkin untuk evaluasi ilmiah terhadap kualitas pendidikan, khususnya evaluasi hasil belajar sekolah pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan. dan tambahan Saat ini, penilaian kualitas nonakademik, khususnya kecakapan hidup, sangat penting lebih dari sekedar cara bagi siswa untuk mengelola pertumbuhan

dan perkembangan mereka sendiri.kapasitas untuk memperoleh keterampilan tidak hanya untuk mempertahankan gaya hidup sehat tetapi juga untuk situasi tertentu di rumah, di tempat kerja, dan di masyarakat. Keterampilan ini mencakup bagaimana menghadapi dan berkomunikasi dengan orang lain (masyarakat) secara efektif dan bagaimana memberdayakan diri sendiri sepanjang hidup seseorang.

#### **D. Mempertanyakan Kualitas Pendidikan Islam**

Sudah menjadi rahasia umum bahwa, lebih dari lima puluh tahun setelah bangsa merdeka dari penjajahan, bidang pendidikan Islam tidak berbuat apa-apa untuk memajukan bangsa Islam. masalah moral dan spiritual. Baik di pesantren maupun pesantren, pendidikan Islam tetap dikotomi. Ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga Islam ini mengalami pergeseran radikal dalam keyakinan agama dan ilmiah yang hampir mereka lupakan. kebutuhan untuk menghapuskan pasar tenaga kerja (sekuler). Pada awalnya, tidak ada ruang bagi agama untuk tumbuh, tetapi madrasah dan pesantren, yang merupakan tempat kekuatan moral dan spiritual, didorong untuk tumbuh. Rezim Orde Baru adalah trauma oleh komunisme, dan karena keterlibatannya, doktrin, ajaran, dan gerakan komunis dilarang di Indonesia. Order bahkan melihat perlunya mendirikan pondok pesantren dan madrasah dalam rangka pemerataan kesempatan dan peningkatan standar pendidikan.

Dunia pendidikan belakangan ini mengadopsi dan

memanfaatkan teori manajemen mutu terpadu yang lebih sering disebut dengan Total Quality Management (TQM) yang dianggap sangat tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan saat ini. Suatu pendekatan manajemen bisnis yang dikenal dengan TQM bertujuan untuk memaksimalkan daya saing dengan terus meningkatkan produk, layanan, karyawan, proses, dan lingkungan organisasi. Berikut ini setidaknya sepuluh aspek TQM yang dianggap penting untuk kemajuan pendidikan: 1. fokus pelanggan internal dan eksternal, 2. mengabdikan diri pada kualitas, 3. menggunakan pendekatan metodis, 4. komitmen untuk waktu yang lama, 5. kerjasama, 6. terus-menerus meningkatkan tingkat kualitas, 7. menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan, 8. Gunakan kebebasan yang terkendali, 9. Miliki tujuan bersama, 10 berdayakan dan libatkan. (Moh. Saifulloh, 2012)

Pemangku kepentingan dalam pendidikan Islam harus melakukan perubahan tampilan dan isi kurikulum untuk memenuhi tuntutan zaman dan melindungi dari dekadensi moral. Pendidikan harus mengalami transformasi. Muatan mengubah moral melalui pendidikan karakter keunggulan kompetitif, kognitif, afektif, psikomotor, dan spiritual. serta pengembangan peserta didik yang religius, inovatif, kreatif, demokratis, dan berkarakter. Pendidikan Islam telah mengalami transformasi yang meliputi: 1) Penyempurnaan regulasi yang ada; 2) Pendidikan masa depan yang berfokus pada kebutuhan siswa; 3) Revisi dan penyempurnaan kurikulum; 4) Peningkatan Kualitas Manajemen Madrasah; 5) Peningkatan Kapasitas dan Kemampuan Kepemimpinan

Madrasah; 6) Peningkatan Kompetensi Guru; 7) Partisipasi Masyarakat dalam Penciptaan Madrasah; dan 8) Digitalisasi Layanan Akademik, Administrasi, dan Pembelajaran

Temuan penelitian ini merupakan pemeriksaan awal landasan teoritis dan praktis pendidikan Islam dalam konteks Era 4.0; Oleh karena itu, diperlukan pembahasan lebih mendalam mengenai landasan teoritis dan praktis pendidikan Islam dalam konteks Era 4.0. penelitian atau mempraktikkannya dengan mengacu pada literatur.

Menurut definisi UUSPN dari tahun 1989, madrasah adalah “sekolah umum yang bercirikan Islam”. Kurikulum agama dikembangkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Diknath). Termasuk kebijakan pendidikan agama dalam undang-undang. Undang-Undang No. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang diakui pada tingkat dasar dan menengah. Berikut kalimat kedua Pasal 17: MTs) atau sekolah lain yang sebanding Menurut Pasal 18(3): Aliyah (MAK) atau pesantren lain yang sederajat dengan pesantren serupa. Setelah lama menunggu kearifan Indonesia, keberadaan lembaga pendidikan asli ini dikukuhkan dalam Pasal 30(4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

“Pendidikan agama bisa berupa PAUD, Pesantren, Pasraman, Pabhaja Samanera, dan pilihan pendidikan lain yang sejenis”

Namun, tragisnya, berbagai strategi pemerintah yang

cukup berhembus untuk perbaikan ajaran Islam tampak menantang untuk dijalankan. Pasalnya, persoalan mendasar yang muncul dalam pendidikan nasional, khususnya madrasah dan pondok pesantren, belum terselesaikan.

- 1) Sistem pendidikan nasional sudah dualistik. Tidak hanya antar lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional, tetapi juga di antara lembaga pendidikan di bawah departemen lain. Jika dualisme ini diambil kembali, sebenarnya merupakan warisan Belanda. penjajahan, yang sekaligus menegakkan sistem pendidikan Islam pribumi (madrasah dan pesantren) yang dijalankan sesuai dengan karakteristiknya dan sistem pendidikan (sekolah) pribumi Belanda, yang berkembang menjadi pusat pendidikan dan pelatihan elit. kepada pemerintah Hindia Belanda.
- 2) Guru di madrasah dan pesantren masih kurang kualifikasi dan keahliannya. Ustadz sering diminta untuk mengajar mata pelajaran yang sama sekali di luar keahliannya. Atau, bahkan ketika merekrut guru, kualifikasi diploma diabaikan.
- 3) Siswa di madrasah dan pesantren memiliki akademik yang berbeda. Latar belakang, cara para ulama dan pengelola pendidikan Islam dan ilmu umum memandang perbedaan ini tidak dapat dipisahkan. Bahkan hingga saat ini, apresiasi terhadap ilmu umum masih kurang, meskipun dalam tingkat yang lebih rendah.

Lingkungan sekolah tempat pendidikan non-

akademik diterapkan relatif buruk pendidikan telah direduksi menjadi kegiatan pembelajaran kognitif dalam interpretasi masyarakat kita. Oleh karena itu, masyarakat tidak mendukung pendidikan non-akademik setiap kali diusulkan. Kualitas praktisi pendidikan di lembaga sekolah tidak dapat menerjemahkan gagasan metodologi di tingkat sekolah, mengakibatkan situasi ini. Jika tidak segera ditangani Belakangan, persoalan-persoalan tersebut di atas, selain kekurangan dana, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta proses pembelajaran, berpotensi menjadi hambatan besar bagi peningkatan standar pendidikan Islam yang kurang dalam hal mutu? Berikut ini adalah indikator-indikator masalah ini yang dapat dipetik dari hasil survei nasional mutu pendidikan

### **E. Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan**

Di era globalisasi, dunia pendidikan Islam harus mengakui bahwa menghadapi tantangan dan tuntutan yang sangat besar dari masyarakat dalam skala lokal, regional, dan internasional. Oleh karena itu, agar pendidikan Islam tetap kompetitif di masa sekarang, strategi yang tepat harus berada di tempat untuk terus meningkatkan kualitasnya. Penguatan sistem pendidikan Islam, kompetensi profesional guru/ustadz, dan alokasi anggaran yang tepat untuk pendidikan adalah di antara strategi tersebut. Pertama dan terpenting, motivasi dan motivasi siswa adalah faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Kedua, kemahiran profesional guru dan kerjasama organisasi sekolah. Ketiga, prosedur operasional

dan relevansi isi tercakup dalam kurikulum.

Dikarenakan beberapa faktor, antara lain strategi pengembangan pendidikan yang lebih “input oriented” dan “makro oriented” yang biasanya diatur oleh birokrasi di tingkat pusat, peningkatan kualitas pendidikan masih belum sesuai harapan. menerapkan praktik manajemen yang tidak efektif dan ketinggalan zaman. Pola manajemen harus dikembangkan di atau lembaga yang bebas mengatur diri sendiri dan efisien sehingga hasilnya kurang optimal. (Nugraha, n.d.)

Kepemimpinan menumbuhkan kesadaran di antara anggota lembaga pendidikan pemimpin, staf, guru, siswa, dan berbagai elemen terkait seperti pemimpin yayasan, orang tua, dan pengguna alumni ketika manajemen didirikan. Kita perlu bekerja ke arah itu. Pendidikan tentang pentingnya menjaga dan meningkatkan baik kualitas hasil dan proses pembelajaran, serta kualitas pembelajaran. Keempat, perubahan dalam organisasi. Ketika visi, misi, dan tujuan organisasi berubah atau berkembang, perubahan organisasi sangat mungkin terjadi. Suatu sistem atau struktur organisasi yang merepresentasikan hubungan antara pekerjaan dan pengawasan dalam suatu organisasi merupakan fokus dari perubahan organisasi ini, bukan pergeseran struktur organisasi.

Sistem Pendidikan Yang Stabil Sistem pendidikan Orde Baru yang biasanya feodal, sentralistis, dan birokratis, membawa sejumlah dampak negatif bagi dunia pendidikan. Semua lapisan masyarakat dilanda korupsi, kolusi, nepotisme

(KKN), kenakalan remaja, narkoba dan seks bebas. Ketimpangan bagi beberapa individu rentan telah dihasilkan dari birokrasi pemerintah. Saat ini ditegaskan bahwa fasilitas sekolah kita berkontribusi pada keterasingan dan disorientasi sosial siswa. Dalam keadaan ini, sistem pendidikan kita gagal menunjukkan fungsinya sebagai sistem kontrol sosial dan moral bagi warga negara. Selain itu, sistem pendidikan kita pada akhirnya gagal untuk memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan akhir pendidikan yang digariskan.

#### 1. Membangun Manusia dan Masyarakat Unggul Pendidikan

Pribadi manusia diperlakukan sebagai subjek sekaligus objek dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh A. Qodri Abdillah Azizy bahwa manusia dalam Islam, manusia adalah tujuan utama dari pelajaran, baik hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan di antara manusia dan alam. Islam berpandangan bahwa setiap manusia dilahirkan fitrah—bersih, tanpa dosa warisan; mandiri; Gratis; dan memiliki derajat yang sederajat (kesetaraan atau egalitarianisme). Manusia berada pada kedudukan yang sama seperti sebelumnya, kecuali prestasi berupa ketakwaan dan amal saleh yang membedakannya. Pada akhirnya, mereka ingin mencapai keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat secara bersamaan. (Suwadji, 2013.)

#### 2. Mampu Memenuhi Tuntutan SDM Era Modernisasi

Dalam kehidupan sekarang kita memahami bahwa

kebangkitan kemajuan modern saat ini yang maju pesat pada periode globalisasi ini adalah antroposentrisme dan humanisme arus utama. Agama kehidupan manusia, yang mengeluarkan nilai-nilai transendental dan spiritualitas agama dari kehidupan manusia, sebenarnya adalah hasil dari kehidupan manusia. dari gagasan ini yang mendewakan superioritas manusia dan dunia. Krisis moral, spiritual, dan budaya dalam kehidupan manusia telah muncul sebagai akibat dari masalah ini, yang mengakibatkan krisis kemanusiaan. (Suwadji, 2013.)

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.122/U/2001 tentang Pembangunan Nasional Pendidikan: Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga 2000-2004 untuk Meningkatkan Mutu, Keunggulan, dan Efisiensi Pendidikan Rincian:

- 1) Meningkatkan partisipasi keluarga dan sosial di semua jenjang pendidikan.
- 2) Fokus pada pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, kelembagaan, akreditasi, dan penilaian berbasis kompetensi di setiap satuan pendidikan untuk memastikan sikap positif terhadap peserta didik, tindakan, dan prestasi dalam rangka meningkatkan kualitas setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan mendorong negara untuk menjadi kompetitif.
- 3) Menjadikan siswa matematika dan IPA lebih kompetitif dalam jalur pendidikan 20 kelompok sekolah terbaik di dunia.

- 4) Sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan sarana pembelajaran berkelanjutan, pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris harus difokuskan pada pengembangan keterampilan membaca dan menulis.
- 5) Terselenggaranya program studi dalam komponen sistem pendidikan akademik dengan tujuan keunggulan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Pendirian sekolah dan perguruan tinggi kejuruan, selain pendidikan kejuruan ekstrakurikuler, dalam rangka melaksanakan sistem pendidikan pra-vokasi yang responsif terhadap pasar kerja yang terus berubah dan kemajuan teknologi yang memerlukan tenaga ahli di setiap jenjang (profesional, ahli, berkualitas, kompeten, dan semi profesional).
- 7) Kurikulum pendidikan menengah kejuruan dan pendidikan tinggi khusus dalam rangka pengembangan spesialisasi sumber daya manusia dengan keterampilan, keahlian, dan nilai-nilai produktif yang diperlukan untuk menghasilkan karya bermutu yang dapat bersaing di pasar internasional
- 8) Untuk memastikan bahwa tidak ada pelajaran yang melibatkan penyalahgunaan zat, kekerasan, atau penyimpangan seksual, kami membuat pengaturan yang lebih memelihara, disiplin, dan bermakna.
- 9) Dengan secara bertahap meningkatkan pendapatan guru dan fakultas melalui subsidi pajak atas harta

benda dan pendapatan kelompok tertentu, Anda dapat meningkatkan status, profesionalisme, dan kesejahteraan mereka. Meningkatkan sistem fungsional guru, peneliti, peneliti yang lebih efektif, dan peneliti yang lebih objektif dan informatif untuk menciptakan sistem pengembangan karir bagi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Staf dan lainnya Meningkatkan profesionalisme staf pengajar

10) Meningkatkan otonomi pengelolaan dan pengaturan kemandirian penyelenggaraan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan daerah (kabupaten/kota) dan pemerintah daerah dalam rangka mewujudkan desentralisasi pengelolaan pendidikan dan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Setiap perguruan tinggi saat ini menghadapi tantangan terbesar—meningkatkan kualitas pendidikan di era industri 4.0—namun juga membuka peluang besar bagi mereka yang ingin mengubah praktik kerja dalam menyikapi perubahan tersebut. revolusi, termasuk industri 4.0 dan revolusi industri 1.0, 2.0, dan 3.0, sebagaimana dikemukakan oleh penulis. Jadi, apa hubungan antara pendidikan dan industri 4.0? Perspektif pendidikan di abad ke-21 secara tidak langsung telah diubah oleh revolusi industri 4.0. Tidak hanya terjadi pergeseran pendidikan di abad 21 dalam hal cara mengajar, tetapi juga terjadi pergeseran cara pandang terhadap pendidikan itu sendiri, yang jauh lebih penting. (Tafonao, 2021)

Jika sistem dan administrasi pendidikan di Indonesia

mengikuti garis dan prioritas pemerintah mengenai kebijakan pendidikan seperti yang telah dikemukakan dengan menggarisbawahi kebijakan pemerintah yang bersifat mainstream, maka masalah pendidikan dapat teratasi.

## **F. Penutup**

Munculnya era globalisasi memiliki dua efek signifikan: ada efek positif dan negatif. Efek positifnya adalah membuka sebanyak mungkin peluang kerjasama internasional. Namun, sekali lagi, jika kita tidak dapat bersaing dengannya. mereka, karena SDM (SDM) yang tidak berdaya, maka, pada saat itu, hasilnya akan merugikan negara kita. Akibatnya, tantangan kita ke depan adalah menggunakan kemampuan sumber daya manusia, teknologi, dan manajemen untuk meningkatkan daya saing dan keunggulan di semua sector moneter dan riil dengan tetap mempertahankan keunggulan komparatif bangsa kita yang ada.

Semua pemangku kepentingan di berbagai bidang harus memanfaatkan kemunculan perdagangan bebas. Ini termasuk pendidikan di bidang-bidang di mana mereka perlu menjadi sangat kompetitif dan tangguh untuk menghadapi perubahan yang luar biasa dan cepat dalam perlawanan terhadap pasar bebas. Diyakini bahwa tingkat kemajuan, efisiensi, dan kualitas suatu bangsa akan ditentukan oleh tingginya tingkat daya saing di era pasar bebas yang keras ini. Muslim Nasution (1998) mengatakan bahwa orang-orang dengan sumber daya manusia yang kuat adalah ahli ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain menyediakan

sumber daya manusia untuk perdagangan bebas, pendidikan juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih besar tentang sains dan teknologi.

## **G. Daftar Pustaka**

- Education, T. Q., Management, T. Q., Management, T. Q., Kunci, K., Peningkatan, S., & Pendidikan, M. (n.d.). 234–221. *تيملا سالاتا ساردلا زكرمينة فطاعلا*.
- Industri, R., Banjaran-balamoa, J. R., Masjid, G., Tegal, K., & Indonesia, J. T. (2020). *OPTIMASI KOMPETENSI DIGITAL WRITING DI ERA*. 175–186.
- Nugraha, M. S. (n.d.). *Jurnal Pak Marsus Suti*.
- Pendidikan, P. M. (2020). *No Title*. 4(1), 1063–1073.
- Sekolah, D. I. (2012). *Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah*. 5(2), 206–218.
- Tafonao, T., Widjaja, F. I., Simanjuntak, M. U., & S, D. L. (2021). *Trik Dan Tips Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Industri 4 . 0 Dalam Mewujudkan Perguruan Tinggi Yang Transformatif*. 7(4), 1724–1730. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1562>
- Tulungagung, S. M. (n.d.). *AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM ( Suatu Upaya Membangun Paradigma Integral )*.



# **BAB 10**

## **MANAJEMEN PENDIDIKAN MODERNISASI ISLAM DI ERA DIGITAL (GENERASI Z)**

**Oleh : Atika Nur Safitri (1906010072)**

Agama Islam atau setiap agama dianjurkan untuk mengerahkan kehidupannya kepada Sang Pencipta dan Tuhan Yang Maha Esa. Kesediaan untuk mematuhi petunjuk Allah merupakan bentuk manifestasi atas menghambakan diri kepada-Nya. Tugas Manusia adalah mengabdikan kepada Allah sebagai hamba, tidak melayani diri mereka sendiri kepada orang lain dan mereka juga tidak diperbudak oleh manusia. Inti dari pentingnya keadilan di antara manusia sebagai sesama makhluk dapat diakui dalam situasi yang mulia tersebut. Manusia, berbeda penciptaannya dengan hewan, hewan diciptakan tanpa akal sedangkan manusia diciptakan Allah dengan Akal dan hati Nurani (perasaan), yang mana manusia melakukan aktifitasnya tidak hanya melibatkan hawa nafsunya melainkan dengan akal pikiran yang sehat dan sudah Allah bentuk penciptaan manusia dengan sebaik-baiknya untuk menjadi hamba Allah yang taat dan bertugas sebagai *khalifatullah fil ardh*.

Tahun 2019 telah diterbitkan sebagai “Tahun” Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama mengacu pada moderasi beragama. Lembaga ini berupaya memantapkan dirinya sebagai lembaga perantara (moderasi) di tengah kompleksitas dan regangan arus disruptif yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam perspektif ini, moderasi beragama mengacu pada membawa masyarakat pada pemahaman yang moderat, tidak pada religiusitas yang ekstrim, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas dan tanpa batas. Moderasi beragama dibahas, dideklarasikan, direpresentasikan, dan diulangi sebagai kerangka untuk mengarungi kehidupan masyarakat multikultural Indonesia. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan dalam menghadapi kapitalisme global dan akselerasi politik yang dikenal sebagai era digital, diperlukan narasi keagamaan yang menunjukkan bahwa moderasi bukan hanya kebutuhan pribadi atau institusional, tetapi juga kebutuhan yang dimiliki oleh warga dunia.

Manusia mengalami transformasi mendasar di dunia digital di mana semuanya diatur oleh kecepatan elektronik. Alih-alih memiliki tubuh yang bergerak melintasi ruang angkasa, mereka sekarang memiliki tubuh yang tetap diam dan hanya dapat memproses informasi melalui simulasi elektronik. Lingkungan online kemudian berubah menjadi tempat untuk kontes dan kompetisi. Saat ini, kelompok tertentu memanfaatkan ruang internet untuk mendorong konflik dan menghidupkan kembali politik identitas.

Nilai-nilai agama yang mengedepankan eksklusivitas kini lebih cenderung mendominasi lingkungan digital tersebut. Selain itu, doktrin agama bertentangan dengan peraturan pemerintah. Situasi ini dapat melemahkan otoritas agama dan mendorong kelahiran kembali, yang membuatnya sangat memprihatinkan. Bagaimana bisa sebaliknya ketika otoritas agama tidak lagi dianggap berwibawa dan kredibel?

Menurut teori Heidi Campbell tentang agama-sosial membentuk teknologi, efek paling signifikan dari era digital pada praktik keagamaan masyarakat adalah hilangnya afiliasi dengan lembaga-lembaga keagamaan, pergeseran otoritas agama, pembinaan individualisme, dan pergeseran dari pluralisme ke tribalisme. Sebaliknya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas dan dapat mengikuti pendidikan yang diselenggarakan sebagai guru, dosen, konselor, tutor, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan lain-lain. desain berdasarkan kekhususannya. Pasal 1 Ayat 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa anggota masyarakat yang mengabdikan waktunya dan ditunjuk untuk membantu penyelenggaraan pendidikan dianggap sebagai tenaga kependidikan. Oleh karena itu, mengelola pendidik dan pendidikan merupakan tugas yang harus diselesaikan dan dimulai dari pendidik untuk berlanjut melalui proses pendidikan organisasi yang diakhiri dengan proses perencanaan SDM, rekrutmen, remunerasi, penghargaan,

serta pelatihan, pengembangan, dan penghentian.

### **A. Manajemen Pendidikan Agama Untuk Generasi Z**

Manajemen adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja dalam sebuah tim dan memiliki subjek maupun objek. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas yang dibutuhkan peserta didik dan masyarakat, seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Dalam rangka membentuk karakter bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya berperan strategis dalam proses pendidikan.

Jika dilihat dari segi Pendidikan, terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan peran pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan. Tenaga administrasi bertugas memberikan pelayanan administrasi, pengelolaan, pembinaan, pengawasan, dan teknis untuk menunjang proses pendidikan di satuan pendidikan. Staf pendidikan juga bertanggung jawab atas tugas-tugas ini. Selain menyerukan kepada para pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk bersikap profesional, keinginan untuk meningkatkan pendidikan semakin meningkat hingga menjadi komitmen nasional. Jika kita ingin mengangkat kualitas pendidikan dengan mengangkat kualitas pendidik dan tenaga

kependidikan, maka kita harus memahami terlebih dahulu bagaimana mengelola pendidik dan tenaga kependidikan.

Era Revolusi Industri Internet of things (IoT) adalah fondasi konektivitas dan rekayasa cerdas di era 4.0. Pengembangan masyarakat dipengaruhi oleh periode waktu ini. Society 5.0 mengacu pada populasi yang akan dan sedang ditangani. Sebuah struktur sosial berbasis teknologi yang disebut Society 5.0 menghimpun data di dunia maya yang dapat digunakan untuk semua bidang keberadaan (Arief Budiman, 2019).

Periode waktu ini memiliki dampak yang signifikan pada banyak aspek kehidupan modern. Dulu manusia melakukan aktivitas di dunia nyata, namun karena kemajuan teknologi, aktivitas nyata tersebut kini telah tergantikan dengan aktivitas di dunia maya. Orang dapat menggunakan aktivitas dunia maya untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan mendesak mereka tetapi juga untuk mengenali, meramalkan, dan mempersiapkan yang akan datang.

Dalam artikelnya, Praseto (2019) sampai pada kesimpulan bahwa Revolusi Industri 4.0 menyebabkan disrupsi di sejumlah industri, mulai dari bisnis dan meluas ke industri lain termasuk pendidikan, pemerintahan, hukum, budaya, politik, dan sosial.

Pada hakikatnya budaya dan kepercayaan suatu masyarakat di suatu tempat tertentu berdampak pada nilai-nilai sosial yang dianut dalam masyarakat. Akibatnya, inovasi teknologi saat ini juga mengganggu praktik ibadah sektor keagamaan. Ini membuka jalan bagi

nasionalisme untuk memudar. Pancasila, nilai-nilai luhur yang telah membimbing pertumbuhan Indonesia, dapat dikompromikan oleh modernisasi. Karena nilai-nilai radikal dapat dikomunikasikan secara bebas melalui teknologi, pengetahuan dan persepsi dapat diberikan. berikut ini adalah bagaimana organisasi keagamaan merespon.

## **B. Budaya Islam Moderat**

Fakta bahwa budaya Indonesia sangat pluralistik dan multikultural menjadi salah satu pertahanan utama bagi eksistensi moderasi beragama, khususnya di Indonesia. Negara kita terdiri dari banyak suku, agama, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda. Menurut aturan alam, keragaman, harus ada perbedaan; setiap perbedaan yang mungkin menimbulkan konflik, yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan. Tujuan dari moderasi beragama adalah untuk menyeimbangkan semua aspek agama. Karena Tuhan secara alami membentuk segala sesuatu di alam semesta ini secara berpasangan, maka diperlukan keseimbangan yang sangat halus.

Moderasi agama memastikan bahwa seseorang yang menjalankan suatu agama tidak terjebak secara ekstrem di satu sisi pasangan yang mengembangkan agama tersebut. Dalam keragaman dan multikulturalisme, Indonesia telah menunjukkan keseimbangan yang luar biasa. Negara telah sama-sama mempromosikan kepentingan pemeluk agama yang berbeda meskipun faktanya Islam adalah agama yang dominan di negara ini. Hal ini antara lain ditunjukkan

dengan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah hari libur nasional terbanyak berdasarkan hari raya keagamaan dari Islam ke Kristen ke Budha ke Hindu. Pengetahuan lokal dan ritus budaya, tradisi, dan adat istiadat yang mendarah daging juga dilindungi secara luas untuk keseimbangan dan harmoni.

Peran negara dalam menjaga keseimbangan ini sangat penting karena akan menentukan bagaimana moderasi diciptakan, salah satu pilarnya adalah keadilan. Bangsa Indonesia memiliki populasi yang cukup besar dan sangat beragam dan merupakan negara dengan banyak agama yang berbeda. Jumlah penduduk Indonesia adalah 237.641.326 jiwa menurut Sensus Penduduk 2010, yang merupakan sensus terakhir. sesuai dengan hasil. Islam adalah agama yang paling banyak dipraktikkan oleh orang Indonesia, menurut sensus. Di Indonesia, sebanyak 207,2 juta orang, atau 87,18 persen dari jumlah penduduk, mengakui bahwa umat Islam.

Tidak heran jika banyak aliran, sekte, atau sekte di setiap agama karena pluralisme di tingkat agama masih ditambahkan ke pluralitas dalam ranah interpretasi agama. Semua ini disebabkan oleh variasi dalam kapasitas setiap orang untuk berpikir dan kemampuan, perspektif, atau pendekatan. Selain itu, tulisan-tulisan keagamaan dari satu agama ternyata banyak menimbulkan penafsiran yang dapat mengakibatkan munculnya berbagai sekte dan organisasi keagamaan yang saling bertentangan. Karena itu adalah rencana Tuhan, pluralisme diperlukan bagi manusia untuk

saling menyambut, mengenal satu sama lain, berbicara satu sama lain, dan membentuk ikatan yang kuat.

Namun, penting untuk mengakui bahwa pluralisme agama dan internal dapat menyebabkan konflik masalah agama. Konflik atas nama agama dikategorikan sebagai masalah yang cenderung berkembang di Indonesia karena negara ini multiagama dan masing-masing agama mengajarkan bahwa yang paling benar dan yang lain buruk.

Menurut teori Peace Architecture yang dikemukakan oleh Luc Reyhler (2006: 7), diperlukan beberapa syarat untuk mengelola perbedaan agama, antara lain: Pertama, harus ada saluran komunikasi yang sukses dan harmonis yang memungkinkan terjadinya proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi atas penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial; Kedua, memanfaatkan organisasi untuk pemecahan masalah, baik yang resmi seperti pengadilan maupun informal seperti lembaga adat dan keagamaan; Ketiga, ada tokoh-tokoh perdamaian yang memiliki pengaruh, uang, dan taktik yang berhasil menggagalkan mobilisasi massa para pemimpin pro-konflik; Kelima, kerangka sosial politik yang berkeadilan untuk menjamin eksistensinya; dan Keempat, struktur sosial politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam keterlibatan social masyarakat.

### **C. Islam Dalam Masyarakat Multietnis**

Dengan keragaman budaya, agama, suku, dan Bahasa, Indonesia telah memantapkan diri sebagai salah satu

darinegara dengan masyarakat multikultural. Keragaman, jika dikelola dengan baik maka negara menjadici khas tersendiri dan keunikan serta kekuatannya. Namun pada saat yang sama, realitas majemuk tersebut dapat menjadi sangat menantang jika tidak dikelola secara arif dan bijaksana, bahkan dapat menimbulkan perpecahan dan konflik yang dapat mengobrak-abrik jaminan social serta adanya gesekan antar kelompok dengandisebabkan oleh perbedaan pemahaman agama dan paradigma pemikiran. Kelompok ini dapat dipetakan ke satu kelompok eksklusivis dan satu lagi ke liberalisme. Eksklusivisme merupakan paradigma pemikiran yang cenderung tertutup terhadap keragaman, sedangkan liberalisme adalah kebalikannya, paham yang memperjuangkan kebebasan di segala lini.

Perseteruan antara dua kubu yang berlawanan menimbulkan ancaman serius bagi tatanan sosial dalam konteks regional, nasional dan bahkan internasional, dan menimbulkan ancaman khusus terhadap keragaman dalam masyarakat pluralistik. Dampak sosial yang nyata dari perseteruan kedua faksi tersebut adalah serangkaian tindakan intoleran yang terjadi di masyarakat. Penodaan agama yang berujung pada anarkisme antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, dan tentunya rasa solidaritas dan solidaritasi masyarakat terkoyak karena perbedaan diperlakukan secara tidak bijaksana.

Dalam keadaan seperti itu, keberadaan moderasi Islam dengan karakter jalur keagamaan yang ditawarkan sebagai solusi diharapkan dapat memberikan solusi. Moderasi Islam

tidak menyiratkan bahwa posisi netral yang sering disebut dengan istilah abu-abu, tetapi identik dengan prasangka paradigma Barat bahwa moderasi Islam cenderung memperjuangkan kebebasan yang berlebihan, juga tidak dimaksudkan untuk dilihat. Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, rahmat dan keseimbangan yang Islam memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi para nabi dan saudara. Moderasi Islam ini terdapat dalam semua bidang keilmuan Islam, mulai dari aspek-aspek seperti Aqidah, Syariat, Tasawuf, Tafsir Hadits, dan Dakwah. Hal ini untuk menyebarluaskan pemahaman tentang moderasi budi pekerti Islam di tengah masyarakat yang multikultural. Selanjutnya diharapkan masyarakat menjadi dewasa untuk menerima dan menyadari perlunya perbedaan yang harus disikapi dengan baik dalam masyarakat multikultural.

#### **a. Ekstremisme Ancaman dari Komunitas Multikultural**

Ekstremisme muncul dalam dua bentuk yang dilebih-lebihkan saat ini. Dua kutub yang berlawanan. Salah satu sayap kanan ekstrim yang sangat ketat tentang agama. Memahami ajaran agama dengan meninggalkan penggunaan akal. Disisi lain, justru sebaliknya, sangat longgar dan liberal dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kebebasan ini diwujudkan dalam penggunaan akal yang berlebihan, yang menjadi ukuran kebenaran doktrin. Kelompok yang terlalu banyak mengabdikan pada teks dan mengabaikan perkembangan realitas cenderung menciptakan pemahaman terhadap

teks, dalam kondisi tertentu harus diterapkan sebagai bentuk ittibah terhadap salaf (rasullah, pendamping, tabiin) masa kini tanpa menyadari realitas sosial yang ada. Di sisi lain, beberapa kelompok terlalu mementingkan alasan dan kepraktisan dalam memahami masalah, dan memberikan alasan kelonggaran ketika membuat keputusan. Sangat kontekstual dan terkadang mengabaikan otoritas teks, keduanya berada pada posisi yang dilebih-lebihkan.

Pengaruh dua kecenderungan pemahaman di atas pun berdampak luar biasa pada cara beragama umat Islam dewasa ini. Munculnya gerakan-gerakan anarkis dan ekstrim di Nusantara, misalnya pengeboman, bunuh diri dan selainnya, selain disebabkan oleh alasan politik-ekonomi, juga dipengaruhi oleh cara pandang yang sangat tekstual terhadap Alquran dan Hadist. Sebaliknya, kebebasan akal yang berlebihan dan tanpa batas acapkali berujung pada penabrakan teks-teks yang Qat'i, yang pada akhirnya dengan gegabah menawarkan pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan pemahaman yang sudah mapan. Bahkan terkadang mencoba mengotak-atik ajaran-ajaran fundamental yang bersifat ta'abbudi (Ilahi) dengan dalih asas kebebasan dan kemanusiaan.

Dampak dari dua kecenderungan pemahaman di atas juga berdampak signifikan terhadap sikap keagamaan umat Islam saat ini, tidak hanya dipengaruhi oleh akal, tetapi juga oleh pandangan mereka yang sangat tekstual terhadap Al-Qur'an dan hadits. Di sisi lain, kebebasan

nalar yang berlebihan dan tak terkendali dalam teks Kati seringkali menimbulkan konflik dan menawarkan gagasan yang bertentangan dengan pemahaman yang sudah mapan. Kadang-kadang mereka bahkan menggunakan prinsip kebebasan dan kemanusiaan sebagai alasan untuk memanipulasi ajaran dasar Thavdi (Tuhan).

#### **b. Menemukan Tanda-Tanda Moderasi Islam**

Juga, dalam sebuah hadits yang sangat populer, dikatakan bahwa pertentangan terbaik adalah pertentangan tengah. Dalam hal melihat dan memecahkan masalah, Islam moderat mencoba mencari pendekatan kompromi dan menemukan dirinya di tengah. Seperti halnya dalam menyikapi perbedaan, baik agama maupun mazhab, Islam moderat selalu mengutamakan dan menganut toleransi dan saling menghormati. Kami percaya pada kebenaran keyakinan orang lain, terlepas dari agama atau denominasi. Ini merupakan pemahaman keagamaan yang sangat relevan dalam konteks kebhinekaan dalam segala aspek agama, adat, suku, dan bangsa itu sendiri. Keberagaman pemahaman agama tentu merupakan fakta sejarah Islam.

Keberagaman ini muncul, di satu sisi, dari perspektif dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan tempat akal dan wahyu dalam pemecahan masalah. Pemahaman Islam semacam ini, yang disegel oleh label tertentu, memunculkan istilah-istilah seperti di atas. Diterima atau tidak, inilah fakta yang ada saat ini dan memiliki akar sejarah yang kuat dalam khazanah Islam. Dalam Islam

moderat selalu ada keseimbangan antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal yang keduanya adalah kebenaran yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman moderat di atas menjadi keharusan, terutama dalam konteks Indonesia yang sangat pluralistik.

Dalam kasus qishas, Yudaisme berpendapat bahwa seseorang yang dipukul sekali harus dipukul dua kali. Dalam hal itu, jika seseorang terbunuh, orang itu juga harus dibunuh dalam qishas (balas dendam), tetapi itu adalah sikap yang lebih baik untuk memaafkan pelaku.

### **c. Islam Moderat Solusi Komunitas Multikultural**

Masyarakat multikultural harus non-homogen, toleran dalam pola hubungan sosial antar individu dalam masyarakat, dan saling menerima hidup berdampingan secara damai (peaceful coexistence), dengan memperhatikan perbedaan sosial masing-masing, memiliki ciri heterogenitas. Perlawanan rakyat yang selalu memiliki keragaman budaya, agama, bahasa, ras, dll sebenarnya menjadi masalah besar bagi bangsa. Banyak penelitian dan solusi ahli telah muncul, seperti perlunya pendekatan budaya dengan memberdayakan falsafah dan kearifan lokal, sarat pesan luhur dan damai, untuk mengantisipasi konflik masyarakat. Peran serta kajian Agama merupakan harapan sebagai pedoman dan pendukung aksi masyarakat. Masyarakat Indonesia dikenal fanatic dengan keyakinan, sehingga masyarakat Indonesia harus mengembangkan pemahaman keagamaannya sejalan dengan budaya multicultural

masyarakat Indonesia.

Dalam konteks ini, moderasi Islam yang ramah, toleran, terbuka dan luwes dapat menjadi jawaban atas kekhawatiran akan konflik yang merajalela di tengah masyarakat multikultural. Moderasi dalam Islam bukan berarti kebimbangan realitas agama dan mengesampingkan identitas orang lain, juga tidak berarti dengan tidak memiliki pendirian yang jelas tentang masalah tersebut. Namun moderasi Islam merupakan sikap terbuka, sebagai masyarakat berdaulat menerima bahwa ada saudara-saudara lain yang memiliki hak yang sama seperti kita dalam kerangka kebangsaan. Di luar mayoritas agama kita (Islam), seorang muslim memiliki saudara-saudara yang beragama lain yang harus kita hormati dan akui.

Diluar kebudayaan berbagai macam bahasa, terdiri beribu sukudan adat istiadat yang berbeda dan tentu saja memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dengan kepercayaan ini, mengarah pada sikap keterbukaan, toleransi dan fleksibilitas dalam berperilaku. Bersikap adil kepada orang lain tanpa memandang latar belakang agama, ras, suku, atau bahasa mereka adalah inti dari kesederhanaan.

#### **D. Moderasi Keagamaandi Ruang Digital Perguruan Islam**

Moderasi beragama semakin diperkuat relevansinya, berpijak pada filosofi universal dalam membangun perkembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam

Negeri (PTKIN). Ini bukan hanya sarana yang tepat untuk menyebarkan kepekaan akademisi terhadap perdebatan perbedaan pendapat, tetapi juga penting sebagai strategi untuk memperkuat intelektualisme moderat.

Dengan latar belakang tersebut, perguruan tinggi agama Islam menjadi laboratorium penyemaian benih nilai-nilai moderat. Dalam sejarah perkembangannya, PTKIN telah mengembangkan model kajian dan pemahaman Islam secara akademis, sosiologis, historis dan filosofis yang komprehensif. Berdasarkan penelitian tekstual dan analisis sosial, memandang agama sebagai realitas sosial. Hal ini dapat dicapai ketika semua elemen masyarakat, termasuk sivitas akademika berpandangan moderat, baik di ruang nyata maupun virtual. Rumah moderasi agama, Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi wadah berekspresi melalui penelitian, publikasi, dan pelibatan pendamping keagamaan yang didukung oleh masyarakat.

Para pimpinan Perguruan Tinggi Islam telah merbitkan buku berjudul 'Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia' (2019). Buku ini memaparkan langkah strategis untuk memperkuat moderasi beragama di perguruan tinggi agama Islam. Pertama, pengarusutamaan moderasi keagamaan diimplementasikan dalam semua kebijakan turunan Perguruan Tinggi Agama Islam dan dicapai melalui penelitian akademis yang kritis dan menghormati kelompok maupun pendapat lain. Kedua, menjadikan Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan umat

beragama dan moderasi beragama. Isu ini menjadi sangat mendesak karena pendidikan Islam menghadapi tantangan yang berat dan berkembang dalam membangun pemahaman lintas sektarian dan Islam lintas batas. Fenomena ini terjadi di Perguruan Tinggi Agama Islam, dengan tanda-tanda Islamisasi yang dibawa oleh kelompok mahasiswa melalui Forum Pendidikan dan Kader. Ketiga, mengembangkan pendidikan agama dan antaragama.

Dalam meningkatkan pendidikan agama, perguruan tinggi agama Islam memainkan peran kunci dengan mengekspresikan moderasi beragama melalui ruang digital. Dimasa praktis seperti era digital generasi Z saatini, pemahaman publik tentang naras iagama yang tersebar cenderung menyimpang dan tidak menguntungkan, ada yang memahami aya tsuci terlalu fanatisme berlebihan yang berujung pada eksklusivisme, ekstremisme, bahkan terorisme, sama halnya pula mengubah pesan Tuhan menjadi pesan yang menarik dan pribadi. Dampak masuk akal dari hal ini adalah sensitifnya akan pertentangan yang relevan akan menganggunya kerukunan hidup beragama.

Pengarus utamaan (*mainstreaming*) moderasi beragama tidak bisa berjalan sendiri, tetapi harus bahu membahu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kerangka moderasi beragama merupakan kata kunci umum yang menjadi landasan kehidupan beragama yang moderat dan toleran dalam masyarakat multikultural. Selain itu, perkembangan teknologi membutuhkan konten kebahasaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat digital, yaitu kaum milenial.

Apa yang dilakukan Universitas Islam untuk membangun moderasi beragama di ruang digital merupakan bentuk kepedulian terhadap tema-tema keagamaan di media sosial yang marak beredar. Keyakinan pada nilai-nilai moderasi dan persatuan kemudian memudar, dan termakan oleh narasi agama yang berprasangka, menyoroti fanatisme untuk kebenaran.

Di zaman yang serba terbuka, orang memperoleh pengetahuan agama secara instan dan praktis. Sanad Ilmiah tidak lagi menjadi kunci proses pembelajaran. Pembicara agama dengan cepat mengumpulkan audiens. Dengan demikian, pengarusutamaan moderasi keagamaan yang dilakukan oleh Universitas Islam melalui Rumah Moderasi menjadi suara penyeimbang dan kekuatan dominan dengan menyediakan dan mendistribusikan konten sebagai sanggahan dari suara-suara teks agama yang terpecah, bahkan bisa menjadi suara yang menjijikan, untuk mengubah pemahaman agama bahwa itu sepi dan keras.

Di era digital, masyarakat harus berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam kubangan konsumerisme agama. Ilmu pengetahuan benar-benar perlu dieksplorasi dan diteliti sehingga agnostik terhadap saluran informasi digital yang mendasari untuk bertindak berdasarkan wawasan media. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi dasar untuk meningkatkan pemahaman keagamaan melalui ruang digital dengan sifat multi-tasking untuk meningkatkan pemahaman keagamaan.

Dalam uraian ini, pendampingan keagamaan sangat

penting untuk menjadi viral, disebarluaskan, disosialisasikan dan dibacakan dalam ruang digital yang diimplementasikan pada tataran praktis kehidupan sehari-hari. Sejumlah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) telah menerapkan transformasi arus utama dan meningkatkan moderasi agama melalui ruang digital, diantaranya: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Universitas lain yang juga memiliki rumah moderasi

### **E. Moderasi Islam Di Era Generasi Z**

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi digital telah memberikan dampak yang besar kepada tingkah laku sosial, tergolong tingkah laku keagamaan. Karena media digital bersifat networkable, tidak berpihak, saling aktif atau bersifat saling melakukan aksi, menarik, dan seringkali manipulatif. Jalan masuk internet yang mudah tanpa aturan baku ibarat pasar merdeka (bebas). Siapa pun boleh menorehkan informasi apa pun, apalagi tulisan dari perseoranganpun dapat dipublikasikan dan disebarluaskan. Tentunya, sumber informasi yang seperti hal tersebut menjadikan media pembelajaran yang semakin digemari oleh Generasi Z.

Persoalannya Konten media sosial disajikan dengan cara yang lebih mudah diakses dan atraktif, tetapi informasi yang benar dan salah bercampur aduk. Tataran tersebut mengakibatkan hal serius pada konten keagamaan dan didukung oleh sikap yang berubah dengan cepat. Budaya langsung dan efektif yang diciptakan oleh revolusi digital mampu menjadikan orang-orang lebih condong untuk memilih berita media sosial daripada media massa.

Hoax diartikan serupa dengan hal kebohongan yang ter-konsept untuk membohongi dan menipu orang lain. Hoax sungguh malapetaka apabila menimbulkan kerugian, terutama hoax itu berkedok agama. Karena sifat agama menyentuh sisi emosional setiap orang, itu dapat memicu konflik dan perang yang agresif. Hoax juga dapat merusak agama apabila dilakukan oleh seseorang yang manipulatif menyatakan dirinya sebagai penganut agama, hal itu dapat merusak nilai-nilai luhur agama. Mengingat efek jahatnya, hoax bisa dibilang lebih keji daripada pembunuhan (Komaruddin Hidayat, "Hoaks dan Agama", Kompas, 01/08/2019). Perkembangan teknologi mengubah lanskap pembelajaran, terutama bagi mereka yang sudah melek teknologi. Kalau dulu belajar agama di pesantren dengan ustadz, sekarang ada "ustadz Google". Orang-orang digital telah terbiasa menemukan satu kebenaran tanpa penjelasan atau tambahan. Mengingat masyarakat digital dengan ciri-ciri tersebut, pandangan moderasi beragama menjadi hal yang penting dalam penyusunan kerangka, terutama karena masyarakat Indonesia sangat pluralistik dan multikultural.

Sangat disayangkan di masa yang bergejolak ini, orang-orang yang diberi kewenangan kelebihan dalam atas ilmu agama, baik oleh kalangan agama maupun akademisi justru kurang efektif dalam memuaskan dahaga keagamaan massa melalui ruang media sosial, seolah-olah tidak banyak hadir. Sedangkan, semestinya orang-orang yang memiliki pengetahuan agama lebih Mampu mendalami dan menyajikan nilai-nilai luhur moral dan spiritual agama. Saat ini, perkembangan pendidikan agama, termasuk ajaran sederhana, sangat mendesak untuk mengimbangi konservatisme berbasis media sosial. Pemahaman agama yang sempit dan semakin kompleks tidak hanya muncul dari lingkungan rumah, pertemanan dan kelas disekolah, tetapi juga dari informasi yang tersedia diInternet. Oleh karena itu, di era yang dikenal dengan ini, era kebingungan atau perubahan, setiap orang harus mempertimbangkan kembali praktik keagamaan yang telah dianut selama ini. Kebiasaan yang sudah menjadi kebiasaan lama ditantang oleh adanya kebiasaan baru dan kehilangan relevansinya lagi dizaman sekarang.

Sintesis nilai-nilai yang dianut oleh guru dan staf menghasilkan pembentukan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui pemikiran manusia di lembaga pendidikan. “Pikiran organisasi” kemudian tercipta ketika pikiran manusia bertabrakan. Nilai-nilai tersebut, yang akan menjadi komponen fundamental dalam membangun sekolah atau budaya sekolah, selanjutnya akan muncul dari benak organisasi. Budaya ini kemudian memanifestasikan

dirinya dalam berbagai perilaku dan simbol yang menarik secara visual yang dapat dilihat dan dirasakan dalam pengaturan pendidikan biasa. Dalam waktu singkat, nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir. Langkah-langkah tindakan yang jelas diperlukan mengingat pentingnya sistem nilai yang diusulkan untuk perbaikan sekolah.

Pendidikan bukanlah usaha yang mudah. Keberhasilan asal program pendidikan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tidak hanya unsur-unsur yang terdapat di dalam Sekolah, tetapi juga lingkungan sekeliling Sekolah. Segala sesuatu di Sekolah, termasuk kondisi, fasilitas, staf, dan sumber daya, berperan dalam operasi yang efisien dan efektif dari program pendidikan. Rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya dibahas secara lebih rinci di bawah ini. Secara umum, tidak ada satu pun doktrin teologis yang menyerukan pengikutnya untuk melakukan tindakan kekerasan dan kerusuhan terhadap pengikut agama lain yang termasuk dalam kelompok selain mereka sendiri. Berbagai wacana menunjukkan bahwa beberapa dari masalah nasional ini, dari kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan yang sudah ada sebelumnya serta dari keyakinan agama yang menyimpang.

Jelas bahwa pembentukan sikap keagamaan menyimpang sejenis ini menciptakan sikap teror, yang sebagian merupakan cerminan ketidakberdayaan sistem pendidikan negara, khususnya di bidang pengajaran agama. Ketidakefektifan sistem pendidikan agama Indonesia sebagai komponen dari sistem pendidikan nasional kita secara

keseluruhan tampaknya merupakan akibat dari penekanan sejarah pendidikan agama pada transmisi pengetahuan agama kepada siswa daripada transmisi cita-cita agama yang tinggi yang akan membantu siswa berkembang menjadi manusia, yang memiliki kemauan keras dan akhlak mulia untuk menunjukkan bahwa praktik dan keyakinan agama dapat diterima.

Sebuah strategi merancang memiliki subjek dan objek. Manajemen adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja sebagai sebuah tim. Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, budi pekerti, pengetahuan, kekuatan akhlak, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan orang lain, maka pendidikan adalah usaha belajar dan proses belajar. Guru dan profesional pendidikan lainnya memainkan peran penting dalam proses pendidikan, terutama dalam inisiatif untuk membentuk karakter negara dengan mendorong pertumbuhan nilai-nilai dan sifat-sifat kepribadian yang sesuai.

Sekalipun teknologi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran berkembang pesat, dari perspektif pendidikan, peran pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap mendominasi. Untuk membantu proses pendidikan di satuan pendidikan, tenaga kependidikan memberikan pelayanan administrasi, pengelolaan, pembinaan, pengawasan, dan teknis. Sudah menjadi komitmen nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan di semua jenjang dan jenis pendidikan sebagai jawaban atas tuntutan profesionalisme di

kalangan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Kita harus memahami terlebih dahulu bagaimana mengelola pendidik dan tenaga kependidikan sebelum kita dapat menambah jumlah guru dan staf serta meningkatkan kualitas pendidikan.

## **F. PENUTUP**

Di era disrupsi kontemporer, masyarakat juga membutuhkan pemahaman agama yang baik dan akurat (atau disebut juga dengan revolusi industri 4.0). Penyelenggaraan agama dalam kehidupan masyarakat harus tunduk pada hukum negara dan konstitusi karena memegang peranan penting dalam masyarakat Indonesia yang multireligius. Dalam beberapa tahun terakhir, sikap eksklusivisme dan ekstremisme agama semakin kuat di Indonesia, menimbulkan masalah berat bagi kehidupan beragama.

Dalam berbagai bidang kehidupan sosial, pemerintahan, dan kebangsaan, fenomena ini bersifat simptomatik. Kehidupan beragama di Indonesia mengalami perubahan sepanjang masa interupsi. Akses era disrupsi telah melemahkan identitas kelompok, mendorong eksklusi, dan menyebabkan dislokasi intelektual dan budaya. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah permainan karena secara instan menciptakan budaya baru.

Alih-alih belajar agama dari otoritas agama yang ahli di bidangnya, anak-anak muda milenial sekarang ini lebih banyak bertanya-tanya soal agama di situs online/berbasis digital yang kemungkinan pengelolanya tidak memiliki

otoritas keilmuan agama yang memadai dan menelusuri tafsir. Hasil pencarian Google untuk “penafsiran agama” ulama atau para tokoh agama akan berada dalam bahaya jika ini dibiarkan berlanjut. Untuk mencegah generasi milenial gagap di era disrupsi dan untuk menciptakan gerakan budaya yang akan memperkuat akal sehat umum, rencana komunikasi untuk generasi ini harus dibuat.

Perlu tindakan untuk mengubah informasi atau konten fundamental dari tokoh agama, latar budaya, dan akademisi menjadi presentasi dan konten yang lebih mudah diakses oleh generasi muda milenial dengan tetap mempertahankan pentingnya konten mereka. Milenial perlu dipimpin dalam dorongan untuk melek agama, dan ini dapat dilakukan dengan mengambil langkah-langkah proaktif yang semuanya bekerja untuk mengembangkan religiusitas moderat. Bukan hanya bagian ritual dan formal agama, yang terbuka bagi siapa saja, tetapi juga perannya sebagai sumber spiritualitas dan moralitas perlu dikembalikan. Jika tidak ada reaksi, zaman disrupsi akan menggoyahkan tatanan kehidupan beragama secara berantai.

## **G. Daftar Pustaka**

Kadek Hengki Primayana dan Putu Yulia Angga Dewi, “Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital”. *Jurnal Ilmu Agama. Volume 19. Nomor 1.*(2021)

*Hefni, Wildani* “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital : Studi Pengarustamaan Moderasi Beragama Di

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Jurnal Bimas Islam Vol 3 No. 1 (July, 2020), 182*

Kamali, Mohammad Hasyim, 2015. *The Middle Path of Moderation In Islam, The Qur'anic Principle Of Wasathiyah. Oxford: Oxford University Press.*

Rausyan, Fikr. 2017. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengan Masyarakat Multikultural". *Jurnal UIN Datokrama Vol. 13 No.2 . 225-255*



## BIODATA PENULIS

**Kevin Arya Aditya** lahir di Cimahi, 14 Juni 2001. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SD Negeri Kedungsari 2 Kota Magelang, lalu di SMP IT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Kota Magelang. Pengalaman penulis dalam berorganisasi sebagai Anggota Dewan Kerja Pramuka SMP IT Ihsanul Fikri Kota Magelang (2014-2015), Kepala bidang 4 OSIS SMA N 5 Kota Magelang (2018-2019) dan Wakil ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi PAI UMP (2020-2021).

**Nur Khasanah Atiko** lahir di Banyumas, 27 Oktober 1999. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN Larangan, lalu di SMP Muhammadiyah Sumbang dan melanjutkan pendidikan di MA Muhammadiyah Purwokerto. Pengalaman penulis dalam berorganisasi sebagai Anggota PC IPM Purwokerto, IMM, HW, Tapak Suci, Nasiyatul Asiyah.

**Asrin Wulandari** lahir di Banyumas, 17 November 2001. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat

pendidikan penulis menamatkan SD Negeri 1 Bojongsari, lalu di MTs Muhammadiyah Purwokerto dan melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Pengalaman penulis dalam berorganisasi sebagai Anggota Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka, Hisbul Wathan (HW), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

**Evita Dwi Yuliana** lahir di Purbalingga, 04 Juli 2001. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan MI MA'ARIF NU PASUNGGINGAN, lalu di SMP NEGERI 1 KALIGONDANG dan melanjutkan pendidikan di SMK NEGERI 1 KALIGONDANG. Pengalaman penulis dalam berorganisasi sebagai Anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi PAI dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

**Trisna Sanubari** lahir di Kalianda 1 Oktober 1999. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan MI Istiqomah Sambas, lalu di SMP N 1 Padamara dan melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Padamara.

**Dwi Septi Nurrohmah** lahir di Kebumen, 13 September 1998. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SD IT Ath-Thariq

Gombong, lalu di MTs Terpadu Muwahidun Gembong dan melanjutkan pendidikan di MA Wathaniyah Islamiyah Kebarongan. Pengalaman penulis dalam berorganisasi sebagai Anggota Kewirausahaan IHimpunan Mahasiswa Program Studi PAI dan Anggota Media Komunikasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

**Afida Nurhidayati** lahir di Cilacap, 12 februari 2001. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SD Negeri 04 Rawajaya, lalu di SMP Negeri 02 Bantarsari dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 01 Bantarsari. Pengalaman penulis dalam berorganisasi sebagai Anggota IMM dan HMPS PAI.

**Nabila Salsabila** lahir di Banjarnegara, 22 Desember 1998. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan MI Istiqomah Sambas Purbalingga, lalu di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga dan melanjutkan pendidikan di MA Negeri Purbalingga. Pengalaman penulis dalam berorganisasi sebagai Anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Himpunan Mahasiswa Program Studi PAI .

**Nanang Frandika Wansyafaulian** lahir di Banjarnegara, 02 Mei 2000. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SD

N 5 Batur, lalu di SMP N 2 Pejawaran dan melanjutkan pendidikan di SMA MBS ZAM-ZAM. Pengalaman penulis dalam berorganisasi sebagai Anggota IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), HMPS PAI UMP (Himpunan Mahasiswa Program Studi), BEM FAI UMP (Badan Eksekutif Mahasiswa).

**Atika Nur Safitri** lahir di Pemalang, 06 Januari 2000. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SD Negeri 02 Kebagusan, lalu di SMP Muhammadiyah 01 Pemalang dan melanjutkan pendidikan di MA Muhammadiyah Ahmad Dahlan Balapulang. Pengalaman penulis dalam berorganisasi sebagai Anggota bidang IMMawati IMM Buya Hamka 2021.



Generasi Z ini memiliki keunggulan mampu melakukan multitasking atau bisa dikatakan dapat melakukan berbagai kegiatan dalam satu waktu, misalnya menggunakan komputer, mengakses sosial media, dan mendengarkan radio, televisi dalam satu waktu yang sama. Hal itu dikarenakan Gen Z sudah menjumpai teknologi sejak lahir sehingga mampu mengaplikasikan teknologi dengan maksimal. Salah satu ciri utama dari Gen Z adalah terbiasa dengan hal-hal yang berbau teknologi. Jadi mereka mampu mengoperasikan peralatan teknologi dengan mudah bahkan sejak masih dini.

Generasi Z memang cenderung mampu menguasai teknologi yang baru dirilis dengan cepat karena memang sejak dini sudah dikenalkan dengan teknologi. Hal itu juga dikarenakan mereka lahir di saat perkembangan teknologi kian pesat. Bahkan dapat dikatakan mereka langsung dihadapkan dengan teknologi. Mereka juga cenderung lebih cepat beradaptasi dengan teknologi daripada generasi-generasi sebelumnya. Bahkan, tak jarang mereka yang akan memberi tahu kepada generasi sebelumnya terkait dengan pengaplikasian teknologi.



Litera Inti Aksara  
Perum Bukit Lestari Blok E-10,  
Banteran, Sumbang Banyumas.  
Telp. +62 859-7330-9727  
E-mail : litera.aksara@gmail.com

